

ISLAM POLITIK DI INDONESIA
Analisis Historis Terhadap Pergerakan Politik Masyumi
(1945-1960)

TESIS

Oleh :

RIZKI PRISTIANDI HARAHAP

Mahasiswa Jurusan Pemikiran Islam
Program Studi Sosial Politik Islam
NIM. 9212 01 2500



PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
TAHUN 1435 H / 2014 M

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**ISLAM POLITIK DI INDONESIA
Analisis Historis Terhadap Pergerakan Politik Masyumi
(1945-1960)**

Oleh :

**RIZKI PRISTIANDI HARAHA
NIM. 9212 01 2500**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pemikiran Islam (M.Pem.I) pada program studi Sosial Politik Islam
Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 21 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA
Nip. 1962081419992031003

Prof. Dr. H. Katimin MA
Nip. 196507051993031003

PENGESAHAN

Tesis berjudul “ISLAM POLITIK DI INDONESIA ANALISIS HISTORIS TERHADAP PERGERAKAN POLITIK MASYUMI (1945-1960)” Atas Nama : RIZKI PRISTIANDI HARAHAP, NIM. 9212012500, Program Studi: Pemikiran Islam Konsentrasi Sosial Politik Islam. Telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 Mei 2014.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pemikiran Islam (M.Pem.I) Pada Program Studi Politik Islam

Medan, 14 Mei 2014
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 195808151985031007

Dr. Faisar Ananda Arfa, MA
NIP. 196407021992031003

Anggota :

1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 195808151985031007

2. Dr. Faisar Ananda Arfa, MA
NIP. 196407021992031003

3. Prof. Dr. Katimin, MA
NIP. 196507051993031003

4. Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 1962081419992031003

Mengetahui,
Direktur PPs IAIN SU Medan

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 195808151985031007

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizki Pristiandi Harahap

NIM : 9212012500

Tempat/Tgl. Lahir : Aek Kanopan, 29 April 1987

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SU Medan

Alamat : Jl. Tuasan Gg. Kasturi No. 2 B Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “ISLAM POLITIK DI INDONESIA ANALISIS HISTORIS TERHADAP PERGERAKAN POLITIK MASYUMI (1945-1960)” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, April 2014

Yang membuat pernyataan

RIZKI PRISTIANDI HARAHAP

ABSTRAK



Judul Tesis : ISLAM POLITIK DI INDONESIA
(Analisis Historis terhadap Pergerakan
Politik Masyumi 1945-1960)
Nama / NIM : Rizki Pristiandi Harahap
Ditujukan : PPs IAIN Sumatera Utara , Medan
Pembimbing : 1.Prof.Dr.H.Hasan Bakti Nasution, MA
2.Prof.Dr.H.Katimin, MA

Salah satu prestasi Islam politik dalam menciptakan idiologi Negara yang berbentuk Islam adalah lahirnya piagam Jakarta yang dicantumkan didalam nya tentang kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Namun, sehari setelah kemerdekaan Republik Indonesia,Unsur keislaman terpaksa dihilangkan. Kebijakan ini dilakukan demi menjaga keutuhan dan kesatuan RI, Oleh karena itu, perubahan terhadap piagam Jakarta telah mendorong golongan islam untuk mengadakan kongres pada tanggal 7-8 Nopember 1945, dan terbentuklah Masyumi sebagai wadah perjuangan golongan Islam.Mulai saat itulah Islam politik memperjuangkan terbentuknya suatu Negara yang beridiologi Islam, paling tidak menerima piagam Jakarta sebagai idiologi Negara tanpa perubahan.

Tulisan ini diulas dengan menempuh tiga cara yaitu *Pertama*, mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, *kedua*, merinci unsur-unsur yang diperlukan untuk mendukung data dan melakukan penafsiran , dan *ketiga* , menampilkan pola perjuangan partai masyumi dalam memposisikan islam politik di Indonesia. Berdasarkan langkah kerja tersebut, penulis menggunakan dua metode kajian, yaitu deskriptif analisis dan historis.

Islam telah memberikan andil yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan, baik perjuangan secara fisik maupun non fisik. Dalam era kemerdekaan, Masyumi sebagai partai Islam memperjuangkan Islam sebagai idiologi Negara. Oleh karena itu, Masyumi sebagai symbol politik di Indonesia yang Keberadaan partai masyumi dalam kancah politik di Indonesia akhirnya dibubarkan oleh presiden pertama Indonesia yaitu Ir,Sukarno. Beberapa yang menjadi alasan pembubaran partai masyumi , diantaranya karena asas dan ide perjuangannya dipandang sangat bertentangan dengan lawan-lawan politiknya dalam Majelis konstituante, menentang kebijakan presiden sukarno tentang demokrasi terpimpin, dianggap menghambat proses revolusi, dituduh terlibat dalam PRRI, dan dianggap melindungi DI/TII.

Secara implisit, keberhasilan masyumi dalam Majelis konstituante masih dibawah harapan, Masyumi dalam perjuangannya di majelis konstituante gagal mengembalikan kalimat “*dengan kewajiban menjalankan syari'at islam bagi pemeluk-pemeluknya*”yang terkandung dalam piagam Jakarta menjadi idiologi Negara . hal ini menimbulkan kekecewaan yang mendalam bagi penganut Islam.

Pola perjuangan masyumi yang menginginkan Negara berbentuk Islam telah melahirkan sikap curiga pemerintah terhadap islam secara berlebihan, bahkan mencurigai setiap tokoh Islam yang muncul dalam ajang perpolitikan di Indonesia hingga berakhirnya masa orde baru.

Berdasarkan kajian ini ditemukan bahwa untuk mewujudkan sebuah Negara yang berideologi Islam tidaklah mungkin menurut pihak lawan politik Islam karena dalam Islam tidak ada suatu aturan yang jelas untuk mengatur bentuk kehidupan dalam bernegara. Hal ini terlihat dalam dialog majelis konstituante, dimana tidak ada seorang tokoh Islam politik pun yang mengemukakan cara mengelola sebuah Negara menurut Islam, meskipun menurut golongan Islam politik masalah itu dapat diselesaikan dengan cara ijtihad.

ABSTRACT

Rizki Pristiandi Harahap, 2120122500 9. POLITICAL ISLAM IN INDONESIA (Historical Analysis of the Masyumi Political Movement 1945-1960). Thesis Graduate Program of Institute for Islamic Studies of Sumatera Utara (IAIN-SU), 2014.

One of the achievements of political Islam in creating a state ideology that based on Islam by establishing of the Jakarta Charter, the command for adherents to implement Islamic law. However, a day after the independence day of Republic of Indonesia, Islamic elements should be abolished. This policy is done in order to maintain the integrity and unity of Indonesia, therefore, changes to the charter Jakarta has encouraged Islamic group to hold a congress on December 7-8, 1945, and was formed Masyumi as a place of struggle for Islamic groups.

This paper reviews by using three ways: The first, collect data both of primary and secondary. The second, detailing the elements necessary to support the data and its interpretation, and the third, by displaying the struggle of Masyumi party by positioning of political Islam in Indonesia. Based on the work steps, the author uses two methods of assessment, namely descriptive and historical analysis.

Islam has contributed in fighting for Indonesian independence from colonialism, the struggle both of physical and non-physical. In the era of independence, Masyumi as Islamic party fight for Islam as a state ideology. Therefore, Masyumi as a political symbol in Indonesia eventually dissolved by the first president of Indonesia, Ir.Sukarno. Some of the reason for the dissolution of the Masyumi party, such as the principles and ideas of struggle is seen very contrary to its political opponents in Constituent Assembly, against the policies of President Sukarno on guided democracy, considered has hampered the process of revolution, accused of involvement in PRRI, and considered to protect DI/TII.

Implicitly, Masyumi success in Constituent Assembly was still below expectations, the struggle of Masyumi in Constituent Assembly fails to return the sentence "*with the Islamic Shari'ah must run for adherents*" contained in the Jakarta Charter into state ideology. This raises profound disappointment for followers of Islam.

Masyumi struggle wants the State of Islamic formed, this desire led to the suspicion of excessive, even suspecting every Muslim leaders who emerged in the political arena in Indonesia until the expiration of the new order.

Based on this study it was found that to achieve an Islamic state is not possible, because in Islam there is no clear rules to regulate forms of life in the state. This was shown in dialogue of constituent assembly, where there is no figure of political Islam that suggests how to manage a country according to Islam, although Islamic political groups assumes that problem can be solved by means of *ijtihad*.

التجريد

الموضوع : السياسة الإسلامية في الإندونيسيا (البحث في حركة السياسة
مشيومي 1945-1960)

الإسم : رزقي فرستياندي حراحاف

الغرض : لجامعات الحكومية سومطرة الشمالية

المحاضر\المشريف : ف. الدكتور. حسن بكتي ناسوتيون، م، أ.

ف. الدكتور. كاتيمين، م، أ.

من مزاياات السياسة الإسلامية في جعل التفكير في دولة الإسلامية هي ولدت "الميثاق
الجاكرتا" التي كتبت فيها الواجبات في أداء الشريعة الإسلامية. ولكن بعد إستقلال
الإندونيسيا في يوم الواحدة، اختفى فيها عناصر الإسلامية. هذا التقرير لكي وحدة البلاد
الإندونيسيا. و لذلك تغيير الميثاق الجاكرتا سبب لعقد المؤتمر في 7-8 نوفمبر 1945. و
بعدها ولدت مشيومي كوسيط أو الوسيلة النضال من الجماعات الإسلامية. و يبتدء السياسة
الإسلامية يسعى في جعل دولة الإسلامية، علي القليل لقبول الميثاق الجاكرتا أيديولوجية في
البلاد دون التغيير.

ونوع هذا البحث هو الدراسة المكتبية ومنهجه منهج العلمى طريق الجمع المعلومات منه
بمطالعة المراجع الضرورية، الحاجبية و التحسينيات و أما المراجع الضرورية هي
المعلومات المتممة للمعلومات الضرورية التي تتكون من الكتب المتعلقة لهذا البحث، وأما
المراجع الحاجبية و التحسينية هي المعلومات المتممة للمعلومات الضرورية التي تتكون من
الكتب المتعلقة لهذا البحث.

وقد ساهم الإسلام للقتال من أجل الاستقلال في اندونيسيا من الاستعمار، النضال مع
الجسم و دونها. وعند إستقلال الإندونيسيا مشيومي هو من فرقة الإسلامية لجعل أيديولوجية
في البلاد. ولذلك ضاعت مشيومي من حركة السياسة في الإندونيسيا. وسبب هذا هي رئيس
الجمهورية الأول، سوكرنو. بعض السبب في الحزب مشيومي، مثل أفكار متناقضة للغاية
البلاد. و مقابلة التقرير رئيس الجمهورية، سوكرنو. وظن عن الدفع ثورة في الإندونيسيا و
دفع دات-إل. و نجاحة مشيومي في مجلس العليا تحت الرجاء. فشل مشيومي في النضال
من أجل استعادة الجملة " الالتزام بتنفيذ الشريعة الإسلام " في مجلس العليا. و النضال
لجعل الإندونيسيا بلاد الإسلام ولدت موقفا المشبوهة في تجاه الإسلام.

و يخلص هذا البحث بأنّ لإنشاء دولة إسلامية من المستحيل، لأنه في الإسلام لا توجد قواعد بشأن دولة الإسلام. و لكن من الفئات معينة في الإسلام هناك المشاكل التي يمكن حلها عن طريق الاجتهاد.

KATA PENGANTAR



Segala Puji Bagi Allah dan hanya kepada-nya lah kita menghambakan diri dengan penuh tawadhu' dan khusyua. Salawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya, yang dengan teladannya manusia berkelakuan dan dengan misinya manusia berjuang.

Dengan kebesaran dan petunjuk Allah swt yang maha pengasih , penyayang,dan pemurah, penulis telah dapat menyelesaikan tulisan dengan judul “ ISLAM POLITIK DI INDONESIA (Analisis Historis Terhadap Pergerakan Politik Masyumi 1945-1960), sebagai salah satu syarat penyelesaian studi di Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Tulisan ini merupakan proses pengembangan keilmuan yang tentunya memerlukan kritik dan saran para pembaca untuk kesempurnaannya, sehingga dapat mendorong penelitian yang lebih mendalam dikemudian hari Untuk pengembangan khazanah intelektual ummat islam.

Kehadiran tulisan ini tidak terlepas dari dorongan semua pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena nya, penulis dengan ikhlas,dan secara khusus menyampaikan ucapan rasa syukur kepada allah dan ucapan terima kasih yg sebesar-besarnya kepada ayahanda Tapit Harahap dan Ibunda Masnun Pohan yang selalu memberikan spirit untuk tetap menuntut ilmu sepanjang hayat.Terima kasih juga buat Teman-teman jurusan Sosial Politik Islam yang dengan setia memberikan semangat dan dorongan untuk selesainya studi ini.

Rasa hormat dan terima kasih banyak penulis ucapkan terutama kepada bapak Prof.Dr.H.Hasan Bakti Nasution,MA. Selaku pembimbing pertama danj Bapak Prof.Dr.H.Katimin,MA. Sebagai pembimbing ke dua,dengan kesibukannya tetap menyempatkan waktu untuk senantiasa membimbing penulisan dan memberikan sumbangan pemikiran dan idedemi kesempurnaan tesis ini. Atas bantuan ke dua pembimbing , penulis tidak dapat membalasnya ,melaunkan menyerahkannya kepada allah SWT Semoga amal ibadahnya mendapat pahala yang berlipat ganda.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya dengan bidang keahlian mereka dan segenap staf administrasi PPs, Perpustakaan PPs, Perpustakaan IAIN Sumatera Utara Medan, Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, yang telah memberikan pelayanan yang baik.

Demikian juga ucapan terima kasih kepada saudara keluarga dan sahabat-sahabat yang tidak dapat dituliskan satu persatu namanya, yang senantiasa menginginkan penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Dan dalam penulisan tesis ini juga masih terdapat kekurangan di dalam penyelesaian tesis ini untuk kita perbaiki lebih baik lagi.

Atas semua jasa yang diberikan ,penulis hanya mampu memanjatkan do'a agar senantiasa amal ibadah yang begitu tulus dibalas dengan pahala yang setinggi tingginya dari allah SWT. Semoga Karya tulis ini bermanfaat bagi para pmbaca dan menjadi bagian dan proses pengembangan keilmuan.

Medan, 19 April 2014

Rizki Pristiandi Harahap

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	· s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Sai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	-

ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
—	<i>fathah</i>	a	A
—	<i>Kasrah</i>	i	I
—	<i>dammah</i>	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

majdar : مصدر

zūkira : نكر

yażhab : يذهب

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

d. Ta marbū'ah

Transliterasi untuk ta *marbū'ah* ada dua:

1). ta *marbū'ah* hidup

Ta *marbū'ah* yang hidup atau mendapat harkat *fatah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2). Ta *marbū'ah* mati

Ta *marbū'ah* yang mati yang mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h)

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

Zakat	: زكاة
al-Mad ³ nah al Munawwarah	: المدينة المنورة
Talhah	: طلحة

e. Syaddah (tasyd³d)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

jajjāj	: جصاص
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: البِرّ

f. Kata Sandang

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: اَل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

al-manhaj : المنهج
al-shaih : الصحيح

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

ta'khuzūn : تاخذون
al-nau' : النوء

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallaha lahua khair al-raziqin : وان الله لهم خير الرازقين
Wa innallaha lahua khairurraziqin : وان الله لهم خير الرازقين
Fa aufū al-kaila wa al-mizana : فاوفوا الكيلو الميزان
Fa auful-kaila wal-mizana : فاوفوا الكيلو الميزان
Ibrahim m al-Khalil : ابراهيم الخليل
Ibrahim m al-Khalil : ابراهيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital

tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

Nasrun minnallahi wa fathun qarib

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Terdahulu	6
E. Landasan Teoritis	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II ISLAM POLITIK DI INDONESIA	
A. Dasar Wacana Islam Politik Indonesia	22
B. Islam Politik Masa Kolonialisme	31
C. Islam Politik dalam Perumusan UUD 1945	40
BAB III MASYUMI SIMBOL ISLAM POLITIK INDONESIA	
A. Sosio-Historis Masyumi	49
B. Visi dan Misi Politik Masyumi	57
C. Masyumi pada era parlementer	62

BAB IV PERAN MASYUMI ZAMAN ORDE LAMA DALAM PERJUANGAN IDIOLOGI NEGARA	
A. Peran Partai Masyumi dalam islam politik Indonesia	77
B. Perjuangan Masyumi menjadikan Islam sebagai idiologi Negara	83
C. Penyebab dan akibat Masyumi dibubarkan	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Judul Tesis : ISLAM POLITIK DI INDONESIA
(Analisis Historis terhadap Pergerakan Politik
Masyumi 1945-1960)
Nama / NIM : Rizki Pristiandi Harahap
Ditujukan : PPs IAIN Sumatera Utara , Medan
Pembimbing : 1.Prof.Dr.H.Hasan Bakti Nasution, MA
: 2.Prof.Dr.H.Katimin, MA

Salah satu prestasi Islam politik dalam menciptakan idiologi Negara yang berbentuk Islam adalah lahirnya piagam Jakarta yang dicantumkan didalam nya tentang kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Namun, sehari setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Unsur keislaman terpaksa dihilangkan. Kebijakan ini dilakukan demi menjaga keutuhan dan kesatuan RI, Oleh karena itu, perubahan terhadap piagam Jakarta telah mendorong golongan islam untuk mengadakan kongres pada tanggal 7-8 Nopember 1945, dan terbentuklah Masyumi sebagai wadah perjuangan golongan Islam. Mulai saat itulah Islam politik memperjuangkan terbentuknya suatu Negara yang beridiologi Islam, paling tidak menerima piagam Jakarta sebagai idiologi Negara tanpa perubahan.

Tulisan ini diulas dengan menempuh tiga cara yaitu *Pertama*, mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, *kedua*, merinci unsur-unsur yang diperlukan untuk mendukung data dan melakukan penafsiran, dan *ketiga*, menampilkan pola perjuangan partai masyumi dalam memposisikan islam politik di Indonesia. Berdasarkan langkah kerja tersebut, penulis menggunakan dua metode kajian, yaitu deskriptif analisis dan historis.

Islam telah memberikan andil yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan, baik perjuangan secara fisik maupun non fisik. Dalam era kemerdekaan, Masyumi sebagai partai Islam memperjuangkan Islam sebagai idiologi Negara. Oleh karena itu, Masyumi sebagai symbol politik di Indonesia yang Keberadaan partai masyumi dalam kancah politik di Indonesia akhirnya dibubarkan oleh presiden pertama Indonesia yaitu Ir, Sukarno. Beberapa yang menjadi alasan pembubaran partai masyumi, diantaranya karena asas dan ide perjuangannya dipandang sangat bertentangan dengan lawan-lawan politiknya dalam Majelis konstituante, menentang kebijakan presiden sukarno tentang demokrasi terpimpin, dianggap menghambat proses revolusi, dituduh terlibat dalam PRRI, dan dianggap melindungi DI/TII.

Secara implisit, keberhasilan masyumi dalam Majelis konstituante masih dibawah harapan, Masyumi dalam perjuangannya di majelis konstituante gagal mengembalikan kalimat "*dengan kewajiban menjalankan syari'at islam bagi pemeluk-pemeluknya*" yang terkandung dalam piagam Jakarta menjadi idiologi Negara. hal ini menimbulkan kekecewaan yang mendalam bagi penganut Islam.

Pola perjuangan masyumi yang menginginkan Negara berbentuk Islam telah melahirkan sikap curiga pemerintah terhadap islam secara berlebihan,

bahkan mencurigai setiap tokoh Islam yang muncul dalam ajang perpolitikan di Indonesia hingga berakhirnya masa orde baru.

Berdasarkan kajian ini ditemukan bahwa untuk mewujudkan sebuah Negara yang berideologi Islam tidaklah mungkin menurut pihak lawan politik Islam karena dalam Islam tidak ada suatu aturan yang jelas untuk mengatur bentuk kehidupan dalam bernegara. Hal ini terlihat dalam dialog majelis konstituante, dimana tidak ada seorang tokoh Islam politik pun yang mengemukakan cara mengelola sebuah Negara menurut Islam, meskipun menurut golongan Islam politik masalah itu dapat diselesaikan dengan cara ijtihad.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah Agama dengan aturan yang bersifat universal. Dan Islam juga tidak hanya berbicara tentang ibadah *mahdhah* dan muamalah yang bersifat terbatas, melainkan berbicara juga tentang kepemimpinan, negara, politik, dan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin atau yang berkuasa dengan yang dikuasai. Artinya, Islam tidak hanya identik dengan ibadah atau hubungan dengan sang Khaliq, tetapi juga memiliki aturan hidup sesama manusia serta dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam bukanlah sebuah ajaran yang hanya mengatur tentang teori-teori ibadah secara ritual, tetapi juga membicarakan masalah kehidupan keseharian, termasuk politik.¹

Alquran dan hadis secara kongkrit memang tidak mengatur tentang politik dengan rinci, tetapi sebagai sumber rujukan utama dalam Islam secara implisit membicarakan hal ini.

Selanjutnya, perlu dipahami "politik" sebagai sesuatu yang berdimensi-normatif, dan bukan materialistis. Politik hendaknya dimaknai sebagai upaya-manusia dalam meraih kesempurnaan atau perjalanan menuju maslahat seperti yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti yang dikutip dari Aristoteles, yakni

¹Politik memiliki makna yang bervariasi. Secara umum politik dapat diartikan sebagai suatu seni atau ilmu pemerintahan ataupun suatu ilmu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengaturan dan pengawasan terhadap rakyat yang hidup dalam masyarakat Lihat Philip Babcock Gove, (ed). *Webster's Third New International Dictionary of English of The English Language*, (Springfield Massachusetts; G and C Marriam Company, 1961), hal. 17.

mengajarkan bagaimana bertindak tepat dan hidup bahagia.² Dengan pemahaman ini, politik akan bernilai luhur, sakral, jelas dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Setiap manusia berpolitik, karena berpolitik merupakan sesuatu yang inheren dengan kemanusiaan. Dengan demikian, melakukan kegiatan politik atau menjalankan ajaran agama bagi manusia merupakan salah satu cara untuk mewujudkan keinginannya di mukabumi.

Dalam konteks inilah umat Islam di Indonesia berupaya membawa Islam ke dalam kehidupan politik. Memang secara statistik tidak dapat dibantah bahwa umat Islam merupakan masyarakat mayoritas di Indonesia. Namun, dalam kenyataan historis pendukung "Islam politik" tidak demikian adanya. Kuntowijoyo berpendapat bahwa masyarakat Islam sekarang secara kualitatif bukan mayoritas. Mereka merupakan proletar di lapisan bawah,³ sehingga peran Islam politik di Indonesia belum berfungsi secara maksimal.

Tidak ada yang menyangkal bahwa Islam di Indonesia telah berkembang di dalam berbagai macam lapisan masyarakat; mulai dari tingkat pedesaan sampai ke tingkat perkotaan, di masyarakat bawah maupun dalam istana; dan tingkat awam sampai pada tataran terpelajar. Oleh karena itu, sejarah keterlibatan orang Islam dalam politik di Indonesia tidak terlepas dari kepentingan golongan.⁴ Namun, dari perspektif politik masing-masing lapisan tersebut memiliki pemikiran dan kepentingan yang berbeda. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi kondisi ini, termasuk pendidikan, strata sosial ekonomi dan

² Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gransindo, 1992), hal. 2-8.

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h, 35

⁴ Golongan merupakan suatu klasifikasi masyarakat Islam di Indonesia seperti golongan santri, priyayi, tradisional, nasionalis, modemis, petani, dan lain-lain.

lainnya. Akibatnya, menjadi sangat sulit untuk menyatukan visi mereka dalam suatu perkumpulan gerakan Islam politik secara terkonsentrasi dan terpadu. Politik revolusioner yang diperankan oleh Syarikat Islam (SI),⁵ Nahdlatul Ulama (NU)⁶ serta ditambah lagi sikap sekelompok masyarakat Islam yang cenderung radikal akibat selalu tersisih, telah mewarnai fenomena Islam politik Indonesia.

Setelah fase kemerdekaan, partisipasi Islam politik berjalan dengan hinggar bingar, terutama melalui partai politik yang mengakomodasi berbagai ideologi,⁷ dan nilai-nilai primordialisme yang tumbuh di tengah masyarakat.⁸ Fenomena Islam politik ketika itu diawali setelah dikeluarkan maklumat Wakil Presiden nomor X pada 3 Nopember 1945, yang menganjurkan pembentukan partai-partai politik. Momen ini dimanfaatkan dengan baik oleh golongan Islam yang selama ini terpencar-pencar, baik yang bergerak dengan wajah organisasi sosio-keagamaan maupun yang berorientasi politik aktif. Islam politik akhirnya menggunakan peluang tersebut dengan menyatukan diri mereka dalam satu kekuatan yang kokoh seperti sebelum kemerdekaan.

Umat Islam pada tanggal 7-8 Nopember 1945 melaksanakan kongres di Yogyakarta dan berhasil menyepakati suatu kesatuan di tubuh umat Islam dengan

⁵ SI merupakan sebuah organisasi politik yang pertama. SI didirikan pada 11 Nopember 1911 oleh Haji Saman Hudi. SI adalah transformasi dari SDI (Syarikat Dagang Islam). Lihat Ahmad Syafli, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 89; Robert Van Niel, *The Emergence of The Modern Indonesia Elite*, (Chicago: Quadrangle Books md., and the Hague/Bandung: W. Van Hoeve, Ltd., 1960). hal. 2.

⁶ NU didirikan pada tahun 1926. Organisasi ini pada mulanya bergerak dalam bidang keagamaan yang berciri khas sebagai orang tradisional dengan latar belakang pengikutnya berbasis pesantren. Dan tahun 1952 sampai tahun 1973, NU melibatkan diri sebagai sebuah partai politik. Dari tahun 1973 sampai era reformasi 1998, NU kembali pada khittah 1926 dengan tidak lagi terlibat dalam bentuk politik aktif. Pada masa reformasi hingga sekarang, NU kembali menjadikan dirinya sebagai sebuah kekuatan politik aktif.

⁷ Ideologi yang dimaksudkan di sini merupakan pandangan hidup yang sudah menjadi pegangan dan penuh keyakinan bagi mereka.

⁸ Muhammad Rusli Karim, *Perjalanan Partai-partai Politik: Sebuah Potret Pasang Surut*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 57.

lahirnya Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).⁹ Pembentukan Masyumi¹⁰ adalah salah satu wujud Islam politik dalam rangka penyaluran aspirasi politik umat Islam.

Masyumi lahir pada saat bangsa Indonesia sedang berada dalam masa transisi dari era kolonialisasi ke era kemerdekaan, dimana bentuk kehidupan bernegara relatif belum stabil dan normal. Golongan Islam sangat berperan dalam perjuangan meraih kemerdekaan dan kolonialis dan peran ini terus berlanjut pada masa setelah kemerdekaan dengan cita-cita untuk mewujudkan dan mengaplikasikan ajaran syari'ah dalam kehidupan bernegara.¹¹ Masyumi secara kepartaian dimaksudkan untuk merealisasikan cita-cita ini.

Islam politik muncul sebagai salah satu cara untuk menyatukan kekuatan yang terpecah-pecah. Munculnya Masyumi sesungguhnya merupakan suatu bentuk kebangkitan Islam dalam politik. Namun, suatu sumber daya yang terdiri dari berbagai komponen yang bernaung di bawah Masyumi akhirnya harus terpecah kembali. Umat Islam tidak lagi berada dalam satu partai, akan tetapi terpecah dalam beberapa partai yang independen dengan kepentingan masing-masing.

⁹ Kongres tersebut telah melahirkan dua keputusan penting yaitu; pertama pembentukan sebuah partai politik dengan nama Masyumi; kedua kecuali Masyumi, umat Islam tidak memiliki ranai politik yang lain. Lihat Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 110-112

¹⁰ Masyumi selama pembentukannya memiliki pengurus antara lain: Periode 1945-1949, 1949-1951, dan 1951-1952 sebagai Ketua Umum Dewan Tanfidz dijabat oleh Dr. Sukiman Wirjosandjono, sedang Ketua Umum Dewan Syuro adalah KH. Hasyim Asy'ari Dalam periode 1952-1954 dan 1954-1956, 1956-1959, Ketua Umum Dewan Tanfidz diduduki oleh Mohammad Natsir. Dalam periode 1959-1960, kedudukan Ketua Umum Dewan Tanfidz dijabat oleh Prawoto Mangkusasmito.

¹¹ Syafaat Mintaredja, *Islam dan Politik Islam dan Negara di Indonesia*, (Jakarta: t.tp., 1973), W.24.

B. Rumusan Masalah

Sebagai mana telah dipaparkan di atas bahwa golongan Islam sebelum proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 terpecah menurut kepentingan golongan masing-masing, misalnya NU, Muhammadiyah, MIAI, SDI, Masyumi (era Jepang) dan lain sebagainya. Setelah keluar maklumat Presiden pada tanggal 3 Nopember 1945, golongan Islam mendirikan Partai Masyumi. Kesatuan ini kembali pecah dengan keluarnya PSII kemudian NU, dan keanggotaan Masyumi guna mendirikan partai sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah mengapa Islam politik di Indonesia muncul, namun tidak pernah bersatu.

Agar pemahaman ini dapat dicapai, maka penelitian ini difokuskan pada Partai Masyumi sebagai salah satu partai Islam yang memiliki pengaruh besar pada tahun 1945-1960 Kajian ini dibatasi kepada tiga hal. yaitu

1. Bagaimana Peran Partai Masyumi dalam Islam Politik di Indonesia?
2. Bagaimana Perjuangan Partai Masyumi dalam mengajukan Islam sebagai ideologi negara?
3. Apa penyebab Partai Masyumi dibubarkan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah permasalahan pokok diidentifikasi seperti tertuang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peran Masyumi sebagai wadah penyaluran aspirasi politik bagi umat Islam di Indonesia.

Berbicara tentang Islam pada dekade awal kemerdekaan, berarti mengkaji tentang sebuah perjuangan Islam politik yang dimotori oleh Partai Masyumi dalam

majelis Konstituante. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkapkan penyebab dari kegagalan Partai Masyumi dalam memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara dan dampak yang muncul dari kegagalan tersebut.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain ;

1. Untuk Mengetahui Peran Masyumi dalam islam politik di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui perjuangan Masyumi dalam memperjuangkan Islam sebagai ideologi Negara.
3. Untuk mengetahui penyebab dan akibat Masyumi di bubarkan.

D. Kajian Terdahulu

Berbagai karangan telah ditulis untuk membicarakan Islam politik di Indonesia. Membahas Islam politik Indonesia tidak terlepas dari mengkaji keberadaan Masyumi, karena ia merupakan salah satu dari pelaku utama Islam politik di Indonesia, meskipun pada periode setelah pemilu pertama 1955 beberapa partai memisahkan diri dari Masyumi. NU dan PSI telah menjadi partai politik yang berdiri sendiri pada pemilu kedua, dan adapun berbagai karangan tulisan yang membicarakan tentang keberadaan MASYUMI adalah:

1. Bahtiar Effendy¹² dalam sebuah kajiannya membahas tentang hubungan politik antara Islam dan negara yang sudah lama mengalami jalan buntu. Baik Presiden Soekarno maupun Presiden Soeharto memandang Masyumi sebagai pesaing potensial yang dapat merobohkan landasan negara nasionalis. Karena itu, sepanjang lebih dan empat dekade, kedua presiden tersebut berupaya untuk

¹² Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, dengan judul asli "Islam and The State: Transformation of Islamic Political Ideas and Practices in Indonesia", Terj. Ihsan Ali-Fauzi, Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 102.

melemahkan dan "menjinakkan" Masyumi. Akibatnya, tidak saja para pemimpin bahkan aktivis Islam politik gagal menjadikan Islam sebagai ideologi negara pada 1945 (menjelang Indonesia merdeka). Akan tetapi, pada akhir 1950-an juga terjadi perdebatan sengit antara tokoh Masyumi dengan tokoh pro Pancasila di Majelis Konstituante dalam membahas ideologi negara.

2. Deliar Noer¹³ mengatakan bahwa secara hitungan politis Masyumi akan memperoleh mayoritas suara dalam, pemilu pertama. Namun, kenyataan menunjukkan sebaliknya, sehingga ia tidak mendapatkan mayoritas kursi di Parlemen. Akibatnya, ia tidak mampu memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara dan dengan terpaksa harus menerima Pancasila.

3. Kacung Marijan dalam tulisannya, *Quo Vadis NU: Selelah Kembali ke Khittah* 1926,¹⁴ mengkaji tentang keberadaan NU dalam Masyumi. NU mengambil keputusan untuk keluar dari Masyumi setelah melakukan muktamar yang ke 19 di Wembang pada 28 April sampai dengan 5 Mei 1952. Keputusan untuk keluar dari kesatuan Masyumi tersebut sudah lebih dahulu ada sebelum dilaksanakan muktamar yang ke 19, namun karena mengharapkan adanya suatu pola baru dalam tubuh Masyumi pada saat itu, maka keberadaan NU dalam tubuh Masyumi masih dipertahankan, serta untuk menghindari terpecahnya golongan Islam politik pada saat itu. Dalam kenyataannya, muktamar yang ke 19 gagal melahirkan suatu pola baru dalam tubuh Masyumi dan permintaan NU tidak bisa dipenuhi oleh Masyumi, sehingga NU mengambil kebijakan untuk keluar dari Masyumi dengan menjadikan dirinya sebagai sebuah partai politik yang berdiri

¹³ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987).

¹⁴ Diterbitkan di Jakarta oleh Erlangga pada tahun 1992.

sendiri.

Kacung juga menggambarkan hubungan NU dengan partai politik lain di dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam, baik di dalam maupun di luar Parlemen, hingga NU kembali kepada khittah 1926 dengan menyalurkan aspirasinya ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam bukunya ini, Kacung menggunakan pendekatan sejarah untuk menggambarkan keberadaan NU dan Masyumi dengan menitikberatkan kajiannya pada pergulatan politik NU sebagai sebuah partai politik. NU merupakan salah satu organisasi politik Islam yang memiliki pendukung dan kalangan santri dengan pola pikir tradisional.

4. Munawir Sjadzali dalam sebuah tulisannya yang berjudul: *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*,¹⁵ menguraikan bahwa tahun 1957 Natsir sebagai salah seorang yang mengatasnamakan dirinya sebagai pemegang bendera Masyumi dalam Konstituante, menolak Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pandangan Natsir, Pancasila telah ditafsirkan dengan cara "sekuler" tanpa mengedepankan agama (Islam) sehingga dia tidak bisa menerimanya. Sementara mengatakan bahwa telah terjadi pengeseran pada diri Natsir dalam memahami Pancasila. Munawir sendiri tidak tahu mengapa dapat terjadi pergeseran pemahaman tersebut jika dibandingkan dengan pidato yang pernah disampaikan Mohammad Natsir di Karachi pada 9 April 1952. Buku yang dikaji dengan menggunakan pendekatan historis ini dipandang terlalu sedikit membahas tentang Masyumi dan tidak menggambarkan keberadaan Masyumi sebenarnya, tetapi hanya menggambarkan tokoh Natsir dalam Masyumi.

5. Bernhard Dahm juga pernah mengkaji topik ini. Dalam tulisannya yang

¹⁵ Diterbitkan di Jakarta oleh UI Press pada tahun 1990.

berjudul *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*,¹⁶ Dahm menjelaskan bahwa keberadaan Masyumi harus dibubarkan oleh Sukarno karena tidak menerima idenya tentang dasar negara. Faktor lain juga menentukan dalam hal ini, yaitu pertentangan antara Sukarno dan Natsir. Pembubaran ini telah membuat tokoh Masyumi menjadi terkekang dan hilang kemerdekaannya dalam berpolitik.

Berbeda dengan tulisan-tulisan yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini berusaha mengkaji perkembangan Islam politik di Indonesia dengan melakukan analisis historis terhadap pergerakan politik Masyumi 1945-1960.

E. Landasan Teoritis

Dalam pemikiran politik Islam, paling tidak terdapat tiga paradigma tentang hubungan antara agama dan negara. Pertama, menyatukan konsep agama dengan negara, kedua memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, maksudnya antara agama dan negara memiliki suatu hubungan yang timbal balik, dan ketiga paradigma yang bersifat sekularistik di mana paradigma ini menolak hubungan yang bersifat integralistik maupun hubungan simbiotik antara agama dan negara. M. Din Syamsuddin yang mengutip pendapat Hegel, mengatakan bahwa ketiga paradigma tersebut dipengaruhi oleh konsep kebebasan subjektif dan objektif yang dengan konsep tersebut akan membentuk kesadaran dan kehendak bagi individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, juga kehendak umum yang bersifat mendasar.¹⁷

¹⁶ Bernhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1987).

¹⁷ M. Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam" dalam *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, (ed.) Abu Zahrah, (Bandung Pustaka Hidayat, 1999), hal. 43-50.

Paradigma penyatuan" agama dan negara menjadi anutan kelompok "fundamentalisme Islam" yang cenderung berorientasi pada nilai-nilai Islam yang dianggap mendasar dan prinsipil. Paradigma fundamentalisme menekankan pada totalitas Islam, yakni bahwa Islam meliputi seluruh aspek kehidupan. Menurut salah seorang tokoh kelompok ini, al-Mawdudi (wafat 1979), syari'at tidak mengenal pemisahan antara agama dan politik atau antara agama dan negara. Syariat adalah skema kehidupan yang sempurna dan meliputi seluruh tatanan kemasyarakatan; tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang.¹⁸

Negara Islam yang berdasarkan syari'at itu, dalam pandangan al-Mawdudi, harus berdasarkan kepada empat prinsip dasar, yaitu ia mengakui kedaulatan Tuhan, menerima otoritas Nabi Muhammad, memiliki status "wakil Tuhan", dan menerapkan musyawarah.¹⁹ Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, kedaulatan yang sesungguhnya berada di tangan Tuhan. Negara berfungsi sebagai kendaraan politik untuk menerapkan hukum-hukum Tuhan dalam statusnya sebagai wakil Tuhan. Dalam perspektif demikian, konsep al-Mawdudi tentang negara Islam bersifat teokratis, terutama menyangkut konstitusi negara yang harus berdasarkan syariat. Akan tetapi, al-Mawdudi sendiri menolak istilah tersebut dan lebih memilih istilah "teodemokratis", karena konsepsinya memang mengandung demokrasi, yaitu adanya peluang bagi rakyat untuk memilih pemimpin negara.

Paradigma kedua memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu hubungan timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini, agama memerlukan negara karena dalam negara, agama dapat berkembang.

¹⁸ Abu al-A'la al-Mawdudi "Political Theory of Islam," dalam Khurshid Ahmad (ed.) *Islamic Law and Constitution*, (Lahore, Islamic Publication, 1960), hal. 243.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 165-168.

Sebaliknya, negara memerlukan agama karena dengan agama, negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral. Pandangan tentang simbiosis agama dan negara ini dapat ditemukan, umpamanya, dalam pemikiran Mawardi (wafat tahun 1058), seorang teoritikus politik Islam terkemuka pada masa klasik. Pada bans pertama karyanya yang terkenal, *al-Ahkam as-Sultaniyyah*, al-Mawardi menegaskan bahwa kepemimpinan negara (imamah) merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.²⁰ Pemeliharaan agama dan pengaturan dunia merupakan dua jenis aktivitas yang berbeda. Keduanya merupakan dimensi dari kenabian.

Dalam konsep al-Mawardi tentang negara, syariat mempunyai sumber sentral sebagai sumber legitimasi terhadap legalitas politik. Dalam ungkapan lain, al-Mawardi mencoba menyatukan antara realitas politik dengan idealitas politik seperti diisyaratkan oleh agama, dan menjadikan agama sebagai alat justifikasi kepantasan atau kepatutan politik. Dengan demikian, al-Mawardi sebenarnya memperkenalkan sebuah pendekatan yang berbentuk pragmatis dalam menyelesaikan persoalan politik saat berhadapan dengan prinsip-prinsip agama.

Al-Ghazali, menurut Munawir Sjazali, termasuk salah seorang pemikir politik Islam yang tergolong ke dalam zaman klasik.²¹ Al-Ghazali menginsyaratkan adanya hubungan paralel antara agama dan negara, seperti dicontohkan dalam pluralisme Nabi dan raja. Menurut al-Ghazali, jika Tuhan telah mengumumkan Nabi-Nabi dan memberi mereka wahyu, maka Dia juga telah

²⁰ Abu al-Hasan al Mawardi; *al-Ahkam as-Sultaniyyah, al-Mawardi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 5.

²¹ Munawir Sjazahi, *"Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran"*, (Jakarta: UI. Press, 1993), hal. 70-78.

mengirim raja-raja dan memberi mereka "kekuatan Ilahi" (*fat I izadi*). Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni kemaslahatan kehidupan manusia (*maslahah zandaghani*)²²

Paradigma berikutnya adalah sekularistik. Paradigma ini menolak hubungan integralistik maupun hubungan yang bersifat simbiotik antara agama dan negara. Sebagai gantinya, paradigma ini mengajukan pemisahan antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paradigma sekularistik juga menolak pendasaran negara pada Islam atau paling tidak menolak bentuk determinasi Islam untuk bentuk tertentu pada negara.²³

Salah satu pemrakarsa paradigma sekularistik adalah 'Ali 'Abdur Raziq seorang cendekiawan muslim Mesir. Pada tahun 1925, 'Ali 'Abdur Raziq menerbitkan sebuah risalah yang berjudul *al-Islam wa Ushul al Hukm*. Argumen utama 'Ali 'Abdur Raziq menyatakan bahwa kekhalifahan tidak mempunyai dasar, baik dalam al-Qur'an maupun hadist Nabi. Kedua sumber Islam ini tidak menyebutkan istilah *khilafah* dalam pengertian kekhalifahan yang pernah ada dalam sejarah. Lebih dari itu, tidak ada petunjuk yang jelas dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi yang menentukan suatu bentuk sistem politik umat Islam.²⁴ 'Ali 'Abdur Raziq menolak dengan keras pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad pernah mendirikan sebuah negara Islam di Madinah. Menurutnya, Nabi Muhammad adalah semata-mata utusan Tuhan, jadi bukanlah seorang kepala

²² Al-Ghazali, *Nashihah alMulk*, (Taheran: tp, t.t.), hal. 10.

²³ M. Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara ..", hal. 49.

²⁴ Ali 'Abdur Raziq, *al-Islam wa Ushis al-Hukm: Bahthfi al-Khilijfah wa al Hukumah fial- Islam*, Kairo: Mathba'ah Mishr Syarikah Musahamah Mishriyah, 1925), hal. 42.

negara atau pemimpin politik.²⁵

'Ali 'Abdur Raziq dalam uraian yang telah dikutip di atas, nampak berusaha membedakan antara agama dan politik, tepatnya dengan mengemukakan bahwa keberadaan Nabi hanya sebagai pembawa titah Tuhan, dan tidak ada hubungannya dengan pemerintahan. Setiap masalah yang berhubungan dengan masaiah perpolitikan atau kenegaraan menurut 'Ali 'Abdur Raziq merupakan masalah akal yang telah diserahkan kepada manusia. Dia (Tuhan) memberi manusia kebebasan untuk mengatur urusan-urusan duniawinya sesuai dengan akal-pikiran dan pengetahuannya.²⁶ Oleh karena itu, 'Ali 'Abdur Raziq menginginkan Islam memandang penting kekuasaan politik, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa pembentukan negara atau pemerintahan itu merupakan salah satu ajaran dasar Islam.

Bertolak dan tiga pemikiran di atas, untuk Indonesia yang sudah merdeka pada saat itu, dapat dikemukakan dua bentuk pemikiran yakni yang dipelopori oleh Natsir dan Soekarno, dimana mereka adalah aktivis politik yang sangat berpengaruh pada masanya. Dengan demikian, mereka dianggap dapat mewakili bentuk pemikiran yang berkembang di Indonesia. Natsir, misalnya, merupakan salah seorang golongan muda yang ikut menggagas berdirinya Masyumi, dan idenya banyak mempengaruhi pola perjuangan Masyumi yang berperan sebagai salah satu simbol Islam politik di Indonesia. Soekarno, sebagai seorang nasionalis, telah menciptakan bentuk perjuangan Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi partai yang nasionalis sekuler, dan ide politiknya juga menjadi anutan bagi aktivis

²⁵ *Ibid.*, hal. 42.

²⁶ *Ibid.*, hal. 153

nasionalis sekuler lain di Indonesia.

Pertama, pemikiran yang dipelopori oleh Natsir yang mengatakan bahwa negara berhubungan secara simbiotik, sebagai mana yang dikemukakan oleh al-Mawardi. Natsir mempertegas pendapatnya dengan mengatakan bahwa Islam mengandung peraturan atau hukum-hukum, termasuk hukum perdata dan pidana. Untuk melaksanakan hukum tersebut tentunya memerlukan lembaga yang dengan kekuasaannya dapat menjamin berlakunya hukum itu. Oleh karena itu, dengan adanya penguasa dan pemerintah, umat Islam bebas memilih mana yang lebih sesuai asalkan tidak bertentangan dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Islam.

Umat Islam berhak mencontohkan sistem yang dianut oleh negara-negara lain seperti Inggris, Jepang, atau Uni Soviet.²⁷ Pola pikir ini, pada dasarnya adalah pelebaran dan bentuk pola pikiran al-Mawdudi, yang mengharapkan negara ditekan kepada bentuk totalitas Islam, namun Natsir bukanlah seorang fundamentalis Islam.

Penyatuan agama dengan negara menurut Natsir adalah untuk saling menguntungkan, bukan untuk saling menekan. Pendapat Natsir dapat dilihat dalam *Capita Selecta*. Bandung - S'Gravenhage: W, van Hove, 1954; *Some Observation Concerning the Role of Islam in National and International Affairs*. Ithaca: Southeast Asia Program. Department of Far Eastern Studies, and Cornell University, 1954; *Capita Selecta Jilid II*. Dikompilasikan oleh D. P. Siti Alimin, Jakarta: Pustaka Pendis, 1957; *Islam sebagai Dasar Negara*. Bandung: Bulan

²⁷ Munawir Sjazali, *Mam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta. UI. Press, 1993), hal. 193.

Sabit, 1970; *Islam sebagai Ideologi*. Jakarta: Penjiaran Ilmu. tt.

Adanya pemisahan antara agama dengan negara seperti terlihat dalam teori yang dikemukakan oleh 'Ali 'Abdur Raziq, yang dikenal dengan paham "sekularistik". Pendapat ini, di Indonesia dipelopori oleh Soekamo yang dikenal dengan pemisahan antara agama dengan negara, dan menjadi acuan perjuangannya sebagai seorang tokoh nasionalis di Indonesia. Masalah ini dapat dilihat dalam tulisan-tulisannya, seperti

1. *Lahirnya Pancasila*, dalam *Tujuh Bahan Indokrinasi*. Jakarta: Dewan Pertimbangan Agung, 1961;
2. *Di Bawah Bendera Revolusi*, 2 Jilid. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964;
3. *Lahirnya Pancasila*. Bandung: Dua R, t.t.; *Pancasila sebagai Dasar Negara, III*. Jakarta: Kementenian Penerangan, t.t.

Tulisan ini menjadikan fenomena di atas, sebagai kerangka teoritis dalam menyelesaikan penelitian Islam politik yang diperankan oleh Masyumi sebagai salah satu wadah Islam politik. Islam politik di sini maksudnya, bagaimana menjadikan Islam sebagai suatu sistem (ideologi) dalam mengatur kehidupan sosial manusia khususnya yang berhubungan dengan kekuasaan dan pemerintah di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pokok bahasan yang dikaji di sini adalah peristiwa sejarah masa lalu, khususnya sejarah yang berhubungan dengan Islam Politik di Indonesia dengan melakukan analisis historis terhadap pergerakan politik Masyumi (1945-1960). Oleh karena itu, dalam kajian ini akan digunakan metode historis.

Metode historis (sejarah) adalah penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang dilaksanakan secara sistematis.²⁸ Dapat juga dikatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁹ Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian ini mengaju pada pendapat Hamer Carey Hockett, yaitu

- a. Mencari sumber yang layak untuk penelitian.

Tahap pertama merupakan usaha menemukan dan mengumpulkan sumber data dan informasi. Dalam kaitannya dengan tesis ini, data dimaksud antara lain berupa karya-karya pelaku utama Islam politik, terutama yang terlibat langsung dalam Masyumi (sebagai data primer) dan artikel-artikel yang menunjang masalah yang dibahas.

- b. Melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menguji tingkat kredibilitasnya.

Dalam langkah kedua, sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan ini akan dilakukan pengkritikan dengan cara, yaitu: mempertanyakan kapan sumber itu dibuat, sehingga tidak keluar dan ruang lingkup waktu yang sedang dikaji; di mana sumber itu dibuat (lokasi); siapa yang membuat (pengarang); dan bahan apa

²⁸ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hal. 332

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: U. I. Press, 1986), hal. 18. Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, 1996), Bab II-XIV.

sumber itu dibuat (analisis); apakah sumber itu dalam bentuk asli (otentik); nilai bukti apakah yang ada didalamnya (kredibilitas).

- c. Menganalisis validasi sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan fakta yang dibutuhkan.

Langkah ketiga adalah melakukan rincian terhadap validasi sumber-sumber tersebut untuk mencari unsur-unsur terpenting dengan membuat penafsiran dan data tersebut sehingga menjadi suatu bentuk analisis terhadap kajian dimaksud, dalam hal ini adalah Islam politik dengan penekanan lebih terarah kepada Masyumi dalam kurun waktu 1945-1960.

- d. Merangkai fakta yang telah didapatkan untuk dituangkan dalam suatu tulisan sejarah yang bersifat kritis.³⁰

Dalam langkah terakhir, akan ditampilkan bentuk gerakan nyata dari Masyumi setelah data didapatkan. Hasil deskripsi dirangkumkan dalam sebuah kajian penelitian. Di sini penulis berupaya untuk menemukan konsep Islam politik yang terdapat dalam politik Masyumi pada 1945-1960.

Dengan menggunakan metode sejarah diusahakan agar setiap penulisan sejarah mengarah pada rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Setiap peristiwa masa lalu dapat dihadirkan sebagaimana adanya, meskipun hal ini sangat sulit untuk dilakukan, bahkan oleh para penulis sejarah maupun para sejarawan. Meskipun demikian, otentisitas data tetap diperhatikan dalam memaparkan kembali perjalanan politik Partai Masyumi di Indonesia.

2. Sumber Data

³⁰ Hamer Carey Hockett, *Critical in Historical Research and Writing*, (New York: Mac Millan Company, t.t.), hal. 9; dan Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hal. 18.

Mengingat yang diteliti dalam tesis ini adalah sejarah atau peristiwa masa lalu. khususnya Islam Politik di Indonesia, maka buku-buku yang digunakan adalah yang membahas tentang masalah yang sedang dikaji. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder.

Adapun data primer adalah buku-buku atau tulisan para pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam topik tulisan ini, seperti: Mohammad Natsir, dengan bukunya: *Some Observation Concerning the Role of Islam in National and International Affairs*, (Ithaca: Southeast Asia Program, Departement of Far Eastern Studies, Cornell University, 1954); *Capita Selecta*, (Bandung-S'Gravenhage: W. van Hove, 1954); *Capita Selecta II*, dikompilasikan oleh D. P. Siti Alimin, (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957); *Islam sebagai Ideologi*, (Jakarta: Penjiaran Ilmu. t.t); Sukarno, *Di bawah Bendera Revolusi, 2 Jilid*, (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964); *"Lahirnya Pancasila"* dalam *Tujuh Bahan Indoktrinasi*, (Jakarta: Dewan Pertimbangan Agung, 1961); *Pancasila sebagai Dasar Negara III*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, t.t.); *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960); Mohammad Hatta, *Pengertian Pancasila*, (Jakarta: Idayu Press, 1977); dan *Menuju Negara Hukum*, (Jakarta: Idayu Press, 1977); Konstituante Republik Indonesia, *Risalah Perundingan*, (Bandung: Masa Baru, 1957); S. U. Bajasut, *Alam Fikiran dan Djedjak Perdjuangan Prawoto Mangkusasmito*, (Surabaja: Documenta, 1972).

Alasan pemilihan sumber-sumber tersebut adalah karena semua karya ini merupakan refleksi dari berbagai peristiwa dan pemikiran yang banyak terkait

dengan objek kajian ini. Sementara tulisan-tulisan tentang Islam politik dan pandangan-pandangan keserjanaan lain merupakan sumber sekunder dalam pembahasan ini.

3. Analisis Data

Sebelum sampai pada tahap analisis data terlebih dahulu diadakan kritikan terhadap sumber data yang tujuannya adalah untuk menguji keautentikan data yang sudah didapatkan. Setelah itu baru diadakan analisis terhadap sumber-sumber data yang diperoleh.

Dilihat dari bentuk, penelitian ini tergolong dalam bentuk *library research* (penelitian pustaka), di mana karya-karya dan gagasan para pelaku sejarah digunakan sebagai sumber tertulis. Ia disebut juga dengan *documentary research* (penelitian dokumenter). Penelitian ini termasuk kategori *historis factual*,³¹ karena yang diteliti adalah partai Masyumi. Penelitian ini tidak terlepas dari keberadaan para tokoh yang terlibat dalam menempatkan partai Masyumi dalam Islam politik di Indonesia. Dengan demikian, tulisan para tokoh yang menjadi pelaku sejarah akan dijadikan sebagai data primer atau sekunder dalam penelitian ini.

Bentuk dari penelitian ini berupa *descriptive analysis*, di mana penulis berusaha memaparkan berbagai peristiwa, pandangan, dan pemikiran-pemikiran yang tercetus dalam berbagai sumber. Hal ini berikutnya diikuti dengan tahap analisis yang dimaksud untuk mendapat ketepatan pemahaman dan penjabaran.

Untuk mendukung langkah-langkah kerja di atas, digunakan dua metode

³¹ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 136.

sebagai berikut:

- a. *Content analysis*, yakni analisis isi dan teks serta membuat penafsiran atas teks-teks yang primer dan sekunder.
- b. *Historical and sociological analysis*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat konteks sejarah dan sosial politik yang berpengaruh pada paradigma perjuangan Masyumi.

Teknik penulisan tesis ini berpedoman pada buku Panduan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

G. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang dan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini. Uraian selanjutnya berkenaan dengan tujuan penelitian yang memuat alasan-alasan tentang tujuan penulisan tesis ini; tinjauan pustaka untuk mengetahui bahan dan Bagaimana tulisan ini dikaji oleh para penulis sebelumnya; kerangka konseptual guna lebih mengarah kepada penelitian yang dilakukan; kemudian metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Bagian terakhir bab ini ditutup dengan mengemukakan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat pembahasan tentang Islam politik di Indonesia, dengan memaparkan dasar wacana Islam politik Indonesia, Islam politik masa kolonial. Dalam penutupan bab ini dibahas mengenai Islam politik dalam perumusan UUD 1945.

Bab ketiga memuat tentang Masyumi simbol Islam politik Indonesia. Dalam bab ini ditinjau secara historis beberapa topik bahasan yang meliputi aspek

sosio-historis Masyumi, visi dan misi politik Masyumi, dan Masyumi pada era parlementer.

Bab keempat mengkaji tentang Peran Masyumi dalam perjuangan idiologi negara. Pembahasan dalam bab ini mencakup tentang Peran Masyumi Mengajukan islam sebagai idiologi negara. Juga dibahas dalam bab ini tentang perjuangan Masyumi Dalam Mengajukan islam sebagai idiologi negara dan penyebab dan akibat kegagalan Masyumi.

Bab kelima yaitu bab penutup, yang meliputi kesimpulan terhadap uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

BAB II

ISLAM POLITIK DI INDONESIA

A. Dasar Wacana Islam Politik Indonesia

Perkembangan sejarah tentang keberadaan Islam di Indonesia pada dua dasawarsa terakhir abad ke-19 dan dua dasawarsa pertama abad ke-20, dikenal sebagai masa puncak imperialisme, yang telah membuat golongan Islam harus mencari jalan untuk mempertahankan diri dari keterjajahan. Kurun abad tersebut merupakan masa keemasan bagi bangsa-bangsa yang memiliki hasrat untuk memperluas kekuasaannya serta untuk mengeruk keuntungan dari daerah jajahannya. Inggris dan Perancis misalnya, merajalela dibagian Afrika dan Asia hingga telah mengancam negara-negara merdeka untuk dijadikan sebagai wilayah kolonialnya. Sementara Belanda telah memulai politiiik ekspansinya jauh sebelumnya dikawasan Nusantara.

Belanda menghadapi kenyataan politik yang berat dalam ekspansinya di Nusantara, tekat yang keras untuk berkuasa memaksa pemerintah Hindia Belanda untuk menemukan bentuk politik yang digunakan oleh golongan Islam agar mudah ditaklukkan. Dalam perang menaklukkan wilayah Nusantara, Belanda pada kenyataannya memang mendapatkan perlawanan keras dan pihak Islam, sehingga tidak mengherankan apabila kemudian Islam dipandang sebagai golongan yang harus dikekang dan ditempatkan dibawah pengawasan ketat, serta dianggap sebagai penghalang utama.

Perlawanan sengit yang terjadi antara penduduk pribumi dengan kolonial Belanda terlihat, seperti dalam perang Paderi (1821-1827), perang Diponegoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903),³² di mana peperangan tersebut tidak terlepas dari ruh agama. Belanda yang non-Islam (beragama Kristen) memiliki pengetahuan yang miskin mengenai Islam, sehingga tidak dapat menguasai Nusantara dengan baik. Artinya, penguasaan wilayah Nusantara oleh Belanda dalam dekade akhir abad ke-19 hanya berkisar dalam bidang perdagangan atau perekonomian saja, itu pun tidak sepenuhnya. Sedangkan dalam masalah keagamaan, Belanda belum dapat menguasainya. Sikap Belanda terhadap Islam terbentuk dalam kombinasi yang kontradiktif antara rasa takut dan harapan yang berlebihan.³³ Pihak Belanda sangat khawatir terhadap orang-orang Islam yang fanatik, namun setelah kedatangan Christian Snouck Hurgronje pada tahun 1889, barulah pemerintah Hindia Belanda mempunyai suatu kebijakan yang jelas tentang Islam. Dengan mengutip pendapat Christian Snouck Hurgronje, Harry J. Benda mengatakan bahwa dalam Islam tidak dikenal adanya lapisan masyarakat seperti kependetaan dalam Kristen, artinya, kiyai tidak apriori fanatik, penghulu merupakan bawahan dari pemerintah pribumi, dan bukan atasannya. Ulama independen bukanlah komplotan penjahat, sebab mereka hanya melaksanakan ibadah. Melakukan ibadah haji ke Makkah-pun bukan berarti fanatik.³⁴ Bagi umat Islam segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah merupakan suatu

³² T. Ibrahim Alfian membantah bahwa perang Aceh (1872-1912) adalah perang yang paling lama dan paling kejam. Lihat T. Ibrahim Alfian, *Perang Aceh 1872-1912: Perang di Jalan Allah*, "Suara Muhammadiyah", 61, No. 2 (Rajab II Sya'ban I. 1401/Juni 1981), hal. 34.

³³ Harry J. Benda, *Continuity and Change in Southeast Asia*, (The Hague: New Haven, 1972), hal. 83.

³⁴ Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, (Forish Holand: Publication, 1983), hal. 21.

kewajiban, menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus dengan media ibadah menjadikan golongan Islam semakin kokoh tali persaudaraan antar sesamanya.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda untuk tidak mencampur urusan agama ini nampak tidak konsisten. Hal ini terlihat dari tidak adanya suatu bentuk kebijakan yang tegas. Kebijakan tentang pengelolaan jama'ah haji merupakan salah satu contohnya. Bangsa Eropa ini tidak bisa menahan diri untuk tidak campur tangan, sehingga umat Islam yang menunaikan haji sering dicurigai dan dianggap sebagai dalang utama pemberontakan. Pada tahun 1859 Gubernur Jendral Hindia Belanda memberikan izin secara resmi untuk mencampuri urusan agama bahkan mengawasi gerak-gerik para ulama. Hal ini dilakukan hanya bila dipandang perlu untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Di sini terlihat kebijakan untuk tidak mencampuri agama hanyalah bersifat sementara, karena Pemerintah Hindia Belanda belum menguasai masalah keislaman dan tatanan kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh di Nusantara.³⁵

Pemerintah Hindia Belanda terus berusaha menguasai medan yang sedang dihadapi guna mempermudah dalam mengambil tindakan yang tepat agar maksud yang diinginkannya tercapai. Dengan kehadiran Christian Snouck Hurgronje di wilayah Nusantara sebagai penasihat Pemerintahan Belanda dalam masalah Islam, Pemerintah Hindia Belanda berhasil menemukan cara dalam memahami dan menguasai penduduk yang mayoritas muslim dan yang berada dalam kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara.

³⁵ Suminto, *Politik Islam...*, hal. 10.

Sekalipun Christian Snouck Hurgronje menegaskan bahwa pada hakikatnya orang Islam di Nusantara hidup dengan damai, namun dia tidak lupa dengan potensi politik fanatisme Islam. Menurut pendapatnya, yang menjadi musuh bagi kolonial bukanlah Islam sebagai agama, melainkan Islam sebagai sebuah doktrin politik.³⁶ Dia tidak menutup mata terhadap kenyataan bahwa Islam seringkali menimbulkan bahaya terhadap kekuasaan Belanda. Walaupun sering diklaim bahwa keberadaan Islam di Indonesia telah banyak bercampur dengan ajaran animisme dan Hindu, akan tetapi dia pun tahu bahwa Islam di negeri ini merupakan pengikat yang kuat dalam membedakan dirinya dan agama lain.³⁷ Hal inilah yang telah membuat pihak kolonial mengalami kesulitan dalam menaklukkan Nusantara yang berbasis penduduk muslim. Dalam kenyataannya, Islam di Nusantara berfungsi sebagai titik pusat identitas yang melambangkan perlawanan terhadap pemerintah Kristen dan asing.³⁸

Dalam kondisi demikian, Pemerintah Hindia Belanda sangat memerlukan suatu strategi yang tepat untuk dapat menaklukkan medan yang sedang dihadapi agar bisa melanggengkan politik kolonialismenya di Nusantara. Christian Snouck Hurgronje telah membedakan Islam dalam arti "ibadah" dengan Islam sebagai "kekuatan sosial dan politik".³⁹ Langkah ini dilakukan kolonial untuk menghancurkan kekuatan pelekat yang terdapat dalam kesatuan yang

³⁶ Benda, *The Crescent.....*, hal. 22-23

³⁷ Deliar Noer, Benda, *The Crescent....*, hal. 22-23 *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3S, 1996), hal. 182

³⁸ Prijono, *Riwayat Penjajahan Barat dan Perlawanan Umat Islam dalam Beberapa Penggalan dan Sejarah Perjuangan Islam*, (Jakarta: t.p. tt), hal. 73-89.

³⁹ Dalam menaklukkan daerah jajahannya, pihak kolonial membedakan Islam dalam bentuk politik dan Islam ibadah dengan membagi Islam kepada tiga kategori, yakni bidang agama murni atau ibadah, bidang sosial kemasyarakatan, dan bidang politik. Lihat Suminto, *Politik Islam ...* hal. 12.

berlandaskan kesamaan tauhid itu. Jika kekuatan tersebut belum diobrak-abrik, maka sangat sulit bagi pemerintahan Belanda untuk menjalankan misinya di wilayah Nusantara.

Dalam bidang agama mumi atau ibadah, pemerintah kolonial pada dasarnya memberikan kemerdekaan kepada golongan Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya, sepanjang tidak mengganggu kelancaran kekuasaan yang telah dirancang kolonial. Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda. Kemudian dalam bidang kenegaraan, pemerintah Belanda harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan-Islamisme.⁴⁰

Permasalahan Pan-islamisme inilah yang ditakutkan oleh Hindia Belanda dan para jama'ah yang menunaikan ibadah haji, hingga orang Islam yang menunaikan haji dituduh sebagai pihak yang mensponsori perlawanan terhadap kolonial. Hal ini diperkirakan karena mereka yang berangkat ke tanah suci tidak hanya melakukan ibadah haji, tetapi mereka juga mempelajari pengetahuan yang dapat menggalang kesatuan untuk menentang kolonial.⁴¹

Menurut Pemerintah Hindia Belanda, jika Islam ritual atau Islam murni tidak diganggu maka keberadaannya di Nusantara akan menjadi langgeng. Akan tetapi jika Islam ritual terganggu maka perlawanan terus terjadi. Dalam kenyataannya, meskipun Islam ritual tidak terganggu secara langsung, tetapi Islam politik tetap nampak hidup di kalangan Islam, karena Islam dan politik tetap

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 12.

⁴¹ Benda, *The Crescent and ...* hal. 21.

berjalan seiring dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini bisa dilihat dalam kasus perang Paderi (1821-1837) yang terjadi di Sumatra Barat, perang Aceh (1873-1903), perang Diponegoro (1825-1830), dan lain-lain.

Dua aliran agama yang berbeda tentu sulit untuk disatukan. Di satu sisi terdapat pribumi yang mayoritas Islam, di pihak lain ada Belanda sebagai penjajah yang beragama Kristen. Fenomena ini mendorong umat Islam untuk berjuang mempertahankan diri dari penekanan Hindia Belanda. Hal ini telah melahirkan latar belakang historis bagi Islam politik di Indonesia, hingga dalam perjuangan ideologi negara.

Pemerintah Hindia Belanda yang beragama kristen, tidak menempatkan pribumi yang beragama Islam sama dengan yang seagama dengannya.⁴² Hal itu dapat dilihat dalam ketetapan Umum Perundang-undangan (*Algemeene Bepaling van Wetgeving*) tahun 1849, dimana penganut Kristen digolongkan ke dalam penduduk Eropa dan menikmati hak hukum yang sama dengan saudara-saudara mereka seagama dan kalangan bangsa Eropa (Belanda). Walaupun Peraturan Pemerintah (*Regeerings Reglement*) tahun 1854 telah mengubah posisi hukum "anak emas" ini, namun dalam kenyataannya perlakuan diskriminatif ini tidak bisa dihindari.⁴³ Fenomena demikian telah membuat golongan Islam untuk berjuang guna mencari kesamaan status, baik secara fisik maupun non-fisik. Ini berakibat pada peran politik Islam yang sangat menentukan dalam mewujudkan perkembangan kehidupan di Nusantara.

Secara garis besar, politik Belanda terhadap umat Islam Indonesia

⁴² Suminto, *Politik Islam...*, hal. 15.

⁴³ Deliar, *Gerakan Modern...*, hal. 184.

terbagi dalam dua prinsip. Pertama adalah bercorak keagamaan dan kedua bercorak politik.⁴⁴ Terhadap yang pertama, pemerintah menunjukkan sikap yang toleran.⁴⁵ Artinya, jika ibadah murni tidak mengganggu ketertiban umum dan kekuasaan kolonial maka dibolehkan. Dalam kasus jamaah Haji⁴⁶ dan Nusantara, pada dasarnya tidaklah dicurigai oleh pihak kolonial. Namun, karena dikhawatirkan membawa pengaruh Fan-Islamisme ke tanah air, makanya mereka harus diseleksi secara ketat oleh pemerintah kolonial serta dikeluarkan suatu kebijaksanaan tentang uji kelayakan penyandangan titel “Haji”. Setelah dites dan orang tersebut dinyatakan lulus, barulah yang bersangkutan punya hak untuk memakai gelar tersebut. Dengan kata lain, pada awalnya kolonial menunjukkan sikap yang netral serta toleransi yang tinggi dalam beribadah, atau dalam ungkapan Muhammad Natsir pemerintah harus memberikan kemerdekaan yang seluas-luasnya dan sejujur-jujurnya.⁴⁷

Pemerintah Hindia Belanda dalam mengatasi hal yang bersifat politik, maka setiap kegiatan yang mengarah kepada terciptanya iklim politik pada penganut agama Islam dihadapi dengan keras dan dibabat sampai keakar-akarnya sehingga tidak bisa tumbuh lagi.⁴⁸ Dengan demikian, ruang gerak untuk berpolitik bagi golongan Islam pribumi semakin sempit. Setelah semakin terjepitnya golongan Islam akibat tekanan dari pihak kolonial, mereka melakukan kegiatan perpolitikan dengan cara diam-diam dan tetap bertahan di pesantren-pesantren

⁴⁴ Syafii Maarif. *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 55.

⁴⁵ Benda, *The Crescent and...* hal. 87. Lihat juga Suminto, *Politik Islam ...*, hal 12.

⁴⁶ Di samping dipersulit dengan berbagai peraturan oleh Pemerintah Hindia Belanda, jamaah haji juga diawasi oleh Konsul Belanda di Jeddah. Lihat Suminto, *Politik Islam...*, hal. 3.

⁴⁷ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Bandung - S'Gravenhage: W, van Hove, 1954), hal. 155.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 55; Benda, *Continuity...*, hal. 87.

yang ada di pedalaman.

Pihak kolonialisme telah melakukan penekanan terhadap golongan Islam, baik dalam bidang ibadah maupun dalam bidang politik. Meskipun demikian, golongan Islam tetap konsekuen dengan sikap benci terhadap kolonialisme sebagai salah satu bentuk politik. Akhirnya, hal ini berdampak juga bagi golongan Islam sendiri, terutama terjadi di lapangan pendidikan tradisional. Sikap curiga pihak kolonial terhadap tokoh Islam ternyata membawa dampak negatif terhadap perkembangan pendidikan di Nusantara. Menurut Ahmad Syafii Maarif, sikap ini telah menimbulkan semacam “ekapisme dan pengunduran diri” pada sebagian umat Islam dari daerah urban ke pedalaman.⁴⁹ Pengunduran yang dimulai oleh ulama, membawa dampak yang luas. Di daerah-daerah, mereka mendirikan kubu-kubu pendidikan baru. Di sinilah mereka melancarkan perlawanan secara kultural keagamaan terhadap nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang berbau asing. Akibat tekanan inilah, sejak dekade terakhir abad ke-19, kaum ulama beserta para santrinya memusatkan kegiatan belajar secara tradisional pada berbagai pesantren hingga menjadi benteng dari pengaruh asing.⁵⁰

Permasalahan Islam sebagai suatu kriteria pengukur loyalitas dan dasar persatuan telah menimbulkan suatu ikatan batin yang erat antara sesama umat Islam di Nusantara. Hal ini penting sebab berhubungan dengan perkembangan kekuasaan Belanda ke seluruh pelosok tanah air. Hendaknya perlu diingat bahwa Belanda hanya secara berangsur-angsur dapat menguasai wilayah Nusantara. Di Jawa misalnya, meskipun penerobosan kekuasaan Belanda ke daerah-daerah

⁴⁹ Syafri Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 56.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 56.

pedalaman hampir total, tetapi pemberontakan-pemberontakan masih terjadi di abad ke-19 seperti pemberontakan Diponegoro (1825-1830) di Jawa Tengah dan di Cilegon (Banten) pada tahun 1888 yang dipimpin oleh Haji Wasid.⁵¹ Kekuasaan Belanda di pulau-pulau lain di Nusantara baru dapat lebih tersebar pada akhir abad ke-19, meskipun beberapa pusat seperti Ambon, Makasar, dan Padang telah diduduki berabad-abad sebelumnya. Aceh sanggup mempertahankan kemerdekaannya dari kolonial Belanda, malah merupakan kerajaan besar di Asia Tenggara sampai pada awal abad ke-20.

Pemerintah Hindia Belanda, dalam menguasai wilayah Nusantara memandang Islam sebagai ancaman serius terhadap kedudukan mereka, dan demikian pula sebaliknya bahwa pendudukan bangsa Belanda dalam pandangan orang-orang Nusantara merupakan penyerangan terhadap Islam. Memang benar bahwa Islam merupakan tantangan bagi Belanda karena agama Islam tidak mengenal pemisahan antara Islam politik dengan Islam ritual. Berbeda dengan Spanyol dan Portugis dalam menguasai daerah jajahannya, di samping menjajah mereka juga membawa misi kosterisasi sebagai lanjutan perang Salib. Namun, Belanda lebih memprioritaskan perdagangan, guna mendapatkan rempah-rempah dan wilayah jajahannya. Akan tetapi, penekanan terhadap Islam hanya dilakukan jika mengganggu kelangsungan kekuasaannya.

Sebagai bangsa yang ingin berkuasa di kepulauan ini, maka bagi Belanda yang penting adalah bagaimana menimbulkan perasaan senang dari kalangan yang ingin dikuasainya serta membuat mereka menjadi tidak ragu terhadap penguasa. Untuk mewujudkan hal ini ditempuh dua cara. Yang pertama,

⁵¹ Deliar, *Gerakan Modern...*, hal. 25.

setiap taktik harus mengandung nilai budaya, agar pihak Belanda sendiri bisa mengembangkan budayanya dalam kalangan orang pribumi, sehingga secara budaya mereka dapat dipengaruhi tanpa meninggalkan budayanya sendiri. Adapun yang kedua adalah bagaimana mempengaruhi penduduk pribumi, agar pengaruh dari orang pesantren dan yang telah menunaikan haji dapat ditekan.⁵²

Tertindasnya golongan Islam pribumi yang notabene Islam, sehingga telah memantulnya sikap perlawanan dan melahirkan suatu landasan awal dalam wacana Islam politik di Indonesia. Hal ini, untuk tetap menjaga keutuhan golongannya dan tetap bisa bertahan dalam setiap taktik dan tekanan dan pihak Belanda. Oleh karena itu dapat ditegaskan di sini bahwa pendorong utama munculnya wacana politik dalam Islam di Indonesia adalah karena sikap pemerintah Hindia Belanda yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga munculnya pemberontakan di daerah-daerah yang dimotori oleh tokoh Islam.

B. Islam Politik Masa Kolonialisme

Secara historis, berbicara tentang politik di Indonesia tidak terlepas dari pembicaraan mengenai Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk dan penjajahan Hindia Belanda di Nusantara. Runtuhnya kerajaan Majapahit bermakna melemahnya pengaruh Hindu di wilayah Nusantara dan menjamurnya kerajaan-kerajaan Islam di luar wilayah kerajaan Aceh. Hal ini merupakan pertanda bahwa wilayah-wilayah kecil mulai tumbuh ke-Islamannya, dan kemudian menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan oleh bangsa-bangsa asing bila ingin menduduki Nusantara. Namun, tumbuh dan berkembangnya Islam

⁵² Belanda mencoba mempengaruhi budaya setempat dengan memberikan pendidikan kepada pribumi pada sekolah yang dikelolanya, dengan tujuan agar kader didikannya dapat membawa budaya Belanda ke dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga kekuatan Islam dalam masyarakat dapat ditekan; Suminto, *Politik Islam ...*, hal. 39-63; Benda, *Continuity...*, hal. 89.

sangatlah dipengaruhi oleh kehadiran kolonial Belanda yang saat itu telah mulai membuka hubungan dagangnya di wilayah Nusantara, yang dikenal dengan hasil rempah-rempah, dan tanahnya yang subur, serta letak geografis yang strategis sebagai daerah maritim.⁵³

Islam politik di Indonesia telah menciptakan pola hidup baru baik dalam bentuk sosial, ekonomi maupun yang bersifat kerakyatan. Pertumbuhan politik kalangan Islam di wilayah Nusantara dapat diidentikkan dengan asal usul pertumbuhan Syarekat Islam (SI).⁵⁴ Pada masa awal berdirinya, SI merupakan simbol kebangsaan atau kebumiputeraan bagi penganut Islam dalam perjuangan yang berbentuk ideologi politik. Sehingga Islam telah membentuk tali persaudaraan sesama bangsa atau rasa kebangsaan. Hal ini berbeda dengan kehadiran Budi Oetomo.⁵⁵ Di mana kebangkitan nasional yang dipelopori oleh golongan priyayi ini tidak membuka diri untuk menerima anggotanya bagi golongan proletar akan tetapi keanggotaannya hanya terbatas bagi golongan priyayi dan aristokrat Jawa, Bali, dan Madura.

Mengingat kenyataan tersebut, sebagian masyarakat menganggap Budi Oetomo kurang menampung aspirasi rakyat, maka dapat dipahami bahwa munculnya tokoh-tokoh yang menginginkan adanya wadah perjuangan lain dapat menjadi sarana untuk mendorong perkembangan ekonomi rakyat, agar rakyat pribumi tidak dieksploitasi oleh pengusaha asing yang telah menanamkan

⁵³ Hardi, *Menarik Pelajaran dari Sejarah*, (Jakarta: Haji Masagung, t.t.), hal. 9-19

⁵⁴ Syarekat Islam (SI) didirikan di Solo pada 11 Nopember 1912 dimana organisasi ini tumbuh dan berkembang dari Sarekat Dagang Islam (SDI). Deliar, *Gerakan Moderen...*, hal. 115. SDI didirikan oleh H. Samanhudi di Solo pada 1912. Lihat M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 43; Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 79.

⁵⁵ Budi Oetomo merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang membatasi diri pada priyayi Jawa, Madura dan Bali. Didirikan pada 20 Mei 1908 oleh Sutomo atas inspirasi dari Wahidin Sudirohusodo.

modalnya⁵⁶ dan tidak tergantung pada perdagangan Tionghoa. Tokoh-tokoh dimaksud juga memerlukan organisasi yang dapat ikut mengembangkan agama Islam. Terdorong oleh cita-cita untuk mengumpulkan suatu kekuatan yang maksimal, maka pada tahun 1911, di Desa Laweyan, Surakarta, didirikan Syarekat Dagang Islam (SDI)⁵⁷ oleh seorang pedagang batik, yang kemudian berubah menjadi Syarekat Islam (SI).⁵⁸ Pada saat penyusunan Anggaran Dasar organisasi tersebut, Haji Oemar Said Tjokroaminoto menyarankan bahwa keanggotaannya tidak hanya dibatasi untuk kaum pedagang, tetapi mencakup semua golongan. Dengan kata lain, keberadaan SI tidak mengikuti jejak yang pernah dipelopori oleh Budi Oetomo yang hanya memiliki anggota dari tiga unsur masyarakat.⁵⁹

Mengingat bahwa SI merupakan organisasi kedua pada zaman pergerakan kebangsaan, maka sesuai dengan taktik dan strategi yang dipakai, SI dikatakan sebagai sebuah organisasi modern. SI menggunakan agama Islam sebagai dasar atau asas perkumpulannya. Dalam Anggaran Dasarnya yang dibuat

⁵⁶ Munculnya sistem politik dan ekonomi yang liberal kapitalis diakibatkan oleh revolusi Perancis, maka sejak tahun 1870, Belanda menjalankan politik ekonomi terbuka. Dengan adanya kebijakan itu, kaum pemilik modal di Eropa Barat diberi kesempatan untuk menanamkan modal ke Nusantara, terutama di bidang perkebunan. seperti kina, tebu, kelapa sawit tembakau, cengkeh, pala, karet, teh, kopi, lada, dan juga di sektor pertambangan; Hardi, *Mengerti Sejarah...*, hal. 99.

⁵⁷ Nama SI, pada awal didirikan adalah SDI setelah penyusunan Anggaran Dasarnya, organisasi ini diganti dengan SI demi merangkul semua elemen yang menjadi pendukungnya. Lihat Hardi, *Menarik Pelajaran dari Sejarah*, (Jakarta: Haji Masagung, t.t.), hal. 124-125.

⁵⁸ SDI didirikan pada 16 oktober 1905, Badan Hukumnya disahkan pada 1913, namanyapun diroboh menjadi SI pada 1911 yang kemudian menjadi titik tolak pergerakan nasional. Lihat Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal. 4-5; Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta. Pendis, 1957), Jild.II, hal. 124.

⁵⁹ Tiga unsur masyarakat yang bernaung dalam Budi Oetomo yaitu, Masyarakat Jawa, Madura dan Bali. Sementara dilihat dari segi ketokohan yang bernaung di dalamnya antara lain, Golongan priyayi dimana golongan tersebut berasal dari keturunan Ninggrat, atau lebih tegas dikatakan golongan yang berasal dari keraton, golongan pemilik modal atau aristokrat, yang membantu kelancaran progiam ekonomi yang diprogramkan oleh Budi Oetomo, dan golongan yang berasal dan sekolah STOVIA sebagai penggerak utama organisasi ini, dan bagi Beianda melalui sekolah inilah mereka melakukan penetrasi terhadap budayanya dalam budaya Nusantara terutama masyarakat kraton. Lihat Hardi, *Menarik Pelajaran* hal. 109-123; Abdurrahman Surjomihardjo, *Budi Utomo Cabang Batavia, Cetakan II*, (Jakarta: Pustaka Jaya, t.t.), hal. 21-26; dan Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal. 6.

pada 10 September 1912 ditetapkan bahwa SI bertujuan untuk memajukan perdagangan dan memberikan pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran. Sementara dalam memajukan pribumi, SI mengutamakan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli serta ikut memberi andil dalam kehidupan agama Islam.⁶⁰

Jika dibandingkan dengan sifat organisasi Budi Oetomo yang terbatas hanya untuk daerah Jawa, Madura, dan Bali saja, sedangkan SI bercita-cita mempersatukan seluruh wilayah Nusantara. Oleh karenanya, dapatlah disimpulkan bahwa cakrawala politik Islam yang dimotori oleh SI sudah lebih maju dibanding dengan Budi Oetomo. Dengan perkataan lain, SI sudah lebih jelas menganut paham kebangsaan, meskipun asas dan perkumpulan adalah agama Islam.

Setelah memperhatikan pesatnya perkembangan SI, ditambah dengan besarnya pengaruh dan perkumpulan tersebut di kalangan rakyat, pemerintah Hindia Belanda dengan sendirinya menjadi curiga dan khawatir bahwa SI akan menyulitkan kedudukan pemerintah Hindia Belanda. Atas dasar ini, pemerintah kolonial memutuskan untuk menolak permintaan SI tentang status sebagai badan hukum bagi partai tersebut pada 30 Juni 1913. Hanya cabang SI di kota-kota yang memperoleh badan hukum. Berkat perjuangan gigih dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. A. Salim, Suryopranoto, Sukiman Wirdjosandjono, H. Samanhudi, Sangaji, Abdul Moeis dan lain-lain, pada 18 Maret 1916, SI Sentral (pusat) diakui sebagai badan hukum dengan kewajiban untuk mengawasi segala tindakan yang dilakukan

⁶⁰ Hardi, *Menarik Pelajaran...*, hal. 124-125.

oleh pengurus atau anggota dan cabang-cabangnya.⁶¹

Taktik dalam politik sangat menentukan apakah sesuatu golongan mendapatkan kemenangan atau suatu golongan tidak bertentangan dengan golongan lain. SI telah memilih sikap yang sangat tepat untuk berkooperasi dengan pihak Hindia Belanda demi mendapatkan suatu pengakuan terhadap golongannya sehingga dapat menata diri dengan lebih aman dalam lingkungan kolonial. Dalam menyikapi kerja sama dengan pihak Hindia Belanda, pada tahun 1918 SI menunjuk H.O.S. Tjokroammoto dan Abdul Moeis sebagai utusannya dalam Volksraad. Meskipun telah bergabung dalam keanggotaan Volksraad, SI masih mengkritik pemerintah Hindia Belanda dengan tajam.⁶²

Dalam anggaran dasarnya, sebagai mana disebutkan oleh Deliar Noer, SI menganjurkan pada anggota-anggotanya untuk bergaul dengan sesama anggota seperti saudaranya sendiri, agar rasa kekeluargaan tumbuh di kalangan kaum muslimin dengan segala daya upaya yang halal dan tidak menyalahi hukum negeri (Surakarta) dan pemerintah Hindia Belanda, serta mengangkat derajat rakyat agar mencapai kemakmuran, kesejahteraan dan kebesaran negeri.⁶³ Anggaran Dasar ini telah membawa perkembangan yang sangat pesat di tubuh SI sendiri. Perkembangan SI tidak hanya menjadi sebuah organisasi perkotaan seperti Budi Oetomo, namun telah meresap ke penduduk wilayah lain hingga tak dapat diawasi lagi oleh pengurus setempat. Hal ini menyebabkan Residen Surakarta harus membekukan SI,⁶⁴ karena dikhawatirkan bisa menciptakan suatu kesatuan secara

⁶¹ Hardi, *Menarik Pelajaran...*, hal. 127.

⁶² Hardi, *Menarik Pelajaran...*, hal. 127.

⁶³ Noer, *Gerakan Moderen...*, hal. 117

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 177

lebih terkoordinir dan dapat menumbuhkan rasa nasionalis di kalangan pribumi.

Berbeda dengan Budi Oetomo, SI sejak bendirinya diarahkan kepada rakyat jelata dengan ruang lingkup Nusantara.⁶⁵ Nama SI dirubah pada tahun 1923 menjadi Partai Syarikat Islam (PSI), kemudian menjadi Partai Syarikat Islam Hindia Timur (PSIHT) pada tahun 1927;⁶⁶ dan akhirnya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1930.⁶⁷ Pada tahun 1932, Persatuan Muslim Indonesia (Permi) didirikan di Sumatera Utara, dan pada tahun 1938 Partai Islam Indonesia (PII)⁶⁸ didirikan di Jawa, semua perkumpulan ini didirikan dengan tujuan untuk menjadi benteng bagi umat Islam yang sedang berada dalam jajahan Hindia Belanda.

Pada kongres SI di Bandung dan Jakarta pada tahun 1917, tampak adanya infiltrasi. dan aliran *sosialis-revolusioner* yang dibawa oleh Semaun,⁶⁹ sebagai Ketua SI lokal (cabang) Semarang. Semaun berusaha mempengaruhi haluan SI dengan mengusulkan agar SI tidak ikut serta dalam kesibukan Hindia Belanda dalam Perang Dunia I, serta para utusan SI tidak lagi duduk di *Volksraad*. Akan tetapi, usul-usul tersebut ditolak oleh pimpinan SI. Sebaliknya, usul aliran *sosialis-revolusioner* yang bertujuan untuk menentang politik Hindia Belanda malah diterima, karena melindungi kaum kapitalis. Demikian pula setelah menilai bahwa pegawai pemerintah Hindia Belanda merupakan alat dan pendukung bagi kepentingan kaum kapitalis, dan juga atas usul golongan Semaun, pimpinan SI

⁶⁵ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hal. 1.

⁶⁶ Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal. 6.

⁶⁷ Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan...*, hal. 35, 40.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 124.

⁶⁹ Semaun adalah Ketua SI Cabang Semarang, sekaligus Ketua PKI Cabang Semarang. Lihat Hardi, *Menarik Pelajaran...*, hal. 128.

setuju untuk mengorganisir kaum buruh Indonesia berdasarkan keputusan Kongres IV yang diadakan pada tahun 1919. Hal itu, telah mendorong SI untuk aktif bergerak dalam Sarekat Kerja dengan maksud agar perkumpulan tersebut mendapat dukungan dan pengikut yang lebih banyak lagi. SI juga menuntut perluasan pengajaran dan penghapusan kerja paksa yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda di desa-desa.⁷⁰

Penataan SI dilihat dari fenomena di atas, nampak dalam tubuh SI ada upaya untuk saline mengarahkan haluan perjalanan SI dalam menentang kebijakan Pemerintah Hindia Belanda, sehingga membuat SI menjadi retak. Awal dari masalah tersebut muncul ketika Semaun yang beraliran sosialis-revolusioner menginginkan untuk menarik diri dan Volksraad agar utusan SI tidak menjadi kaki tangan dari pemerintahan Hindia Belanda. Aliran yang disponsori oleh Semaun ini terus berusaha menguasai SI, sehingga terjadi keretakan di tubuh SI. Berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI) pada 23 Mei 1920, dimana Semaun merangkap jabatan sebagai Ketua Cabang SI Semarang dan Ketua PKI dalam wilayah yang sama. Dengan demikian, infiltrasi PKI ke dalam SI semakin mudah hingga lebih mendalam.⁷¹

Oleh karena sikap kooperatif dengan pemerintah jajahan yang kelihatannya tidak lagi sesuai dengan meningkatnya perjuangan bangsa, maka dalam kongres pada tahun 1925, SI mengubah haluannya untuk tidak lagi berkooperasi dengan pemerintah Hindia Belanda. Meskipun demikian, kepada anggotanya secara individu diberikan hak untuk tetap menjadi anggota badan-

⁷⁰ Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan...*, hal. 128.

⁷¹ *Ibid.*, hal 128.

badan perwakilan rakyat yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1927, sikap SI menjadi lebih progresif. Tujuan SI lebih dipertegas yakni untuk mencapai kemerdekaan nasional atas dasar agama Islam. Berdasarkan tujuan tersebut, maka SI menggabungkan diri dalam badan Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI),⁷² yang berdiri pada 17 Desember 1927 atas inisiatif Partai Nasional Indonesia (PNI). Dalam menyikapi PPPKI, SI sendiri mengubah haluannya dan menjadikan organisasi tersebut sebagai Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).

Pada tahun 1930, terjadi lagi perpecahan ditubuh SI. Perpecahan kali ini disebabkan perbedaan pandangan antara tokoh tradisional dengan modern, hingga tercipta dua aliran politik. Aliran pertama yang dipimpin oleh H. Agus Salim menginginkan Nusantara berazaskan Islam. Sementara di pihak lain, kelompok yang dipimpin oleh Dr. Sukiman menginginkan Nusantara berazaskan kebangsaan. Konflik ini membuat Sukiman dan kawan-kawannya dipecat⁷³ dan kemudian mereka mendirikan suatu partai baru, yaitu Partai Islam Indonesia (PARII).⁷⁴ Pada tahun 1937, Dr. Sukiman dan kawan-kawan masuk kembali sebagai anggota PSII. Namun, karena mereka tampaknya tidak dapat melaksanakan peranan untuk mencapai tujuan perjuangan yang dikehendaknya, maka mereka keluar lagi dari PSII, dan kemudian kembali pada PARII yang berhaluan kooperatif terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.

⁷² Yang terkoordinasi dalam PPPKI adalah PNI, SI, BU, Pasundan, Serikat Sumatra, Kaum Betawi, Indonesich Studie Club Surabaya, Sarekat Madura, Penserikatan Celebes, dan Tirtayasa. Lihat Sugiarto Soerojo, *Siapa Menabur Angin: G 30 S/PKI dan Peran Bung Karno*, (Jakarta: Srimumi, 1988), hal. 11.

⁷³ Hardi, *Menarik Pelajaran...*, hal. 131.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 131

Di samping tantangan-tantangan tersebut di atas, pada tahun 1940 tubuh PSII kembali terpecah yang dipelopori oleh Kartosuwirjo.⁷⁵ C. Van Dijk mengutip H.J.H. Alers, mengatakan bahwa Kartosuwirjo bersama pendukungnya memproklamkan negara Islam dalam negara Republik Indonesia pada 14 Agustus 1945.⁷⁶

Pada saat tentara Jepang mendarat di Indonesia pada Maret 1942, pergerakan Islam di Indonesia telah pecah menjadi tiga aliran, yaitu: PSII Abikusno, PSII Kartosuwirjo dan PSII yang dipimpin oleh Dr. Sukirman Wirjosandjono. Singkatnya waktu bagi pecahan SI ini untuk berkembang menjelang masuknya Jepang menimbulkan kesulitan untuk memperkirakan apakah ada dukungan yang besar dari rakyat. Tapi yang jelas setelah kemerdekaan, bekas tokoh-tokoh pecahan SI inilah umumnya yang menguasai Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia 1945).⁷⁷

Menghadapi kolonialisme bagi rakyat di Nusantara, terlihat adanya bipolarisasi yang ditunjukkan oleh pergerakan rakyat Indonesia saat itu, baik ketika berhadapan dengan Hindia Belanda ataupun dengan Jepang. Hal ini ditunjukkan oleh Budi Oetomo yang kontras dengan Syarekat Islam. Dengan cara yang serupa, *Jong Java* muncul 1915 di samping ada *Taman Siswa* (1922),

⁷⁵ Perpecahan ini terjadi karena masing-masing pihak menginginkan pola perjuangan sesuai dengan kehendak mereka termasuk Kartosuwirjo yang menganjurkan hijrah total dan hubungan dengan penjajahan dalam semua bidang. C. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hal. 1-10.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 5-6. Kemerdekaan Darul Islam yang diproklamkan pada 14 Agustus 1945 oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo. Setelah mendengar berita kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 yang diproklamkan oleh Soekarno dan Hatta, maka Kartosuwirjo menarik kembali kemerdekaan yang diproklamirkannya. Akan tetapi C. Van Dijk meragukan data yang dikemukakan oleh Alers, karena kekuasaan Jepang pada waktu itu masih ada di Indonesia, dengan demikian ia tidak mungkin melakukan hal tersebut.

⁷⁷ Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 91-92.

Muhammadiyah (1912) di samping *Nahdatul Ulama* (1926), dan *Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia* (PPPKI, 1927), serta *Gabungan Politik Indonesia* (GAPI, 1939) yang keanggotaannya didominasi oleh golongan Islam sekuler. Kemudian lahir *Majelis Al-Islam A'la Indonesia* (MIAI, 1937) di samping *Jawa Hokokai* (1944) dan *Majelis Syuro Muslimin Indonesia* (Masyumi, 1943).⁷⁸ Perbedaan aliran dari para tokoh organisasi tersebut telah membuat perbedaan visi dalam menentukan dasar negara pada sidang persiapan kemerdekaan Indonesia. Hal ini semakin nampak dalam perdebatan antara Soekarno sebagai tokoh nasionalis dengan M. Natsir sebagai pemimpin aliran Islam. Permasalahan ini akan dielaborasi pada bagian berikutnya.

C. Islam Politik dalam Perumusan UUD 1945

Perbedaan prinsip dalam ideologi antara dua tokoh yang sangat signifikan, yaitu antara Ir. Sukarno dengan M. Natsir. Masing-masing sebagai tokoh nasionalis "sekuler" dan nasionalis Islam, sebagian besar telah menentukan bentuk dan perkembangan diskusi di dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Perdebatan yang panjang dan sering tajam ini membawa kepada suatu "Gentlemen's agreement" tentang Piagam Jakarta (The Jakarta Charter). Undang-undang Dasar 1945 merupakan Piagam Jakarta yang telah mengalami perubahan pada bagian tertentu.⁷⁹

Perang Dunia ke II semakin bergolak, mengakibatkan keberadaan Jepang terdesak dari sekutu, memaksa Kekaisaran Jepang berjanji untuk

⁷⁸ Masyumi didirikan kembali pada 7 Nopember 1945 di Yogyakarta sebagai partai politik Islam setelah Republik Indonesia merdeka. Lihat Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal. 9.

⁷⁹ Hardi, *Menarik Perhatian...*, hal. 179-180.

mengumumkan kemerdekaan bagi Indonesia dalam waktu yang dekat.⁸⁰ Untuk memenuhi janjinya, Jepang membentuk *Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai* atau Badan Penyelidik Usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 29 April 1945, yang beranggotakan sebanyak 62 orang. Dr. Radjiman Wedyodiningrat dan R. P. Soeroso ditunjuk sebagai Ketua dan Wakil Ketua yang dilantik pada 28 Mei 1945. Mereka melaksanakan tugasnya di gedung Pejambon dalam dua sidang, yakni 29 Mei hingga 1 Juni 1945 sebagai sidang pertama dan sidang kedua dari 10 sampai dengan 16 Juli 1945.⁸¹

Pada hari terakhir sidang pertama, Soekarno selaku salah seorang peserta menyampaikan pidatonya,⁸² di mana dia mengajukan lima azas Indonesia merdeka yang kemudian dikenal dengan Pancasila. Namun dalam asal usul kelahirannya, rumusan Pancasila ini dipermasalahkan. Ada yang mengatakan bahwa Pancasila adalah ide murni dari Soekarno, sementara yang lain mengklaim bahwa Pancasila tersebut bukanlah ide murni Soekarno.⁸³ Akan tetapi dalam pembahasan ini tidak ditelusuri lebih jauh ide siapa Pancasila yang sebenarnya, dan yang menjadi pokok bahasan sekarang adalah sejauh mana keterlibatan Islam Politik dalam perumusan Dasar Negara Republik Indonesia.

Keberadaan golongan Islam dalam BPUPKI secara populasi hanya 25% dari 62 orang anggotanya dan tentu menyebabkan perdebatan tentang ideologi

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 177.

⁸¹ Yamin, *Pembahasan Undang-undang Dasar Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960), hal. 239.

⁸² Soekarno, "Lahirnya Pancasila", dalam *Tujuh Bahan Indoktrinasi*, (Jakarta: Dewan Pertimbangan Agung, 1961), hal. 5.

⁸³ Asmara Hadi, *Pancasila: Doktrin Revolusi Nasional Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Badan Penerbit Nasional, 1951), hal. 7; Yamin, *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*, jild. I, (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960), hal. 87-107.

semakin tidak seimbang. Pada rapatnya yang pertama, BPUPKI membahas tentang dasar negara dan bentuk pemerintah. Dalam pembahasan tentang dasar negara, 47 orang menentukan bentuk negara adalah berdasarkan Kebangsaan, sedang 15 orang menginginkan berdasarkan Islam. Mengenai bentuk pemerintahan, 55 suara menentukan Indonesia harus berbentuk Republik, sementara 7 orang menghendaki berbentuk Kerajaan.⁸⁴ Dari sini dapat dilihat suatu ketidakseimbangan dalam forum, hingga membuat posisi golongan Islam tidak bisa berbuat banyak kalau harus ditempuh dengan jalan voting. Di balik itu, gagasan Islam telah mewarnai hasil rapat BPUPKI hingga banyak gagasan mencerminkan sifat keislaman di dalamnya.

Berakhirnya sidang pertama, maka dibentuklah sebuah panitia yang terdiri dari 9 orang, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A. A. Maramis, Abikoesno Tiokrosuejoso, Abdul Kahan Muzakkir, Haji Agussalim, Mr. Ahmad Soebarjo, K.H. Wahid Hasjim, dan Mr. Muhammad Yamin. Setelah melalui pembicaraan yang alot, akhirnya mereka berhasil mencapai suatu kesepakatan yang dikenal sebagai Piagam Jakarta (*The Jakarta Charter*).⁸⁵ yang

⁸⁴ Soekarno, *Pancasila sebagai Dasar Negara, III*, (Jakarta: Kementerian Penerangan t.t.), hal. 35-36.

⁸⁵ Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaanya.

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Indonesia itu dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan

ditandatangani di Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945 oleh sembilan orang sebagai mana yang telah disebutkan di atas.

Aspirasi Islam politik dalam melahirkan Piagam Jakarta dipandang mewakili rakyat Indonesia, baik dari segi isi yang dikandung maupun dari jumlah anggota yang membahas Piagam Jakarta. Ketokohan mereka dapat dilihat seperti Soekarno (nasionalis Muslim "sekuler"), Mohammad Hatta (nasionalis Muslim "sekuler"), A.A. Maramis (nasionalis Kristen "Sekuler"), Abikoesno Tjokrosoejoso (nasionalis Islam, tokoh Partai Serikat Islam Indonesia), Abdul Kahar Muzakkir (nasionalis Islam, Pemimpin Muhammadiyah), Haji Agus-salim (nasionalis Islam, Pendiri Partai Penysadar), Ahmad Soebandjo (nasionalis Muslim "sekuler"), Abduh Wahid Hasjim (nasionalis Islam, tokoh Nahdlatul Ulama), dan Muhammad Yamin (nasionalis Muslim "sekuler").⁸⁶

Setelah penandatanganan Piagam Jakarta, Soekarno membentuk panitia kecil untuk merancang Undang-undang Dasar yang terdiri dari Supomo (Ketua), Wongsonegoro, Soebardjo, Maramis, Singgih, Agus-salim, dan Sukiman. Panitia kecil ini bekerja sejak 12 Juli 1945.⁸⁷ Dari rancangan yang diajukan oleh panitia kecil dalam sidang paripurna BPUPKI pada 13 Juli 1945 untuk dijadikan sebagai Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, bagian yang berhubungan dengan pembahasan tesis ini hanya dua pasal saja dari Piagam Jakarta, yaitu pasal

Rakyat, dengan berdasarkan kepada: "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; Lihat Anshani, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...* hal. 159-160.

⁸⁶ Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal 42.

⁸⁷ Boland, *The Struggle...*, hal. 29.

4⁸⁸ dan 28.⁸⁹ Pada pasal 4 ayat 2 memuat tentang Presiden: "Yang dapat menjadi Presiden dan Wakil Presiden hanya orang Indonesia asli; dan Pasal 28 tentang Agama: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama apapun dan untuk beribadat menurut agamanya masing-masing."

Wahid Hasjim, salah seorang tokoh Islam, mengajukan dua usul dalam sidang paripurna tersebut. Pertama, pada pasal 4 ayat 2 tersebut harus ditambah dengan kata-kata "yang beragama Islam" dengan alasan: jika Presiden orang Islam maka segala perintah yang berbentuk Islam akan mudah untuk dilaksanakan." Sedang dalam pasal 28, Wahid Hasjim mengusulkan bahwa agama negara adalah agama Islam, dengan menjamin kemerdekaan bagi penganut agama lain.⁹⁰ Hal ini dipandang perlu karena berhubungan erat dengan pembelaan terhadap agama. Pembelaan yang dilandasi agama memiliki kekuatan yang besar, karena menurut agama, nyawa hanya boleh diserahkan demi ideologi negara yang berlandaskan agama. Dengan demikian, Wahid Hasjim menegaskan bahwa segala sesuatu harus mengikuti pedoman Islam karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam.⁹¹

Agussalim seorang tokoh Islam dalam kelompok tersebut malah tidak setuju dengan usul dan saudaranya, karena dengan demikian kompromi antara

⁸⁸ Pasal 4 ayat 1, "Presiden adalah orang Indonesia asli dan beragama Islam," dalam Undang-Undang dasar 1945 yang dipakai sekarang terdapat dalam Bab III pasal 6 ayat 1; Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal 47.

⁸⁹ Pasal 28 ayat 1, "Negara berdasarkan Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"; ayat 2, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan untuk beribadat menurut agamanya masing-masing"; pasal 28 Bab X ini kemudian di dalam UUD terdapat pada Bab XI pasal 29. Lihat Notonagoro, *Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1956), hal 54; Yamin, *Naskah, I...*, hal 304.

⁹⁰ Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal. 33

⁹¹ *Ibid.*, hal. 33.

golongan kebangsaan dan Islam yang telah disepakati mentah kembali. Menurut pendapatnya, apakah hal ini tidak bisa diserahkan kepada Badan Permusyawaratan Rakyat.⁹²

Agussalim juga mempertanyakan, jika Presiden harus orang Islam, bagaimana dengan Wakil Presiden, duta-duta dan sebagainya. "Apakah artinya janji kita untuk melindungi agama lain."⁹³ Wahid Hasjim menerima dukungan dari Sukiman, yang menekankan bahwa usul tersebut pada hakikatnya tidak membawa akibat apa-apa, dan kata-kata yang diusulkan juga akan memuaskan rakyat. Sementara Oto Iskandar Dinata mengajukan penyelesaian dengan cara kompromi lain. Pada satu sisi, ia menyetujui usul Djajadiningrat yang mengusulkan pasal 4 ayat 2 tersebut dihapuskan saja dan pada sisi lain ia menyarankan agar kata-kata yang tercantum dalam Piagam Jakarta dicantumkan ulang dalam pasal tentang agama.⁹⁴

Berbicara tentang mukaddimah Piagam Jakarta, Ki Bagus Hadikusumo dan Muhammadiyah tidak menyetujui rumusan Negara berdasarkan Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Demikian juga pendapat Kiyai Ahmad Sanusi, yang menegaskan bahwa kalimat tentang menjalankan syariat Islam dan seterusnya harus dihapuskan. Debat yang sengit terjadi karena masing-masing golongan mempertahankan ide mereka, sehingga Radjiman Wedyodiningrat menawarkan solusi untuk melakukan voting.⁹⁵

Menanggapi keadaan yang demikian, Abikoesno kembali angkat bicara. Ia menegaskan bahwa "Andaikan semua kita tetap dengan pendirian golongan

⁹² Yamin, *Naskah, I...*, hal. 262.

⁹³ *Ibid.*, hal. 261-262.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 261-262

⁹⁵ Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945...*, hal. 39.

masing-masing tentu saja kita akan mengatakan sebagaimana harapan Ki Bagus Hadikusumo, tetapi kita telah menjalankan kompromi, agar kita bisa tetap bersatu sehingga tidak nampak keluar bahwa kita terpecah belah dan adanya perselisihan pendapat.⁹⁶ Akhirnya hasil rapat diterima dengan suara bulat oleh semua pihak.

Selanjutnya, sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk pada 17 Agustus 1945, dipimpin oleh Soekarno sebagai Ketua dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Ketua, mengadakan rapat. Pertemuan pertama PPKI direncanakan dalam agenda pada jam 09.30, akan tetapi baru dimulai jam 11.30.⁹⁷

Awal pembentukan PPKI beranggotakan 21 orang yaitu Soekarno (Ketua), Mohammad Hatta (Wakil Ketua), Supomo, Radjiman Wedyodiningrat, Soeroso, Soetardjo, Wahid Hasjim, Ki Bagus Hadikusumo, Oto Iskandar Dinata, Abdul Kadir, Soenjomihardjo, Purbojo, Yap Tjwan Bing, Latuharhary, Amir, Abdul Abbas, Mohammad Hasan, Hamdhani, Ratulangi, Andi Pangeran dan I Ketut Pudja.⁹⁸ Atas saran Soekarno enam orang anggota ditambahkan yaitu Winanatakusumah, Ki Hadjar Dewantara, Kasman Singodimedjo, Sadjuti Melik, Iwa Kusuma, Sumantri dan Soebardjo.⁹⁹ Agenda pada pagi itu terbatas hanya untuk membicarakan beberapa perubahan penting dan Mukaddimah dan batang tubuh Piagam Jakarta, untuk dijadikan UUD 1945 Hatta dipersilakan untuk menyampaikan empat usul perubahan:

1. Kata "Mukaddimah" diganti dengan kata "Pembukaan."
2. Dalam Preambul (Piagam Jakarta), anak kalimat: "Berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi

⁹⁶ Yamin, *Naskah, I...*, hal. 275.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 21.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 399.

⁹⁹ Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, (Jakarta: Tintamas, 1969), hal. 61.

pemeluk-pemeluknya" diubah menjadi "Berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa."

3. Pasal 6 ayat 1 "Presiden adalah orang Indonesia asli dan beragama Islam" kata-kata "'dan beragama Islam" dicoret.
4. Sejalan dengan perubahan yang kedua di atas, maka pasal 28 ayat 1, menjadi "negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa," sebagai pengganti negara berdasarkan atas ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya.¹⁰⁰

Setelah membacakan perubahan-perubahan tersebut, Hatta menyatakan keyakinannya: "'Inilah perubahan yang maha penting yang menyatukan segala bangsa."¹⁰¹ Preambul dan Batang Tubuh Undang-Undang Dasar dengan beberapa penubahan mi dikenal luas sebagai "Undang-Undang Dasar 1945."

Menutup bab ini dengan menarik suatu kesimpulan, di mana yang menjadi dasar Islam politik dan ritual di Nusantara (Indonesia) ini berawal dari tekanan penjajahan Hindia Belanda terhadap mayoritas golongan Islam, sehingga golongan Islam berusaha untuk tetap bertahan dalam setiap tekanan penjajahan. Dengan demikian, dapat dikatakan yang menjadi pendorong utama munculnya wacana politik dalam Islam di Nusantara (Indonesia) adalah akibat sikap pemerintahan Hindia Belanda yang tidak sesuai dengan tuntutan Islam, serta terjadinya perlakuan yang tidak sama antara pribumi yang seagama dengannya dan yang tidak seagama dengannya, sehingga muncul pemberontakan didaerah-

¹⁰⁰ Yamin, *Naskah, I...*, hal. 400-410. Lihat Achmad Sanusi, *Islam, Revolusi dan Masyarakat*, (Bandung: Duta Rakyat, 1965), hal. 27.

¹⁰¹ Yamin, *Naskah I...*, hal. 402.

daerah yang dimotori oleh ulama dalam memperjuangkan hak-hak mereka.

Islam politik dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada dekade awal pemerintah kolonial menguasai Nusantara, mereka bersikap keras dalam setiap kebijakan Hindia Belanda, sehingga dalam setiap pemberontakan yang terjadi selalu dimotori oleh golongan Islam. Artinya, setelah pihak Hindia Belanda mengetahui sistem kehidupan masyarakat Islam mereka baru dapat menjinakkan para penganut Islam, baik Islam politik maupun Islam ritual. Berbeda dengan dekade akhir kekuasaan Hindia Belanda di Nusantara, Islam politik telah nampak lunak dan bersedia untuk duduk didalam Volskraad di bawah pemerintah Belanda.

BAB III

MASYUMI SIMBOL ISLAM POLITIK INDONESIA

A. Sosio-Historis Masyumi

Dalam rangka membebaskan diri dari penjajahan Hindia Belanda, masyarakat Indonesia melakukan berbagai aksi, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Secara fisik dapat dilihat dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Dipanegara,¹ Si Singamangaraja,² I Gusti Ngurahrai,³ Teuku Umar,⁴ dan lain-lain. Perlawanan yang dilakukan dalam bentuk non-fisik telah memunculkan bentuk gerakan politik. Gerakan ini ditandai dengan mulai munculnya rasa nasionalisme di kalangan pribumi, terutama dari golongan Islam sebagai masyarakat mayoritas.

¹ Dipanegara (1785-1855) adalah salah seorang tokoh yang melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang dikenal dengan perang Dipanegara, yang terjadi pada 1825-1830. Perang ini berawal dari protes rakyat terhadap sistem kerja paksa yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Dari sisi lain, Dipanegara berusaha mempertahankan hak atas tanahnya yang dilalui proyek jalan yang menghubungkan Yogyakarta - Magelang. Lihat Sagimun M.D., Pahlawan Dipanegara Berjuang, Cetakan 11, (Jakarta: Gunung Agung, 1986).

² Pada tahun 1883-1907 terjadi perlawanan rakyat Tapanuli terhadap Belanda, yang diawali dengan pengusiran terhadap pendeta Jerman dari Tapanuli. Setelah itu timbullah bentrok fisik antara kolonialisme Hindia Belanda dengan pasukan Si Singamangaraja, hingga Si Singamangaraja gugur pada 1907. Lihat W.B. Sijabat, Aku Si Singamangaraja, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).

³ Awal dari perlawanan rakyat Bali terhadap pemerintahan kolonialisme Hindia Belanda adalah setelah terjadi sengketa adat tentang "tawar karang" pada 1809 antara pihak Belanda dengan raja-raja Bali. Setelah 1868 barulah Belanda dapat mengalahkan I Gusti Ngurahrai dengan anak buahnya. Made Sutaba dkk., *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bali*. (Jakarta: Depdikbud, Djarahnita, Proyek IDSN, 1983/1984).

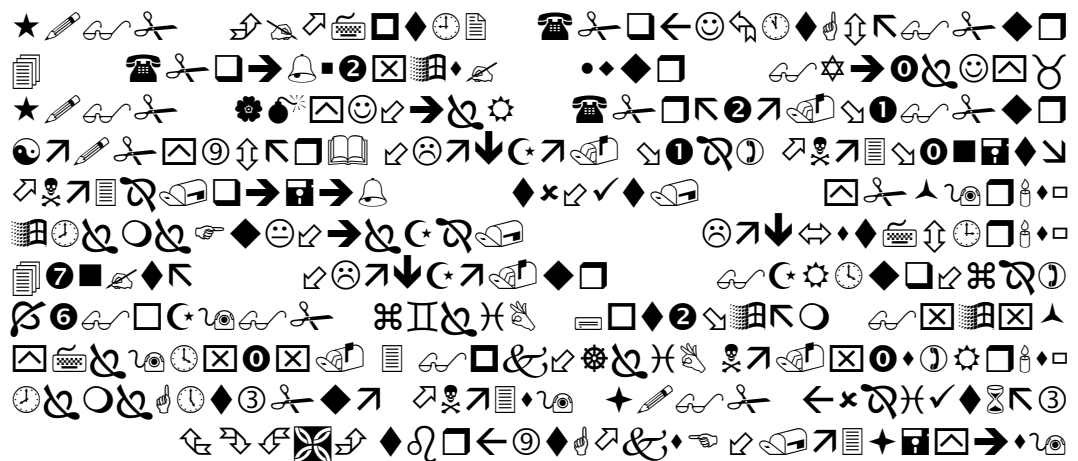
⁴ Terjadinya perlawanan terhadap kolonialisme di daerah Aceh berawal setelah Sultan Alaidin Mahmud Syah merasa tersinggung dengan permintaan Belanda untuk mengakui kekuasaannya di Aceh. Pada 26 Maret 1873, serdadu Hindia Belanda pertama mendarat di pantai Tjeureumen. Pada 17 April 1873, Belanda keluar dari Aceh. Pada 9 Desember 1873, bala tentara Belanda untuk yang kedua mendarat di Gigieng. Pada agresi kedua ini, Belanda dapat menduduki Kota Radja. Pada bulan Juli 1906 Belanda melancarkan serangan umum, sehingga Teuku Umar gugur dalam serangan tersebut. Setelah itu, perjuangan rakyat Aceh dipimpin oleh Tuanku Mohammad Daud, kemudian ia tertangkap dan dibuang ke Batavia dan kemudian Aceh menjadi kota Swapraja di bawah Belanda. Lihat Mardanas Safwan, Teuku Umar, (Depdikbud, Djarahnita, Proyek IDSN, 1984); Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad, Jilid., Pertama, (Medan: Waspada Medan, 1981).

Suatu pola yang lahir dalam sebuah perkumpulan sangatlah tergantung pada bentuk perkumpulan tersebut, apa lagi bagi sebuah organisasi yang memiliki asas perjuangan yang telah jelas. Dalam bagian ini akan ditelusuri bentuk yang tergambar dalam tubuh Masyumi, baik dari segi pendukung maupun dari segi ketokohan yang terdapat di dalamnya, terutama perkembangan sejak pembentukannya melalui hasil kongres umat Islam pada tanggal 7-8 Nopember 1945. Para tokoh penggagas berdirinya Partai Masyumi adalah Agus Salim, Abdul Kahar Muzakkir, A. Wahid Hasjim, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, Soekiman Wirjosandjojo. Ki Bagus Hadikusumo, Muhammad Mawardi, dan Abu Hanifah.⁵ Tokoh-tokoh di atas tidak asing dalam pergerakan politik, sosial, dan keagamaan Islam di Indonesia. Agus Salim merupakan tokoh yang berasal dari partai modernis Serikat Islam (SI) dan Pergerakan Penysadar. Soekiman Wirjosandjojo adalah mantan pemimpin utama SI, kemudian menjadi pemimpin Partai Islam Indonesia (PII), sementara Abdul Kahar Muzakkir dan Ki Bagus Hadikusumo merupakan tokoh gerakan "modernis" Muhammadiyah. A. Wahid Hasjim adalah seorang tokoh organisasi kemasyarakatan "tradisional" Nahdlatul Ulama (NU). Muhammad Natsir, Mohammad Roem dan Prawoto Mangkusasmito merupakan tokoh muda yang sama-sama pernah berkecimpung dalam pergerakan pemuda beraliran modernis, Jong Islamieten Bond (JIB). Sementara Abu Hanifah dikenal sebagai seorang tokoh intelektual.

⁵ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-i-Islami (Pakistan)*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 62-63; Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 110-114.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam tubuh Masyumi nampak lebih mengarah kepada bentuk modernis dalam menjalankan misinya sebagai salah satu kekuatan Islam politik di Indonesia. Masyumi mengutamakan perjuangannya untuk kepentingan Islam, sehingga Islam politik yang diperankan oleh Masyumi pada dasarnya menggambarkan Islam politik yang mencakup berbagai elemen kekuatan dalam masyarakat Islam sendiri.⁶

Peresmian lahirnya partai Masyumi dilakukan oleh Presiden Soekarno,⁷ sedangkan kata sambutan diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Pembentukan Masyumi didorong oleh beberapa pertimbangan, diantaranya untuk membentuk “partai tunggal” Islam di Indonesia. Dari segi doktrin, dirujuk kepada al-Quran yang memerintahkan agar umat Islam bersatu dan jangan berpecah belah.⁸



dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat

⁶ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 62.
⁷ Dalam hal ini, Presiden Soekarno diwakili oleh Menteri Perhubungan, Abikusno Tjokrosujoso.
⁸ Q.S. Ali Imran :103.

petunjuk.

Perbedaan pendapat antara sesama kelompok Islam haruslah dilihat sebagai "rahmat" dari Tuhan, karena ia sesungguhnya tidak fundamental dan terkait dengan masalah-masalah furu'iyah.⁹ Pluralisme yang dimiliki golongan Islam dapat menjadi aset yang sangat berharga jika disatukan dalam suatu badan yang terkoordinir dan rapi. Perbedaan pendapat yang ada dalam kalangan Islam hendaknya bisa diminimalisir hingga membentuk Islam sebagai suatu kesatuan yang kokoh.

Susunan keanggotaan yang terdapat dalam tubuh Masyumi pada dekade awal pembentukannya telah melahirkan kekuatan Islam politik Indonesia pada saat yang tepat dalam mempersiapkan diri untuk sebuah kemerdekaan. Menyatunya organisasi sosial-keagamaan di dalam tubuh Masyumi, serta latar belakang para tokoh dengan pengalaman organisasi yang berbeda,¹⁰ mengakibatkan kekuatan Islam politiknya harus diperhitungkan oleh kalangan lain.

Menyatunya umat Islam setelah kongres umat Islam, merupakan awal dari lahirnya fase baru di dunia Islam politik Indonesia. Sebelum kongres, Islam politik di Indonesia nampak terkotak-kotak. Suatu kekuatan yang solid sangat dibutuhkan oleh golongan Islam guna mewujudkan Indonesia yang lebih stabil dan Islami, dengan harapan lahir dari tokoh Islam yang menguasai parlemen

⁹ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 64.

¹⁰ Para tokoh yang tergabung dalam Masyumi sebelumnya merupakan aktivis dalam berbagai organisasi pergerakan sebelum Indonesia merdeka, seperti SI, Muhammadiyah, PII, PARI, JIB, Jong Java, Students Islam Club (SIS), dan lain-lain.

secara mayoritas. Allan Samson dengan pendekatan trikotominya,¹¹ memformulasikan bentuk Islam politik Indonesia ke dalam tiga golongan, yaitu fundamentalis, reformis, dan akomodatif. Golongan pertama membawa aspirasi masyarakat tradisional dengan bentuk pemikiran yang terpaku pada aliran mazhab secara murni dan menolak pola pikir “sekuler” yang berbau kebarat-baratan serta sinkretisme. Mereka juga menekankan pada keutamaan agama dan pada politik. Kedua adalah golongan yang bercorak reformis. Di samping menekankan keutamaan agama dan politik, mereka juga bersikap kooperatif dengan golongan “sekuler”, sangat peduli terhadap “sekuler”, dan memberikan perhatian pada perilaku agama yang mengarah kepada kemoderenan. Ketiga adalah golongan yang menempatkan diri sebagai kelompok akomodatif dengan memberikan apresiasi pada kelompok pertama, tetapi lebih terbuka terhadap kelompok lain sehingga saling terjadi kerjasama.

Harapan Islam politik dapat terwakili di Parlemen, jika penggabungan bentuk ketokohan yang berbeda dapat berkolaborasi secara harmonis, sehingga harapan golongan Islam untuk menata Indonesia yang Islami akan terwujud. Pendekatan ini, menurut Maarif, telah merangkul semua elemen dalam golongan Islam, baik yang bervisi pada ajaran Islam maupun yang berbentuk nasionalis.¹²

Latar belakang sosial dan politik ketika Masyumi didirikan secara ringkas dapat digolongkan kepada dua kondisi: pertama adalah suasana "revolusi

¹¹ Allan Samson, "Conception of Politics, Power, and Ideology in Contemporary Indonesian Islam," Karl D. Jackson and Lucian W. Pye (ed.), *Political Power and Communication in Indonesia*, (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1978), hal. 199-200. Lihat juga Bassam Tibi, *Krisis Modern dalam Peradaban Islam*, Terj. Yudian W. Asmin, dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 60.

¹² Maarif. *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 113.

Indonesia"¹³ dan kedua adalah suasana persaingan antar berbagai golongan politik dalam masyarakat. Suasana revolusi dimulai pada 17 Agustus 1945 ketika Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia, dimana Indonesia secara historis menjalani babak baru dalam ketatanegaraan. Persaingan antar golongan dengan ideologi masing-masing juga mulai tampak pada hari-hari pertama kemerdekaan. Tokoh-tokoh dari golongan Islam, Komunis, dan Sosialis terlibat dalam perdebatan yang intens tentang keputusan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 21 Agustus 1945, yang menetapkan bahwa dalam alam merdeka hanya ada satu partai politik yakni PNI *Staatspartij*.¹⁴ Bila keputusan satu partai itu tetap dipertahankan maka keberadaan Indonesia bukanlah merupakan sebuah negara "demokrasi" akan tetapi telah mengarah kepada bentuk "fasis"¹⁵ Bagi Masyumi, jika negara menganut sistem partai tunggal, maka dapat dipastikan ia akan mematikan bentuk pluralisme yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Kekuatan yang solid dalam tubuh Masyumi mulai goyah saat terjadi perbedaan pendapat dalam mengambil kebijakan partai yaitu antara kubu Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) dengan kubu lain. Akhirnya pada tahun 1947, PSII menarik diri dari Masyumi. Kejadian ini tentu mengganggu legitimasi Masyumi sebagai wadah tunggal partai Islam di Indonesia. PSII didirikan setelah Soekiman Wirjosandjojo bersama-sama dengan Amir Sjarifuddin (PSI), A. K. Gam (PNI), dan Setiajit (Partai Buruh) gagal dalam membentuk koalisi. Ini disebabkan oleh

¹³ Masa revolusi merupakan dekade perjuangan dengan cara diplomasi untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan dan luar. Lihat Noer, *Membincang Tokoh-tokoh Bangsa*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 134-142.

¹⁴ *Staatspartij* yang dimaksudkan disini adalah sebuah partai tunggal atas nama pemerintah.

¹⁵ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 68.

Masyumi yang bersikeras untuk menduduki kursi Perdana Menteri, Kementerian Pertahanan dan beberapa kementerian yang penting.¹⁶

Meskipun kursi Perdana Menteri telah dikuasai oleh Masyumi, yaitu M. Natsir, namun kursi Menteri Pertahanan belum dirundingkan. Akhirnya Sjarifuddin mengumumkan bahwa kursi Menteri Pertahanan telah diserahkan kepada golongan Islam yang berada di luar Masyumi. Amir Sjarifuddin berhasil menghubungi PSII untuk menempati posisi Menteri Pertahanan.¹⁷

Para pimpinan partai Masyumi sesungguhnya mengutamakan musyawarah dalam mengambil suatu kebijakan, meskipun dalam prosesnya suara bulat tidak tercapai. Dalam menentukan siapa diantara tokoh Masyumi yang layak menduduki jabatan Menteri Agama pada tahun 1952, misalnya, tidak dicapai kata sepakat. Beberapa nama diajukan oleh anggota istimewa Masyumi, di samping calon yang diajukan sendiri oleh pimpinan partai. Pemungutan suara harus dilakukan yang berakhir pada hasil bahwa jabatan Menteri Agama dipercayakan kepada Kiyai Haji Faqih Usman dari Muhammadiyah.¹⁸ Pemungutan suara ini telah membuat tokoh yang diajukan oleh NU tersingkir. NU kecewa, dan hal ini merupakan salah satu sebab organisasi menarik diri dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri, mengikuti jejak PSII.

Pengunduran NU¹⁹ dari Masyumi pada tahun 1952 juga dipicu oleh ketidakpuasan tentang posisi mereka dalam Masyumi. Mereka mengatakan bahwa

¹⁶ *Ibid.*, hal. 129.

¹⁷ Soemarso Soemarsono (ed.), *Mohammad Roem 70 Tahun Perjuangan Pertandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 68.

¹⁸ Calon-calon yang diajukan ialah K. H. Masjkur, K. H. Fathurrahman, Kasman Singodimejo, H. Iljas Yakub, Osman Raliby, All Akbar, dan Zainal Abidin Ahmad. Lihat Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 135.

¹⁹ Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 115.

keberadaan NU dalam Masyumi tidak memberikan andil yang berarti dalam membawa misi dan visi Masyumi itu sendiri, karena posisinya hanya berada dalam Majelis Syura. NU juga merasa diremehkan dalam Masyumi, meskipun tokoh-tokoh berpendidikan Barat sebenarnya tidak beranggapan demikian.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, kepemimpinan Masyumi dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu tokoh yang berpendidikan Barat dan tokoh yang berpendidikan Agama atau modernis dan tradisional.²⁰ Kalaulah harus dikatakan bahwa Masyumi sebagai sebuah wadah Islam politik yang berbentuk modernis, rasanya tidaklah terlalu dibesar-besarkan. Hal ini dapat dilihat bahwa selama keberadaan Masyumi, pimpinan eksekutif selalu diduduki oleh kelompok modernis, misalnya Soekiman Wirjosandjojo (1959-1971), Mohammad Natsir (1908-1993), dan Prawoto Mangkusasmito (1908-1970), semuanya merupakan tokoh yang berlatar belakang pendidikan Barat.²¹

Tokoh-tokoh yang berasal dari golongan tua yang menjadi pemimpin terkemuka Masyumi, misalnya H. Agus Salim (1884-1954), Samsudin (1886-1950), Abikusno Tjokrosujoso (1882-1963). Soekiman Wirjosandjojo (1898-1971) adalah politikus dan pejuang kemerdekaan. Selain Agus Salim, ketiga tokoh tersebut memiliki ijazah sarjana. Soekiman Wirjosandjojo memperoleh ijazah

²⁰ Kahin menggolongkannya ke dalam "kelompok konservatif dan kelompok sosial religius". Lihat George McTurn Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Ismail dan Zahardum, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hal. 157; Noer menggolongkannya kepada kepemimpinan "kalangan yang lebih tua" dan "yang lebih muda". Lihat Noer, *Partai-Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988), hal. 98.

²¹ Perjuangan M. Natsir, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996); M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelligensia dan Perilaku Politik Bangsa "Risalah Cendekiawan Muslim"*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 295-315. Tentang biografi Dr. Soekiman Wirjosandjojo, lihat Rais St. Alamsjah, *Sepuluh Orang Indonesia Terkemuka Sekarang*, (Jakarta: Abadi, 1952). Tentang Biografi Prawoto Mangkusasmito. lihat S. U. Bajasut, *Alam Fikiran dan Djedjak Perdjungan Prawoto Mangkusasmito*, (Surabaya. Documenta, 1972).

kedokteran dan Universitas Amsterdam, Samsudin memiliki ijazah sarjana hukum dari Universitas Leiden, dan Abikusno memiliki ijazah pendidikan tinggi dari sebuah perguruan tinggi di Belanda.²²

Tokoh-tokoh muda yang mendominasi kepemimpinan eksekutif dalam Masyumi adalah Mohammad Natsir (1908-1993), Sjafruddin Prawiranegara (1911-1990), Mohammad Roem (1908-1983), Prawoto Mangkusasmito (1908-1970), Jusuf Wibisono (1912-1982), Kasman Singodimejo (1906-1982), Abu Hanifah (1908-1981), Boerhanuddin Harahap (1917-1987), dan Mohammad Sarjan (1905-1992).

Secara umum mereka memiliki ijazah sarjana dari Belanda dan besar dalam pendidikan generasi tua pada masa revolusi kemerdekaan.²³

B. Visi dan Misi Politik Masyumi

Kemerdekaan yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno dan Hatta membawa konsekuensi bagi rakyat Indonesia ketika memasuki masa revolusi (1945-1950). Tidak ada hambatan serius yang menghalangi hubungan politik antara arus utama pemimpin dan aktivis Islam politik dengan kelompok nasionalis. Perdebatan-perdebatan diantara mereka mengenai corak hubungan antara Islam dan negara dihentikan dan mereka bersedia mengenyampingkan, untuk sementara waktu, perbedaan-perbedaan

²² Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 62-63.

²³ Abu Hanifah, *Tales of A Revolution*, (Sidney; Aungus and Roebertsoa, 1979), hal. 151. Tentang biografi Ki Bagus Hadikusumo, lihat Djarwani Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 1974). Tentang biografi Mohammad Roem, lihat, Soemanso Soemarsono, (ed.), *Mohammad Roem 70 Tahun, Perjuangan Perundingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Tentang biografi Wahid Hasjim, lihat Abubakar, *Sejarah Hidup K. H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta, 1957).

ideologi. Tidak diragukan lagi, pada masa itu, para pendiri Republik Indonesia merasa bahwa mereka harus mengerahkan seluruh kemampuan untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia yang baru berdiri dan mencegah Belanda yang ingin kembali ke wilayah Nusantara setelah kekalahan Jepang dan sekutu.

Kelompok Islam dan nasionalis mampu mengembangkan hubungan politik yang relatif harmonis di antara mereka, walaupun terjadi benturan di sana-sini. Meskipun kelompok nasionalis tetap memegang kepemimpinan utama dalam pemerintahan, menyusul diserahkan kekuasaan oleh pihak Belanda kepada Republik Indonesia pada Desember 1949. Akan tetapi, kelompok Islam secara perlahan mulai memperlihatkan kekuatannya yang besar dalam perpolitikan nasional. Masyumi yang dibentuk pada Nopember 1945 sebagai wadah Islam politik, di mana satu-satunya partai politik Islam yang telah disatukan dari berbagai komponen kekuatan Islam, guna menjadi mediator politik mereka satu-satunya, hingga kelompok Islam berhasil menarik jumlah kekuatan yang begitu besar.²⁴ Dengan harapan jika pemilihan umum terselenggara pada sekitar tahun 1946, Masyumi yang saat itu tertata begitu kuat diperkirakan akan memperoleh kemenangan besar.

Visi dan misi Masyumi dalam Anggaran Dasarnya, yang disahkan oleh Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) pada 1945, menyebutkan: Pertama, "menegakkan kedaulatan negara Republik Indonesia dan Agama Islam." Kedua,

²⁴ Golongan Masyumi merupakan gabungan dari kelompok modernis dan tradisional, di mana kekuatan modernis seperti Muhammadiyah, dengan jumlah anggota yang besar di perkotaan, sementara golongan tradisional seperti NU, dengan jumlah anggota pendukung di tingkat pedesaan begitu besar, maka gabungan tersebut membuat Masyumi sebagai salah satu wadah Islam politik yang lebih kuat dibandingkan dengan kelompok nasionalis dan golongan lain.

"melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan."²⁵ Untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai posisi Islam politik, perlu di sini dikutip apa yang ditulis oleh Mahendra sebagai berikut:

Yang terpenting dalam rumusan dasar negara, bukanlah simbol-simbol distinktif seperti istilah "negara Islam" atau asas negara adalah Islam." Yang lebih penting bagaimana asas-asas doktrin yang berhubungan dengan kenegaraan dapat ditransformasikan ke dalam rumusan umum yang menggambarkan kehendak Islam, dengan mempertimbangkan kondisi zaman. Rumusan-rumusan umum itu diharapkan mampu menjiwai kehidupan bernegara, baik dari segi teoritis maupun praktiknya.²⁶

Masyumi dalam melaksanakan cita-cita Islam tentang urusan negara, merasa keberatan untuk menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Argumentasi mereka dapat dicermati dan pandangan yang disampaikan oleh Mohammad Natsir dalam Majelis Konstituante sebagai berikut:

Memang tak seorangpun yang menyangkal bahwa dalam Pancasila itu termasuk ide-ide yang baik. Tapi keterangan-keterangan yang kita dapatkan dari pendukung Pancasila sendiri, menunjukkan bahwa mereka itu sendiri tidak dapat menentukan apa isinya yang sebenarnya, apa urutan (volgorde-nya), apa asalnya, nucleus (intinya) dan hubungannya, interdependence-nya satu sama lainnya. Oleh karena itu tidak terang, maka kesulitan-kesulitan akan terus menjalar. Oleh karena asas negara kita itu harus terang dan tegas agar dapat membimbing bangsa kita, maka sulitlah bagi golongan kami untuk menerima sesuatu yang tidak jelas.²⁷

Muhammad Natsir, mengatakan bahwa Pancasila merupakan suatu rumusan yang masih kosong dan oleh karena itu membutuhkan isi. Pancasila akan bermakna sesuai dengan yang memberi makna. Mengenai penganut agama lain, Islam tetap menghormati keberadaannya dan mereka dapat beribadah menurut agamanya. Dengan kata lain, agama tidak boleh dipaksa-paksakan kepada

²⁵ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 71.

²⁶ *Ibid.*, hal. 205.

²⁷ Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara*, (Bandung: Bulan Sabit, 1970), hal. 26.

golongan lain.²⁸

Masyumi sebagai sebuah mesin politik yang ingin merespon langsung keadaan revolusi yang sedang berjalan di Indonesia, sesuai dengan program perjuangan yang ditegaskan pada 17 Desember 1945, menyatakan bahwa perjuangan Masyumi bertujuan untuk "melenyapkan kolonialisme dan imperialisme" yang penuh dengan "kebuasan, kekejaman, dan kepalsuan."²⁹

Golongan nasionalis "sekuler" melancarkan berbagai macam propaganda dalam menggoyahkan politik golongan Islam, "negara Islam" digambarkan sebagai negara yang tidak memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain. Kaum nasionalis "sekuler" juga aktif melancarkan propaganda bahwa hukum Islam adalah "hukum yang tidak mengenal perikemanusiaan",³⁰ seperti peraturan-peraturan yang menjelaskan sekitar masalah "hukum qisas." Juga dikemukakan tentang ketidakadilan dalam hukum perkawinan dan hukum warisan. Untuk itu, mereka mempropagandakan tentang kekejaman yang terdapat dalam Islam jika ideologi dijalankan diwilayah Indonesia sesuai dengan apa yang diperjuangkan oleh kalangan Masyumi, Meskipun demikian, para saingan Masyumi dan kalangan yang berideologi nasionalis, bukanlah anti Islam.³¹

Menghadapi propaganda dan golongan pendukung Pancasila, Natsir menegaskan sebagai berikut:

Saya ingin menyampaikan seruan yang sungguh-sungguh kepada

²⁸ Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 ...*, hal. 82

²⁹ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal 72.

³⁰ *Ibid.*, hal. 76

³¹ Abu Muslim, "Poligami dan Poliandri: Kalau Orang Sakit Mau Jadi Dokter" *Aliran Islam*, (Bandung, Th, V No. 30. Nopember 1951). Lihat juga Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme..*, hal. 74-78.

saudara-saudara pendukung Pancasila. Sila-sila yang saudara maksud adalah terdapat di dalam Islam. Bukan sebagai "pure concepts" yang steril tetapi sebagai nilai-nilai hidup yang mempunyai substansi yang riil dan terang. Dengan menerima Islam sebagai dasar negara, saudara-saudara pembela Pancasila sedikitpun tidak dirugikan apa-apa. Baik sebagai pendukung Pancasila atau sebagai orang yang beragama. Malah akan memperoleh satu state philosophy yang hidup berjiwa, berisi, tegas, dan mengandung kekuatan. Tak ada satupun dari lima sila yang terumus dalam Pancasila itu yang akan terluput atau gugur, apabila saudara-saudara menerima Islam sebagai dasar negara. Dalam Islam terdapat kaidah yang telah pasti, di mana pure concepts dan sila yang lima itu mendapat substansi yang riil, mendapat jiwa dan roh penggerak.³²

Pemojokan terhadap Masyumi dalam memperjuangkan ideologinya dihadapi dengan sangat hati-hati, sehingga tidak mengherankan kalau Masyumi sebagai partai modernis meninjau kembali bentuk perjuangan yang sedang dilakukan. Percaturan politik yang penuh persaingan dan tekanan mendorong Masyumi untuk merumuskan gagasan negara "berdasarkan Islam" dalam bentuk yang lebih longgar dan akomodatif, baik dengan tiga Undang-undang Dasar yang pernah diterapkan di Indonesia, maupun gagasan-gagasan dari Barat tentang kenegaraan. Dalam draf Konstituante Republik (Islam) Indonesia yang diusulkan Masyumi misalnya, bendera Indonesia adalah "merah putih," lagu kebangsaan Indonesia adalah "Indonesia Raya", dan lambang negara Indonesia adalah "Burung Garuda" yang bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika".³³ Dan fenomena yang demikian, nampak pada Masyumi kompromi yang sangat tinggi dalam merancang sikap politiknya, sehingga apa yang dikatakan oleh lawan politiknya tidaklah beralasan, yaitu bila golongan Masyumi berhasil maka golongan lain menjadi sengsara dan mendapat suatu kesusahan yang berarti. Di balik kenyataan

³² Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara...*, hal. 27.

³³ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 77.

yang dipropagandakan oleh para saingan politiknya, ternyata telah tercatat dalam sejarah bahwa keberadaan tokoh Islam telah memberikan kemajuan berarti pada Majelis Konstituante. Meskipun pembahasan tentang tujuh kata yang telah dihapuskan dari Piagam Jakarta membuat golongan Islam sangat kecewa, namun Masyumi telah memperjuangkan nilai substantif yang terdapat dalam Islam menjadi tersirat dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia. Artinya, penolakan tujuh kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta oleh Majelis Konstituante bukan berarti Islam politik telah mengalami kekalahan secara total.

C. Masyumi Pada Era Parleментар

Posisi politik Islam di bawah kekuatan Masyumi semakin kuat pada masa pascarevolusi (1945-1949). Secara historis, penyegaran partai politik dimulai pada 1950, atau baru pulih dari kelesuan pada tahun 1949. Dalam Parlemen yang baru dibentuk dengan jumlah anggota 236 orang, Masyumi tampil sebagai partai terbesar dengan menduduki 49 kursi. Namun demikian, banyaknya partai, organisasi, dan perwakilan dalam Parlemen (tidak kurang dari 2 buah), bersama PSII, kelompok Islam hanya memperoleh 54 kursi (23%).³⁴

Masyumi dalam beberapa kesempatan diminta untuk membentuk dan memimpin kabinet, dari tujuh kabinet di bawah Sistem Demokrasi Konstitusional (1950-1957), tiga diantaranya dipercayakan kepemimpinannya kepada Masyumi.³⁵ Selain itu, ketika Partai Nasional Indonesia (PNI) diberi mandat untuk

³⁴ Effendy, *Islam dan Negara...*, hal. 94.

³⁵ Kabinet Natsir (1950-1951); Kabinet Dr. Soekiman Wirjosandjojo (1951-1952); dan Kabinet Burhanuddin Harahap (1955-1956).

membentuk pemerintahan, Masyumi dan NU merupakan pasangankoalisi utama.³⁶

Hasil pemilihan umum pertama yang diselenggarakan pada September 1955 menunjukkan bahwa kelompok Islam yang terdiri dari Masyumi, NU, PSII, dan Perti, hanya menduduki 114 kursi dari 257 kursi yang tersedia di Parlemen. Ini berarti bahwa hanya 43,5% suara yang dimiliki oleh golongan Islam;³⁷ Dengan demikian, golongan Islam tidak dapat menguasai Parlemen secara mayoritas, meskipun masyarakat Indonesia adalah mayoritas Islam.

Kenyataan ini ditambah dengan kontroversi ideologis yang terbuka, sehingga menciptakan suatu hubungan yang kurang harmonis antara pendukung Islam dengan nasionalis pada tahun-tahun pertama masa pasca revolusi (1950-1953). Kritik terhadap Pancasila oleh pemikir dan aktivis politik Islam memang jarang terjadi.³⁸ Meskipun Muhammad Natsir mengatakan bahwa karena dimasukkan prinsip "Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa" ke dalam Pancasila, berarti Indonesia sama sekali tidak menyingkirkan agama dari masalah-masalah kenegaraan.³⁹ Namun, perbedaan pandangan hidup antara tokoh Islam dan tokoh nasionalis lainnya memang telah terjadi sebelum kemerdekaan. Islam tidak dapat dipisahkan dari politik. Inilah isu sentral dalam polemik panjang antara Natsir dan Soekarno yang telah mengental. Natsir kembali mengatakan bahwa:

Islam adalah satu falsafah hidup, satu evens filosofie, atau satu ideologi, satu sistem peri kehidupan, di samping ideologi dan isme-isme lainnya. Ideologi ini menjadi pedoman bagi kita sebagai Muslim, dan buat itu

³⁶ Effendy, *Islam dan Negara...*, hal. 94.

³⁷ Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, (Ithaca Cornell University Press, 1962), hal. 122-128.

³⁸ *Ibid.*, hal. 284.

³⁹ Natsir, *Some Observation Concerning the Role of Islam in National and International Affairs*, (Ithaca: Southeast Asia Program, Departement of Far Eastern Studies, Cornell University, 1954), hal I.

kita tidak dapat melepaskan dari politik. Dan sebagai seorang berpolitik, tidak melepaskan diri dari ideologi kita, yakni ideologi Islam. Bagi kita menegakkan Islam itu tak dapat lepas dari menegakkan negara, menegakkan kemerdekaan..⁴⁰

Keadaan Masyumi pada masa kemerdekaan mencerminkan watak sosialis. Namun, bersama dengan itu, ia dipojokkan oleh golongan Komunis, yang secara karikaturis menjadikannya sebagai golongan borjuis-kapitalis. Di samping itu, Masyumi ditakuti oleh golongan menengah dan atas karena radikalisme agama dan sosialnya, dan dicurigai golongan bawah karena pengendalian konservatisme sosial dan reaksionernya. Dengan kata lain, keteguhan Masyumi dalam memperjuangkan dasar negara Islam itulah yang oleh lawan-lawan politiknya dijadikan "cambuk" untuk melemahkan Masyumi.

Golongan Islam hanya mengantongi 45-5% dari kursi Parlemen dalam Pemilihan Umum 1955, dan ini membuat mereka menjadi sulit untuk menggolkan gagasan Islam sebagai dasar negara. Namun demikian, secara keagamaan mereka tergerak oleh kewajiban transedental untuk menghadirkan watak holistik Islam ke dalam realitas. Meskipun secara politis ia tidak berhasil memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara, Masyumi tetap menunjukkan bahwa ia bukan partai politik yang cenderung mengingkari janji, seperti yang diberikan dalam kampanye. Para politisinya senantiasa mendesak Parlemen untuk menerima Islam sebagai dasar negara atau kembali kepada Piagam Jakarta.⁴¹ Sikap konsisten Masyumi inilah yang menjadikannya sebagai sebuah partai politik yang diperhitungkan. Bahkan, setelah dibubarkan oleh pemerintah Demokrasi

⁴⁰ Natsir, *Islam sebagai Ideologi*, (Jakarta: Penjiaran Ilmu. t.t), hal. 7. Bandingkan pula dengan pendapat Subagio I. N., dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Wilopo, Wilopo 70, (Jakarta. Gunung Agung, 1979), hal. 163.

⁴¹ Noer, *Partai Islam...*, hal. 266-267.

Terpimpin, Masyumi masih diperhitungkan. Hal ini akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Periode 1950 hingga 1959 dikenal dengan dekade Demokrasi Konstitusional, yaitu Indonesia beroperasi di bawah UUD 1950. Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan konstitusi, UUD 1950 masih dianggap sebagai sebuah UUDS.⁴² Bagi golongan Islam, harapan untuk memasukkan ideologi Islam hanya ketika perumusan Undang-undang Dasar yang permanen. Poin-poin ke-Islaman dalam Piagam Jakarta akan dapat dipertegas dalam Undang-undang pendukung nantinya. Kenyataan inilah yang telah membuat Islam politik untuk melakukan koalisi dengan golongan lain, sehingga gagasan Islam politik dapat menjadi kenyataan.

Pemilihan Umum Pertama, rencananya diselenggarakan segera setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, yakni pada 1946. Namun, pada kenyataannya, pemilihan umum ini terlaksana pada 1955. Penundaan pemilihan umum ini diantaranya disebabkan oleh kekhawatiran kelompok nasionalis yang saat itu sedang berkuasa. Mereka memperkirakan jika Islam politik yang diwakili oleh Masyumi akan memenangkan pemilu. Mereka menduga bahwa jika Masyumi menang maka ia akan berusaha dengan keras untuk mewujudkan negara berdasarkan Islam.⁴³

Fenomena politik saat itu telah membuat golongan nasionalis berupaya

⁴² Sejak 1945 hingga sekitar 1959, Indonesia mengalami tiga bentuk kerangka konstitusi dan model negara yang berbeda. Dari 1945-1949, Indonesia adalah sebuah negara yang berbentuk kesatuan nasional di bawah UUD 1945. Menyusul pemindahan kedaulatan dari Belanda pada 1949, Indonesia menjadi bentuk federal dengan nama Republik Indonesia Serikat (RIS) di bawah Undang-undang Dasar tahun 1949. Pada tahun 1950 Indonesia kembali kepada bentuk negara kesatuan Nasional dengan menggunakan Undang-undang Dasar tahun 1950. Lihat Feith, *The Decline of Constitutional...*, hal. 1-99; Kahin, *Nationalism and Revolution...*, hal. 4.46-469.

⁴³ Effendy, *Islam dan Negara...*, hal 102.

agar dalam waktu senggang sebelum pemilihan umum dilaksanakan, perkembangan masyarakat dapat ditata, agar tidak terlalu condong kepada aliran politik yang dibawa oleh golongan Islam. Hal ini terlihat dari isi pidato Soekarno dalam kunjungannya ke Amuntai pada 27 Januari 1953. Soekarno memperingatkan akan pentingnya mempertahankan Indonesia sebagai negara kesatuan.

Negara yang kita inginkan, katanya “adalah sebuah negara nasional yang mencakup seluruh Indonesia. Jika kita mendirikan negara dengan mendasarkan kepada Islam, beberapa wilayah yang penduduknya bukan Islam, maka akan memisahkan diri dari kesatuan Indonesia, seperti Maluku, Bali, Flores, Timor, Kepulauan Kai, dan Sulawesi, dan Irian Barat yang belum menjadi wilayah kita, akan tidak mau untuk menggabungkan diri dengan kita”.⁴⁴

Pernyataan Soekarno selaku Presiden pada saat itu, sekaligus merupakan seorang tokoh PNI (Partai Nasional Indonesia), dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penetrasi sikap nasionalis kepada masyarakat Amuntai. Golongan Islam masih berharap agar dapat kembali kepada Piagam Jakarta, yang masih memiliki unsur ke-islamannya. Oleh karenanya, suatu hal yang wajar jika golongan ini memandang bahwa peristiwa Amuntai sangat tidak demokratis dan tidak konstitusional, serta mereka memandang Soekarno telah menyebarkan bibit-bibit separatisme.⁴⁵ Sementara golongan Nasionalis mendukung apa yang menjadi topik kasus Amuntai. Mereka mengatakan apa yang diucapkan Soekarno dalam pidatonya di Amuntai merupakan hak prerogatifnya selaku pemimpin revolusi.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 102.

⁴⁵ Herbert Feith, *Dynamics of Guided Democracy*, Ruth McVey (ed.). Indonesia, New Haven: Southeast Asia Studies, Yale University, by Arrangement With. Human Relations Area Files Press, 1963), hal. 317.

⁴⁶ Feith, *The Decline of Constitutional...*, hal. 282.

Perseteraan dua kubu politik dimaksud telah merusak konsensus sebelumnya, terutama tentang diterimanya Pancasila sebagai suatu landasan ideologi politik bangsa. Perseteruan ini telah menghidupkan kembali konflik ideologis politis lama antara kelompok Islam dengan kelompok nasionalis mengenai corak hubungan politik antara Islam dan nasionalis yang memang telah pernah meruncing antara Soekarno dan para tokoh Islam yang dimotori oleh Natsir.

Majelis telah menyelesaikan sebagian besar dimotori tugasnya dalam rentang waktu Nopember 1956 - Juni 1959.⁴⁷ Namun, perdebatan tentang dasar negara tidak dapat berjalan seperti pembicaraan lain dalam Konstituante, sehingga terjadi deadlock. Dalam perdebatan tentang dasar negara, muncul tiga aliran utama, yaitu Islam, Pancasila, dan Sosial Ekonomi. Akan tetapi, mengingat perdebatan-perdebatan tentang dasar negara yang berlangsung sebelumnya, pertentangan yang tajam terjadi antara pendukung Islam dan Pancasila.

Rumusan resmi program politik Masyumi seperti yang diungkapkan dalam tulisan Mahendra, adalah terwujudnya Indonesia sebagai sebuah “negara hukum” yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.⁴⁸ Rancangan Undang-undang Republik (Islam) Indonesia yang diusulkan Masyumi, merumuskan dua alternatif asas negara, yaitu suatu negara republik yang berdasarkan Islam atau negara republik berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, sebagai acuan bagi wakil-wakil Masyumi yang duduk di Konstituante untuk menyusun Undang-

⁴⁷ Yang telah dirumuskan dalam masa hampir dua setengah tahun itu antara lain masalah hak-hak asasi manusia, prinsip-prinsip kebijakan negara, dan bentuk pemerintahan sebagai unsur substantif dan konstitusi. Lihat Effendy, *Islam dan Negara...*, hal. 106.

⁴⁸ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 204-222.

undang Dasar negara, Menurut tokoh Masyumi belumlah rancangan tersebut menjadi "harga mati". Rancangan itu menjadi suatu harga tawar yang maksimum dari kalangan Masyumi di Majelis Konstituante sebagai "penyalur aspirasi golongan Islam".⁴⁹ Undang-undang Dasar yang ada pada saat itu merupakan Undang-undang Dasar 1950, yang telah melampaui garis tengah dari sebuah negara yang diinginkan oleh golongan Islam. Dengan demikian, mereka melihat bahwa perjuangan Masyumi dalam Majelis Konstituante merupakan upaya maksimum.⁵⁰

Perjuangan yang alot memang harus dilakukan oleh golongan Islam dalam memenangkan ideologi Islam di Majelis Konstituante. Kelompok Islam pada dasarnya menginginkan untuk kembali kepada Piagam Jakarta dengan mengusulkan agar Islam dijadikan sebagai ideologi negara berdasarkan argumen-argumen berikut: (1) watak holistik Islam, (2) keunggulan Islam atas semua ideologi dunia, dan (3) pada kenyataannya bahwa mayoritas dari penduduk Indonesia beragama Islam.⁵¹ Namun, populasi Parlemen lebih dari 50% dikuasai oleh anggota yang berideologi nasionalis, di mana mereka memperjuangkan Pancasila sebagai dasar negara. Ini tentu sangat berpengaruh terhadap hasil perjuangan kelompok Islam.

Meskipun golongan Islam, yang diwakili oleh Masyumi, tidak menguasai mayoritas Parlemen, mereka tetap berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperjuangkan target maksimumnya yaitu Islam sebagai ideologi negara.

⁴⁹ Noer, *Partai Islam...*, hal, 266-267.

⁵⁰ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 206.

⁵¹ Effendy, *Islam dan Negara...*, hal. 107.

Pada dasarnya, mereka bukan tidak menerima Pancasila tetapi mereka ingin terlebih dahulu mendengar pendapat golongan lain yang mendukung Pancasila. Masyumi juga ingin membentangkan argumennya tentang keunggulan Islam sebagai dasar negara.

Muhammad Natsir mengatakan, sikap kompromistis harus dilandasi pada kejujuran dan keterbukaan. Mereka terlebih dahulu harus membentangkan pendirian mereka masing-masing dan dengan cara demikian, masing-masing pihak bisa mencari titik-titik persamaan untuk dijadikan dasar kompromi tersebut.⁵²

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, tokoh-tokoh Masyumi merasa penafsiran terhadap Pancasila yang dikemukakan oleh pendukung-pendukungnya nampak beranekaragam. Wongsonegoro, seorang tokoh mistik Jawa dari Partai Indonesia Raya (PIR), menafsirkan sila pertama Pancasila tentang Ketuhanan dari sudut pandang pantheisme, dimana golongan Masyumi sulit untuk menerimanya. Tokoh-tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) seperti Aidit, Njoto dan Sakirman menafsirkan Ketuhanan di dalam Pancasila sebagai "kebebasan beragama". PKI dalam ideologi mereka menganut paham Marxisme-Leninisme. Lebih jauh dalam menafsirkan tentang kebebasan beragama, mereka menekankan maksud bebas untuk tidak beragama, dan bahkan, bebas untuk melakukan kebebasan anti agama. Dengan kata lain, bagi PKI, agama merupakan suatu hal yang bersifat pribadi, dengan demikian negara tidak bisa memaksa rakyat agar menganut suatu agama.⁵³

PNI dengan pendukung yang heterogen, menafsirkan Pancasila dengan

⁵² Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 208

⁵³ Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara...*, hal. 13-25.

lebih beragam diantaranya ada yang mengedepankan Kristen, dan juga bentuk sekuler⁵⁴ Masyumi mengkritik dengan tajam Pancasila sebagai dasar negara, bahkan pendapat Soekarno sendiri yang menafsirkan Pancasila dari Pancasila yang diperas menjadi "trisila" dengan maksud dan tafsirnya adalah sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi dan sosio-Ekonomi," kemudian diperkecil hingga menjadi "eka sila."⁵⁵ Masyumi menanggapi apa yang ditafsirkan oleh Soekarno, bahwa bagaimana mungkin Ketuhanan yang diyakini oleh orang-orang beragama sebagai masalah fundamental dalam hidupnya dapat dilenyapkan karena "diperas" hingga menjadi gotong royong, sementara gotong royong itu tidak lebih dari etika sosial.⁵⁶

Majelis Konstituante telah menyelesaikan 90% tugasnya pada akhir 1958. kata Mr. Wilopo sebagai ketua Majelis Konstituante dalam pidato penutupan sidang pada 18 Pebruari 1959.⁵⁷ Ini berarti, Majelis Konstituante masih memiliki waktu 10 bulan lagi untuk merampungkan tugasnya. Akan tetapi, 10% sisa tugasnya, yakni tentang ideologi negara tidak dapat diselesaikan lagi karena terjadi perdebatan yang alot dan berkepanjangan dalam Majelis Konstituante.

Djuanda sebagai Perdana Menteri dan Soekarno sebagai Presiden pada saat itu menginginkan untuk diberlakukan kembali UUD 1945,⁵⁸ sebuah keputusan yang mendapat dukungan penuh dari militer. Dalam Parlemen, debat

⁵⁴ Roeslan Abdulgani, unsur sekuler, dan Arnold Manonutu sebagai tokoh Kristen dalam PNI. Lihat *Tentang Dasar Negara di Majelis Konstituante*, Jilid I dan II, (Bandung: Masa Baru, 1957), hal. 89-90, 341-345; Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 146-152; Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme*

⁵⁵ Soekarno, *Lahirnya Pancasila*, (Bandung: Dua R. t.t.), hal. 22-23.

⁵⁶ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal. 210.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 213.

⁵⁸ *Kembali ke Undang-undang Dasar 1945*, (Jakarta, Kementrian Penerangan, 1959), hal. 29.

yang alot juga terjadi dalam pembicaraan tentang diberlakukan kembali UUD 1945. Setelah dipandang Majelis Konstituante tidak lagi dapat menjalankan sikap kompromi antar pendukung politik yang ada dalam Majelis, maka diperlukan voting. Sebelum pemungutan suara dilangsungkan, K. H. A. Wahab Chasbullah, pemimpin utama NU, menyatakan bila usul amandemen Masjkur diterima, maka pihak Islam akan menerima Undang-undang Dasar 1945 dan bila usul tersebut ditolak, maka pihak Islam tidak akan menerima untuk kembali kepada (Undang-undang Dasar 1945. Sejumlah 466 anggota yang hadir dari 470 anggota Majelis, 201 suara mendukung usul Masjkur dan 265 menolak.⁵⁹

Pemungutan suara terjadi tiga kali, yakni pada 30 Mei, 1 Juni, dan 2 Juni 1959, dengan hasil berturut-turut sebagai berikut: 269 setuju dan 199 menolak, 264 setuju dan 204 menolak, dan 263 setuju dan 204 menola k.⁶⁰ Kebanyakan anggota fraksi yang bukan dari golongan Islam tidak bersedia hadir. Menurut ketentuan Majelis, keputusan yang prinsipil memerlukan dua pertiga mayoritas suara para anggota yang hadir. Hasil voting dalam Majelis menunjukkan bahwa tidak ada golongan yang dinyatakan menang. Majelis Konstituante menghadapi jalan buntu, berdasarkan hasil tiga kali pemungutan suara tersebut. Kemandekan dalam Majelis Konstituante yang berlangsung hingga 2 Juli 1959 mendorong Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden⁶¹ dengan persetujuan Kabinet 5 Juli 1959. Dengan demikian, terbubarlah Majelis Konstituante.⁶²

⁵⁹ Yamin, *Naskah Persiapan...*, hal. 569-573.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 618.

⁶¹ Isi Dekrit dapat dilihat dalam *Ibid.*, hal. 110-112; Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 177-178.

⁶² Abdul Azis Thaba, *Islam dalam Negara: dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta. Gema Insaai

Selain itu, faktor yang mendorong pemerintah mengeluarkan Dekrit adalah, situasi politik Indonesia yang semakin tidak stabil. Di bidang politik, pemerintahan pusat pada saat itu harus menghadapi pemberontak PRRI di Sumatera, dan Permesta di Sulawesi. Dua kelompok ini menuduh bahwa pemerintah pusat bersikap "Jawa Sentris" dan bersikap lunak terhadap PKI, sehingga telah memicu kemelut dalam negeri yang membuat golongan Islam semakin merasa perlu berjuang untuk suatu ideologi yang mereka inginkan.⁶³

Majelis Konstituante bubar, maka sistem demokrasipun berubah menjadi Demokrasi Terpimpin dengan sistem Nasakom (Nasional Agama Komunis), di mana kepemimpinan akan dapat dikontrol oleh satu orang, yaitu Presiden. Dengan demikian, terbentuk suatu pola yang mengarah kepada sistem "diktator". Bagi PNI dan PKI adalah wajar bila mereka sangat mendukung diberlakukannya demokrasi terpimpin. Hal ini dapat menciptakan suatu koalisi yang lebih besar bagi mereka dalam pemerintahan. Di pihak militer, dengan diberlakukannya UUD 1945 dan pola Demokrasi Terpimpin, maka mereka dapat ambil bagian dalam politik secara aktif, dan dapat menduduki posisi administrasi dalam pemerintahan.⁶⁴

Pemusatan kekuasaan di satu tangan menimbulkan konsekuensi yang berbeda-beda pula bagi partai politik Islam.⁶⁵ Partai Islam NU, PSII dan Perti bergabung untuk mendukung Demokrasi Terpimpin. Mereka tampil sebagai

Press, 1996), hal. 168. Yusril Ihza Mahendra, *"Prolog PRRI dan Keterlibatan Sjarifuddin - Natsir"*, dalam Endang

⁶³ Yusril Ihza Mahendra, *"Prolog PRRI dan Keterlibatan Sjarifuddin - Natsir"*, dalam Endang Saifuddin Anshary (ed.), *Pak Natsir 80 Tahun*, (Jakarta. LP3ES, 1988), hal. 52-54.

⁶⁴ Wiliam H. Frederick dan Soeni Soeroso (ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 381-381.

⁶⁵ Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 84-185.

kelompok agama pada masa Nasional Agama Komunis (Nasakom). Sedangkan Masyumi yang selama ini memberikan kritik yang tajam terhadap pemerintah, terancam kedudukannya. Menurut Soekarno, mereka telah memposisikan diri sebagai penghalang revolusi sehingga tidak dibiarkan eksis dan harus dibungkam demi kelancaran Demokrasi Terpimpin.⁶⁶

Masyumi sering mendapatkan perlakuan yang kurang wajar dari pemerintah, pertama kali pada 20 Maret 1960 dimana ia dikucilkan dari DPRGR. Anggota DPRGR dipilih dan ditunjuk sendiri oleh Soekarno, dengan tidak mengikutsertakan anggota dari Masyumi dan PSL Hal ini merupakan kemunduran bagi parpol Islam. Jika dalam Majelis Konstituante mereka diwakili oleh 115 orang maka dalam DPRGR turun secara drastis menjadi 43 orang (NU 36 orang, PSII 5 orang dan Perti 2 orang). Jika ditambah anggota golongan dan lain-lain sebanyak 24 orang jumlahnya menjadi 67 orang. Sementara itu wakil nasionalis sekuler 94 orang dan komunis 81 orang dengan jumlah semua 283 orang.⁶⁷ Setelah Parlemen yang ditunjuk oleh Bung Karno berjalan selama empat bulan, partai Masyumipun dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Pembubaran Masyumi oleh pemerintah, diantaranya, disebabkan keterlibatannya dalam Pemerintah Revolusi Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Semesta Alam (Permesta). Abdul Azis Thaba, dengan mengutip disertasi dari Maarif, mengatakan bahwa "berdasarkan fakta otentik, tidak ada bukti keterlibatan Masyumi dalam pemberontakan daerah, tetapi bagi Soekarno yang terpenting adalah "Si kepala

⁶⁶ Thaba, *Islam dalam Negara...*, hal. 178.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 178.

batu" Masyumi harus dienyahkan guna melicinkan jalannya revolusi.⁶⁸ Menurut dokumen politik, tidak ada indikasi keterlibatan Masyumi dalam PRRI. Yang terlibat adalah tokoh-tokoh Masyumi secara pribadi, yaitu Mohammad Natsir, Syarifuddin Prawiranegara, dan Boerhanuddin Harahap. Peran mereka pada dasarnya lebih banyak bergerak sebagai pemberi landasan teoritis saja dalam perjuangan penegakan pemerintahan pusat.⁶⁹

Demi untuk melancarkan apa yang telah diprogramkan dalam Demokrasi Terpimpin, maka setiap hal atau golongan yang dipandang dapat mengganggu jalannya politik mereka harus dibungkam. Para tokoh Masyumipun akhirnya ditangkap karena dipandang selalu mengganggu Demokrasi Terpimpin. Tokoh-tokoh yang ditangkap antara lain Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, Isa Ansany, Yunari Nasution, Mohammad Natsir, Syarifuddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap, Kasman Singodimejo, dan Yusuf Wibisono. Bersama mereka ikut ditahan juga Hamka, Assaat dan K. H. E. Z. Muttaqien.⁷⁰

Pembubaran Masyumi telah menjadikan NU sebagai salah satu partai Islam yang ada dalam parlemen hingga Orde Baru muncul, meskipun pengaruhnya sangat kecil dalam pengambilan kebijakan secara nasional. Salah satu ide dari Demokrasi Terpimpin adalah melakukan emaskulasi partai-partai politik. Menurut Soekarno partai-partai politik inilah yang membuat pemerintah tidak efektif sehingga dia mengurangi jumlah partai politik dari 24 parpol menjadi

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 179.

⁶⁹ B. J. Bolan, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, (Jakarta: Grafiti), hal. 103. Lihat Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 187-192.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 179.

10 parpol.⁷¹ Kolaborasi NU-Soekarno berlangsung hingga runtuhnya sistem Demokrasi Terpimpin yang ditumbangkan oleh suatu kudeta yang gagal oleh Gerakan 30 September yang disponsori oleh Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965. Berpegang pada selebar Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar), Jendral Soeharto sebagai pemegang mandat mengambil langkah dalam menyelamatkan negara. Terhitung sejak 11 Maret 1966, maka dibangunlah suatu bentuk politik baru yang oleh pendukungnya disebut "Orde Baru".⁷²

Keberadaan Masyumi yang terdiri dari berbagai unsur, membuat Masyumi sangat menyatu dengan rakyat sampai ke pelosok nusantara, sehingga harus diperhitungkan oleh lawan-lawan politiknya. Dengan mengemban aspirasi rakyat dalam memperjuangkan misinya yang berdasarkan Islam di Parlemen untuk mewujudkan Islam sebagai ideologi negara. Artinya, Parlemen paling kurang menerima Piagam Jakarta sebagai ideologi negara. Hal inilah yang membuat Masyumi menjadi besar dimata rakyat, tetapi Masyumi gagal mewujudkan keinginan rakyat (pendukungnya) dalam Majelis Konstituante, sehingga Masyumi terpaksa menerima Pancasila sebagai ideologi negara.

Masyumi didirikan sebagai sebuah wadah Islam politik, pendirian Partai Masyumi adalah penyatuan dari organisasi keagamaan yang beraliran Islam, dan terdiri dari berbagai kalangan, baik yang berbentuk tradisional maupun terpelajar, sehingga kesatuan yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat harus diperhitungkan oleh lawan-lawan politiknya. Oleh karena itu, kolaborasi dari berbagai kalangan dalam Masyumi telah melahirkan visi perjuangan Masyumi

⁷¹ *Ibid.*, hal. 182-183.

⁷² Thaba, *Islam dan Negara...*, hal. 181-183.

berbentuk Islam.

Perjuangan partai Masyumi dengan visi keislaman, telah membuatnya sebagai salah satu simbol Islam politik dalam Parlemen, dan melahirkan suatu perdebatan yang alot antara kubu Masyumi dengan lawan politiknya dalam membahas ideologi negara di Parlemen. Hal tersebut menjadi salah satu sebab dibubarnya Majelis Konstituante dengan keluarnya Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959, dan dinyatakan kembali ke Undang-undang Dasar 1945. Dengan demikian, berakhirlah perdebatan antara kubu Islam politik dengan kubu nasionalis, yang sama-sama menginginkan bentuk negara sesuai dengan ide mereka.

BAB IV
PERAN MASYUMI ZAMAN ORDE LAMA DALAM PERJUANGAN
IDIOLOGI NEGARA

A. Peran Masyumi Dalam Islam Politik di Indonesia

Peran Masyumi dalam islam politik di indonesia yang pertama adalah adalah sebagai sebuah mesin politik yang ingin merespon langsung keadaan revolusi yang sedang berjalan di Indonesia, sesuai dengan program perjuangan yang ditegaskan pada 17 Desember 1945, kemudian yang ke dua adalah Partai Masyumi sebagai organisasi yang memiliki ideologi Islam yang tidak mau bekerjasama dengan PKI, dan sangat keras menentang komunisme, bahkan Peran masyumi waktu itu juga tidak terlepas dari dukungan dari umat muslim dikarenakan umat Islam telah memberikan andil yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan, baik perjuangan secara fisik maupun non fisik. Pada waktu golongan Islam mengusulkan dasar negara di konsituante, situasi dunia Islam kurang lebih sama dengan situasi dunia Islam pada masa Abasiah, dimana lembaga khalifah dianggap umat Islam, sekalipun lembaga tersebut telah dihapus pada tahun 1924. Gagasan-gagasan kenegaraan golongan Islam di Konstituante yang mengharuskan pencatuman Islam sebagai dasar negara secara formal didalam konstitusi Indonesia disebut dengan kecenderungan legalistik-formalistik.¹⁰²

Ajaran Islam yang dipeluk oleh sebagaian besar rakyat Indonesia telah memberikan kontribusi besar, serta dorongan semangat, dan sikap mental dalam perjuangan kemerdekaan. Tertanamnya “RUHUL ISLAM” yang di dalamnya memuat antara lain :

1. Jihad fi Sabilillah, telah memperkuat semangat rakyat untuk berjuang melawan penjajah. Dengan semangat Jihad, umat akan melawan penjajah yang jolim, termasuk perang suci, bila wafat syahid, surgalah imbalannya.

¹⁰² Dr. Katimin, MA, *Politik Islam Indonesia*, hal. 161

2. Ijin Berperang Dari Allah SWT. (Q.S. Al Haj : 39) “ Telah diijinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, sesungguhnya mereka itu dijajah/ditindas, maka Allah akan membela mereka (yg diperangi dan ditindas)”.
3. Simbol kalimat yang dapat menggerakkan rakyat), yaitu “TAKBIR” Allahu Akbar, selalu berkumandang dalam era perjuangan umat Islam di Indonesia.
4. Khubul Wathon minal Iman, cinta tanah air sebagian dari Iman, menjadikan semangat Partiotik bagi umat Islam dalam melawan penjajahan.

salah satu peran Masyumi adalah sebagai sebuah mesin politik yang ingin merespon langsung keadaan revolusi yang sedang berjalan di Indonesia, sesuai dengan program perjuangan yang ditegaskan pada 17 Desember 1945, menyatakan bahwa perjuangan Masyumi bertujuan untuk "melenyapkan kolonialisme dan imperialisme" yang penuh dengan "kebuasan, kekejaman, dan kepalsuan."²⁹ kemudian peran Partai Masyumi sebagai organisasi yang memiliki ideologi Islam yang tidak mau bekerjasama dengan PKI, dan sangat keras menentang komunisme. Adanya perbedaan ideologi antara PKI dan Masyumi, berimplikasi terhadap hubungan Masyumi dengan Presiden Sukarno. Sukarno lebih memilih PKI, dan konsekuensinya Sukarno harus menyingkirkan Masyumi.

Dalam era kemerdekaan, Masyumi sebagai partai islam memperjuangkan islam sebagai ideologi Negara. Oleh karena itu, Masyumi sebagai symbol politik di Indonesia yang Keberadaan partai masyumi dalam kancah politik di Indonesia akhirnya dibubarkan oleh presiden pertama Indonesia yaitu Ir,Sukarno.Setelah proklamasi pada tahun 1945, Indonesia memasuki masa paling labil dalam membentuk sebuah negara. Dalam beberapa tulisan Ricklef menegaskan bahwa Indonesia pada tahun-tahun tersebut merupakan masa percobaan demokrasi. Masa

²⁹ Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, hal 72.

pencobaan demokrasi ini dikatakan Ricklef atas dasar bahwa pada saat itu sebagai sebuah negara baru Indonesia mencoba mengadopsi sebuah system negara yang mampu mengakomodir seluruh elemen dan bagian yang ada. Kabinet Presidential yang dibentuk pasca Proklamasi hanya berumur 40 hari 2 September – 14 November 1945 yang digantikan dengan Kabinet Parlementer diawali dengan Kabinet Sjahrir I, 14 November 1945 – 12 Maret 1946 dengan menteri-menteri dari orang-orang yang tidak pernah bekerjasama dengan Balatentara Jepang untuk menangkis kecaman pihak sekutu yang menganggap kemerdekaan Indonesia adalah hasil rekayasa Jepang (Made in Jepang). Namun, orang-orang menunjukkan loyalitas dan kerjasamanya dengan Sekutu dan Belanda. Sejalan dengan makna Kabinet Parlementer, pengangkatan menteri-nya disesuaikan dengan dukungan partai politik dalam KNIP. Demi memenuhi tujuan tersebut maka sistem satu partai : Partai Nasional Indonesia, melalui Maklumat 3 November 1945 Wakil Presiden, digantikan dengan Sistem Multi Partai Muncullah partai politik, ada yang menggunakan nama lama pada masa penjajahan Belanda atau nama baru dengan pengertian belum pernah dikenal oleh rakyat pada masa penjajahan Belanda atau belum pernah didirikan pada masa pendudukan Jepang atau hari jadinya setelah 3 November 1945 .

Pada tanggal 7 dan 8 November 1945 diadakan Mukhtar Islam Indonesia di Yogyakarta yang dihadiri oleh hampir semua tokoh berbagai organisasi Islam dari masa sebelum perang serta masa pendudukan Jepang. Kongres memutuskan untuk mendirikan majelis syuro pusat bagi ummat Islam Indonesia, Masyumi yang dianggap sebagai satu-satunya partai politik bagi ummat Islam. Masyumi

bentukan kongres Yogyakarta ini mendapat dukungan yang luar biasa dari para Ulama, modernis, dan tradisional, pemimpin non ulama Jawa-Madura serta para pemimpin umat di luar Jawa. Pada awal pendirian Masyumi. hanya empat organisasi dari unsur gerakan keagamaan yang masuk Masyumi yaitu Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Perikatan Ummat Islam, dan Persatuan Ummat Islam, dan dua organisasi dari unsur partai politik adalah Partai Syarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia. Setelah itu, barulah organisasi-organisasi Islam lainnya ikut bergabung ke Masyumi antara lain Persatuan Islam (Bandung), Al-Irsyad (Jakarta), Al-Jamiyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah (keduanya dari Sumatera Utara) dan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Dengan demikian Masyumi berhasil menyatukan organisasi dan umat Islam Indonesia dalam satu wadah perjuangan

Masyumi secara organisasi adalah sebuah badan federasi, didalamnya terdapat anggota biasa (perorangan), dan anggota luar biasa (Kolektif), seperti Muhammadiyah dan NU.

Adapun tujuan Masyumi seperti dalam Anggaran Dasar ditegaskan :
“Tujuan partai ialah terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan Negara Republik Indonesia, menuju Keridhaan Allah”. Tujuan ini dijabarkan dalam Tafsiran Anggaran Dasar, dimana diberikan gambaran kasar dan umum tentang apa yang disebut suatu negara yang berdasarkan Islam itu :*“Kita menuju kepada “Baladun Thoibibatun, wa rabbun ghofur”* negara yang berkeadilan diliputi keampunan Ilahi, dimana negara melakukan kekuasaannya atas dasar musyawarah dengan perantara wakil-wakil

rakyat yang dipilih; dimana kaidah-kaidah kedaulatan rakyat, kemerdekaan, persamaa, tashamuh (lapang dada), keadilan sosial sebagai yang diajarkan oleh Islam, terlaksana sepenuhnya; dimana kaum muslimin mendapat kesempatan untuk mengatur perikehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan ajaran dan hukum-hukum Islam sebagai yang tercantum dalam Qur'an dan Sunnah.”

Masyumi dikala itu merupakan partai terbesar. Jumlah anggota pendukungnya untuk satu kabupaten saja, bagi partai politik lainnya sama dengan anggota seluruh Indonesia. Masyumi juga memiliki Laskar Hisbullah yang bersenjata berjumlah sekitar 20.000 hingga 25.000 pemuda. Demikian penjelasan George Mc Turnan Kahin dalam *Nationalism and Revolution In Indonesia*. Sampai dengan tanggal 31 Desember 1950, secara resmi tercatat ada 237 Cabang (Tingkat Kabupaten), 1.080 Anak Cabang (tingkat Kecamatan) dan 4.982 Ranting (tingkat Desa) dengan jumlah anggota sekitar 10 juta orang. Sejarah bangsa Indonesia mencatat nama besar Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) sebagai partai Islam terbesar yang pernah ada. Masyumi pada masanya sejajar dengan Partai Jama'atul Islam di Pakistan dan Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Banyak yang lupa akan hal ini, dan memang dalam pendidikan politik nasional kebesaran Masyumi seolah tertutupi oleh arus besar lain, *Nasionalisme dan Developmentalisme*. Padahal dalam masa keberadaannya, Masyumi sangat identik dengan gerakan politik Islam yang memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam konteks kenegaraan. Keberadaan Masyumi yang terdiri dari berbagai unsur, membuat Masyumi sangat menyatu dengan rakyat sampai ke pelosok nusantara, sehingga harus diperhitungkan oleh lawan-lawan politiknya. Dengan mengemban

aspirasi rakyat dalam memperjuangkan misinya yang berdasarkan Islam di Parlemen untuk mewujudkan Islam sebagai ideologi negara. Artinya, Parlemen paling kurang menerima Piagam Jakarta sebagai ideologi negara. Hal inilah yang membuat Masyumi menjadi besar dimata rakyat, tetapi Masyumi gagal mewujudkan keinginan rakyat (pendukungnya) dalam Majelis Konstituante, sehingga Masyumi terpaksa menerima Pancasila sebagai ideologi negara.

Masyumi didirikan sebagai sebuah wadah Islam politik, pendirian Partai Masyumi adalah penyatuan dari organisasi keagamaan yang beraliran Islam, dan terdiri dari berbagai kalangan, baik yang berbentuk tradisional maupun terpelajar, sehingga kesatuan yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat harus diperhitungkan oleh lawan-lawan politiknya. Oleh karena itu, kolaborasi dari berbagai kalangan dalam Masyumi telah melahirkan visi perjuangan Masyumi berbentuk Islam.

Perjuangan partai Masyumi dengan visi keislaman, telah membuatnya sebagai salah satu simbol Islam politik dalam Parlemen, dan melahirkan suatu perdebatan yang alot antara kubu Masyumi dengan lawan politiknya dalam membahas ideologi negara di Parlemen. Hal tersebut menjadi salah satu sebab dibubarnya Majelis Konstituante dengan keluarnya Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959, dan dinyatakan kembali ke Undang-undang Dasar 1945. Dengan demikian, berakhirilah perdebatan antara kubu Islam politik dengan kubu nasionalis, yang sama-sama menginginkan bentuk negara sesuai dengan ide mereka.

B. Perjuangan Masyumi mengajukan Islam Sebagai Idiologi Negara

Perjuangan Masyumi dalam mengajukan islam sebagai idiologi Negara sudah sangat jelas terlihat di dalam majelis konstituante, kerana pada saat itu partai masyumi berusaha dan berjuang agar Islam menjadi dasar idiologi Negara, walaupun partai masyumi tidak mayoritas di parlemen akan tetapi perjuangan dan ikhtiyar mereka berusaha semaksimal mungkin walau pada akhirnya tidak menang dan harus mendukung pancasila sebagai dasar idiologi Negara, tidak terlepas dari peran dukungan dari ummat islam pada masa itu, Karena ummat islam pada masa itu telah memperjuangkan masyumi sebagai wadah organisasi aspirasi politik ummat islam, mengingat kembali berbagai pertimbangan kelompok islam atas perubahan-perubahan piagam Jakarta tanggal 18 agustus 1945 karena keadaan situasi dan kondisi tanah air dalam mara bahaya, dimana tentaa sekutu mengelilingi kita, akan mengembalikan Belanda/Nica untuk menjajah kembali Negara kita dan tentara DAI Nippon masih lengkap menguasai tanah air kita¹⁰³. Dan Masyumi merupakan sebuah partai politik yang bernaung di dalamnya unsur-unsur Islam. Para anggotanya menyatukan diri guna menyalurkan aspirasi yang mereka perjuangkan bersama-sama. Pada awal pembentukannya bergabung empat organisasi, yaitu Muhamaddiyah, NU, Perikatan Umat Islam, dan Persatuan Umat Islam.³⁰ Namun, dalam perkembangannya hampir semua organisasi Islam selain Perti, menjadi komponen Masyumi. Hanya dalam waktu setahun sejak didirikan, Masyumi telah mengungguli PNI dan menjadi parpol

¹⁰³ Dr. Kartimin, MA, *Politik Islam di Indonesia*, hal. 109

³⁰ Abdul Azis, *Islam dan Negara...*, hal. 159.

terbesar di Indonesia pada masa itu.³¹ Sungguh, Masyumi merupakan suatu wadah perjuangan golongan Islam, yang terdiri dari bermacam-macam organisasi massa Islam yang tersebar di setiap pelosok, di mana secara garis besar mereka menyepakati suatu kesatuan dalam memperjuangkan aspirasi mereka dalam bernegara dengan mengakui hanya satu partai politik Islam, yaitu Masyumi.

Selain menggunakan argumentasi teologis atau sumber-sumber ideal (Alquran dan Hadis), golongan Islam juga menggunakan sumber-sumber faktual (argumentasi sosiologis-historis (kultural) dalam memperkuat dasar pemikirannya didalam Konstituante. Sumber-sumber yang akan diuraikan tersebut meliputi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sejarah Islam klasik yang dimulai sejak zaman Nabi sampai zaman keemasan Islam, cita-cita para pejuang Islam sejak kolonial, serta agama Islam yang telah menjadi tradisi/kepribadian bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu.

Juga Keberadaan Masyumi ternyata tidak dapat bertahan lama karena program politiknya, serta terjadinya kemandekan dalam Majelis Konstituante yang akhirnya muncul Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 yang membuat posisi Masyumi semakin kurang jelas dalam membawa aspirasi politiknya dan kemudian dibubarkan oleh rezim ORLA. Pembubaran ini membuat posisi Masyumi semakin tergugat dalam pentas politik di dalam negara Demokrasi. Berbagai asumsi miring ditujukan kepada Masyumi, mulai dari keterlibatannya dalam pemberontakan Permesta/PRRI hingga pertentangan politik dengan penguasa tentang ideologi.

³¹ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Terj. Ismad dan Zahardum, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980), hal. 192-204.

Sebagai seorang tokoh Masyumi pada masa pembubaran, Prawoto Mangkusasmito mengatakan bahwa:

Rehabilitasi Masyumi adalah kehendak ummat yang menggelora semenjak terjadinya peristiwa berdarah pengkhianatan G-30S/PKI Pada bulan Mei 1966 keinginan itu disalurkan setjara resmi kepada saluran-saluran penguasa.

Di tengah-tengah bergelora perjuangan rahabilitasi Masyumi ini, tersiarlah isu bahwa di kalangan tokoh Muhammadiyah diinginkan adanya wadah perjuangan politik baru yang bukan Masyumi.³³

Pembubaran Masyumi oleh Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1960 bukan karena azas dan tujuan dari perjuangan Masyumi itu sendiri, dan juga bukan karena program dari keluarga Bulan Bintang. Pembubaran itu terjadi menurut Prawoto adalah karena tidak menjalahkan pemimpin-pemimpinnya yang ikut serta dalam pemberontakan PRR1.³⁴ Pada dasarnya, Masyumi sangat menginginkan UUD 1945 bisa berjalan secara konsekuen, dan dengan demikian ia melihat bahwa pemberontakan terhadap negara adalah merongrong UUD 1945. Kenyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan di depan Parlemen pada 28 Pebruari 1958, yaitu “meskipun orang-orang yang tersangkut dalam pemberontakan itu adalah tokoh-tokoh dari suatu partai politik, namun jang dianggap melanggar hukum itu bukanlah partai politik, akan tetapi orang-orangnya.³⁵

³³ Bajasut, *Alam Fikiran...*, hal. 205.

³⁴ *Ibid.*, hal. 213.

³⁵ *Ibid.*, hal. 213.

C. Penyebab dan akibat Partai Masyumi dibubarkan

Adapun penyebab dan akibat Partai Masyumi dibubarkan adalah

1. karena asas dan ide perjuangannya dipandang sangat bertentangan dengan lawan-lawan politiknya dalam Majelis konstituante,
2. menentang kebijakan presiden sukarno tentang demokrasi terpimpin,
3. dianggap menghambat proses revolusi,
4. dituduh terlibat dalam PRRI,
5. dan dianggap melindungi DI/TII.

Tahun 1959 adalah tahun bersejarah khususnya bagi politikus dalam sistem kepartaian di Indonesia. Setelah kebebasan yang dipertontonkan empat tahun sebelumnya, Presiden Soekarno mengeluarkan Pnps No 7 Tahun 1959 yang membatasi gerak partai. Tekanan terhadap partai semakin berat setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden No 128 Tahun 1960 yang menyatakan, partai yang diakui pemerintah hanyalah PNI, NU, PKI, Partai Katolik, Partai Indonesia (Partindo), PSII, Partai Kristen Indonesia (Parkindo), IPKI, Perti, dan Murba. Sementara Masyumi dan PSI bernasib sama dengan puluhan partai lainnya, tidak diakui dan dibubarkan. Dalam Pemilu 1955, Masyumi menjadi partai Islam terkuat dengan menguasai 20,92 persen suara dan menang di 10 dari 15 daerah pemilihan, termasuk Jakarta Raya (26,12 persen), Sumatera Selatan (43,13 persen), Sumatera Tengah (50,77 persen), Sumatera Utara (37 persen), Kalimantan Barat (33,25 persen), Sulawesi Tenggara Selatan (39,98 persen), dan Maluku (35,35 persen). Pembubaran Masyumi pada tahun 1960 betul-betul merupakan pukulan telak bagi kekuatan politik Islam. Setelah bulan Juli 1959,

Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit kembali ke UUD 1959, kemudian mulai mencanangkan ide Demokrasi Terpimpin. Para elit Partai Masyumi mulai melihat banyak tindak-tanduk Soekarno makin tidak demokratis dan menjurus kepada kediktatoran, oleh sebab itu Partai Masyumi dengan beberapa partai lainnya membentuk Liga Demokrasi yang dianggap merongrong pemerintah sepenuhnya dibawah kendali Soekarno. Selain itu, keterlibatan sejumlah tokoh Masyumi dalam pemberontakan PRRI/Permesta dan penolakan Masyumi untuk memecat mereka dari keanggotaan partai tersebut akhirnya memberikan alasan bagi Soekarno untuk membubarkan Masyumi melalui Keputusan Presiden No.200 tahun 1960 pada 17 Agustus 1960. dan pada akhirnya Partai Masyumi pun dibubarkan, Kemudian Antara tahun 1945-1949 segala potensi kekuatan sosial-politik di Indonesia diabdikan untuk mempertahankan kemerdekaan, setelah Belanda membonceng pihak Sekutu yang datang kembali untuk menjajah Indonesia. Perjuangan Masyumi pada masa revolusi ini hampir total dipersembahkan untuk mempertahankan kemerdekaan negara.⁴⁶ Mereka menolak segala perundingan dengan Belanda karena dipandang menodai perjuangan. Salah seorang tokohnya, Dr. Sukiman Wirjosandjoyo mengatakan:

Dalam hubungan ini tidaklah dapat disangsikan lagi bahwa Masyumi merupakan kekuatan yang telah mempertahankan cita-cita kemerdekaan, tidak dapat dibelokkan oleh mereka, yang memegang tampuk pimpinan negara, pada jalan-jalan yang menyimpang dan tuntutan jiwa patriotik bangsa Indonesia. Telah menolak perjanjian-perjanjian Linggar Jati dan Renville, yang dipelopori oleh mereka, yang sekarang (1959) ini membanggakan dan menamakan diri golongan revolusioner progresif.... Kurang lebih lima tahun Masyumi bermarkas besar di kota Yogya yang bersejarah ini dan dengan hati bersih dan suasana baru, alam kemerdekaan "tumpah darah Indonesia", yang

⁴⁶ Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hal. 31.

berlandaskan Undang-undang Dasar 1945.⁴⁷

Sebagaimana diketahui, Penjanjian Linggarjati (1946) dan perjanjian Renville (1947) adalah hasil karya partai-partai politik sayap kiri yaitu PKI, Partai Sosialis, Pesindo, dan Partai Buruh. Bersama PNI, Masyumi menolak kedua perjanjian ini dan juga bersikap keras terhadap pemberontakan Komunis Madiun, September 1948. Semua ini merupakan suatu kebijakan partai dalam menjaga dan mempertahankan kesatuan negara Republik Indonesia.⁴⁸

Peranan Masyumi dalam naik turunnya kabinet pada masa revolusi sangat beragam. Sistem Presidential dibentuk pada Agustus 1945. Sebulan kemudian, sistem ini diganti dengan sistem Parlemerter dengan Kabinet Sjahril I (dilantik 14 Nopember 1945). Dalam kabinet Sjahril I, II, III antara tahun 1945-1947, Masyumi bertindak sebagai oposisi, meskipun beberapa orang anggotanya atas nama pribadi menjadi anggota kabinet tersebut.⁴⁹ Kemudian, Kabinet Sjahril III jatuh karena dampak perjanjian Linggar Jati yang ditandatangani oleh PM Sjahril. Pada saat pembentukan Kabinet Amir Syarifuddin, sebagai pengganti kabinet Sjahril, Masyumi juga berada dalam posisi oposisi. Namun, pada saat itu persatuan umat Islam mulai retak. Amir Syarifuddin berhasil membujuk unsur PSII untuk mewakili golongan Islam setelah Masyumi menjadi oposisi.⁵⁰

Masyumi bersedia ikut dalam Kabinet Amir Syarifuddin II dengan maksud mempengaruhi PM Amir Syarifuddin dalam perundingan-perundingan dengan pihak Belanda. Partisipasi Masyumi dalam Kabinet ini menimbulkan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 31.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 33. Lihat Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia...*, hal. 242-247.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 212-242.

⁵⁰ Abdul Azis, *Islam dan Negara...*, hal. 106.

kontroversi karena Amir Syarifuddin berasal dari kubu komunis-sosialis. Sementara Masyumi merupakan sebuah partai dari Islam yang secara garis besar tidak menginginkan terjadinya perundingan dengan pihak kolonial. Masyumi terlibat aktif dalam perundingan tersebut sampai menghasilkan perjanjian Renville.⁵¹

Selanjutnya dibentuk kabinet Mohammad Hatta yang dikenal dengan ekstra kabinet, dimana kabinet tersebut tidak bertanggung jawab kepada Parlemen tetapi langsung kepada Presiden. Dalam kabinet ini masing-masing duduk empat orang dari Masyumi dan PNI. Kabinet ini menangani empat hal yang sangat krusial, yakni (1) terjadi gerakan Darul Islam; (2) konsekuensi Perjanjian Renville; (3) peranan mereka sampai penyerahan kedaulatan Belanda lewat konferensi Meja Bundar (KMB); dan (4) penanganan pemberotakan Muso - PKI di Madiun.⁵²

Meskipun demikian, penting untuk dicatat di sini bahwa, sebagai entitas politik yang bersatu, Indonesia saat itu sangatlah lemah.⁵³ Dilihat dan perspektif teori negara, Indonesia saat itu jelas telah jatuh ke "titik terendah" dalam hal kemampuannya memperoleh kontrol sosial dan efektivitasnya dalam mendistribusi sumber-sumber.⁵⁴ Ketidakmampuan negara untuk melakukan "penetrasi" ke dalam masyarakat, untuk "mengatur" hubungan-hubungannya dengan berbagai kelompok sosial politik, dan untuk "menggali" serta "mendistribusikan" baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam dalam

⁵¹ *Ibid.*, hal. 284-314.

⁵² Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia...*, hal. 315-171

⁵³ Arief Budiman, *"The Emergence of Bureaucratic Capitalist State in Indonesia"* Lim Teck Ghee (ed), *Reflections on Development in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1988), hal. 115-118.

⁵⁴ Joel S. Migdai, *Strong Societies and Weak States: State-Society Relations and State Capabilities in the Third World*. (Princeton: *Princeton University Press*, 1998), hal. 261.

cara-cara yang kurang tegas, turut menyebabkan munculnya beberapa gejolak sosial politik yang amat merepotkan kepemimpinan nasional. Beberapa contoh yang terkenal dalam masalah ini adalah pemberontakan Darul Islam (DI), Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), dan Perjuangan Semesta Alam (Permesta).⁵⁵

Gejolak tersebut sebagian besar merupakan akibat langsung dari ketidakmampuan pemerintah pusat dalam merebut loyalitas yang kuat dari kalangan elit politik regional tertentu. Pemerintah tidak sependapat dengan Mohammad Natsir dalam menyelesaikan pemberontakan Darul Islam. Natsir mengusulkan "Pemerintah harus memberikan lapangan kerja kepada para anggota DI/TII yang menyerah."⁵⁶ Menurut Natsir, para pemberontak yang tergabung dalam DI/TII adalah orang yang pernah berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, bila mereka menyerah secara suka rela adalah wajar jika diperlakukan dengan baik.⁵⁷

Usulan Natsir yang selanjutnya adalah, agar "Pemerintah RI menegakkan Syari'ah Islam di Indonesia, dan pemerintah bersedia melarang keberadaan Komunis di Indonesia."⁵⁸ Usul ini tidak mendapat tanggapan baik, bahkan Pemerintah menganggap usulan tersebut sebagai suatu sikap keberpihakan Natsir kepada pemberontak. Hal ini menjadi alasan bagi pemerintah untuk tidak

⁵⁵ Mengenai pemberontakan ini, lihat Ichlasul Amal, *Religional and Central Government in Indonesia Politics: West Sumatra and South Sulawesi 1949-1979*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992); Nazaruddin Syamsuddin, *The Republican Revolt: A Study of the Acehnese Rebellion*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985); C. Van Dijk, *Rebellion under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*, (The Hague. Martinus Nijhoff, 1981); Hendra Gunawan, M. Natsir Darul Islam: *Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000)

⁵⁶ Gunawan, M. *Natsir Darul Islam...*, hal. 23.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 23.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 24.

menerima rehabilitasi Partai Masyumi sebagai wadah Islam politik Indonesia.

Usulan Natsir yang keempat, kepada pemerintah "agar membentuk kembali pemerintah sipil di daerah yang lumpuh akibat perang saudara".⁵⁹ Ini merupakan strategi Natsir untuk mengurangi peran politik TNI di daerah-daerah yang bergolak. Natsir memang menghendaki agar supremasi sipil di atas militer dapat ditegakkan. Kelima, Natsir mengharapkan kepada TNI untuk bersikap temah lembut terhadap anggota DI/TII yang menyerah. Usulan ini sering diabaikan oleh TNI. Usulan ke enam adalah agar pemerintah membebaskan tahanan DI/TII Terhadap usul ini, Natsir mendapat kecaman yang pedas dari militer, dan dianggap sebagai campur tangan sipil terhadap militer.⁶⁰ Sementara pihak DI/TII sendiri semakin memperlihatkan percaya diri yang tinggi untuk tetap terus mengangkat senjata.

Permasalahan yang membuat Natsir sulit untuk mengajak para tokoh DI/TII untuk berunding adalah karena mereka meminta syarat yang sulit diterima. Permintaan tersebut adalah "agar pemerintah dapat mengakui kedaulatan bagi DI/TII secara *de facto*".⁶¹ Bila dipenuhi, tuntutan tersebut akan menurunkan wibawa Pemerintah Republik Indonesia di mata rakyat dan dunia internasional. Apalagi Natsir tahu bahwa DI/TII tidak pernah mengakui kedaulatan Republik Indonesia, baik secara *de facto* maupun *de jure*.

⁵⁹ Mohammad Natsir, *Capita Selecta Jilid II*, dikompilasikan oleh D. P Siti Alimin, (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957), hal 199-200.

⁶⁰ A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas, jilid II; Kenangan Masa Gerilya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 170-187.

⁶¹ Gunawan, *M. Natsir Darul Islam...*, hal. 26.

Natsir dalam mempertahankan diri, selalu membantah apa yang dimaksudkan PKI yang menuduh bahwa dirinya bekerjasama dengan para tokoh DI/TII dalam mendirikan negara Islam di Indonesia. Namun, "Natsir mengakui adanya persamaan tujuan antara Masyumi dengan DI/TII,"⁶² yaitu sama-sama menginginkan terciptanya negara Islam yang berbentuk Republik, meskipun Natsir selaku tokoh Masyumi menolak secara tegas terhadap negara Islam yang berbentuk teokrasi.⁶³

Sejauh menyangkut dengan Darul Islam, harus tetap diingat bahwa cita-citanya mendirikan negara berdasarkan Islam "dengan kekuatan senjata" semata-mata merefleksikan kehendak politik minoritas di lingkungan Darul Islam sendiri, dan dengan demikian tidak mewakili semua spektrum aspirasi politik umat Islam Indonesia. Perdana Menteri Natsir (September 1950 sampai dengan Maret 1951) bersedia menjadi mediator untuk menyelesaikan masalah Darul Islam, sehingga solusi politik antara pemimpin-pemimpinnya dari Republik Indonesia dapat dicapai. Dalam pidato pada 14 Nopember 1950, ia menyebut bahwa para pemberontak sebagai "pahlawan kemerdekaan yang belum kembali ke kehidupan normal."⁶⁴ Perdana Menteri Natsir membujuk mereka untuk meninggalkan cara-cara kekerasan perang gerilya, dan mengajak mereka untuk membangun negara Indonesia yang baru. Dengan melakukan ini, kata Natsir, mereka akan mempunyai banyak kesempatan untuk memperjuangkan cita-cita mereka dengan jalan

⁶² *Ibid.*, hal. 26.

⁶³ Natsir, *Capita Selecta.*, hal. 69. yang dikritik oleh Mohammad Natsir adalah mengenai negara *theokrasi* yang berbentuk seperti negara Vatikan.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 9

damai.⁶⁵ Sementara itu, partai-partai politik Islam tidak memberikan dukungan politis kepada gerakan Darul Islam. Fakta ini memberikan bukti yang jelas bahwa mayoritas umat Islam Indonesia lebih memilih perjuangan mendirikan negara berdasarkan Islam melalui jalan konstitusionai dari pada cara-cara kekerasan.

Sejak Mohammad Natsir terpilih menjadi Ketua Umum Masyumi (1952), partai ini serius mengkritik langkah-langkah militer yang ditempuh pemerintah Republik Indonesia (Kabinet Wilopo) untuk memadamkan DI/TII. Sikap Natsir sebagai ketua Masyumi yang selalu memberikan kritikan yang tajam ternyata mendapat dukungan penuh dari anggota-anggotanya. Dalam menyelesaikan konflik daerah, seperti pemberontakan DI/TII, Masyumi menghendaki untuk diselesaikan melalui dialog dengan para pemberontak, dengan alasan:

1. Adanya kewajiban dalam agama Islam untuk mendamaikan sesama umat Islam yang berselisih.⁶⁶
2. Terdapat kesamaan tujuan antara Masyumi dengan DI/TII, yaitu sama-sama ingin mendirikan negara Islam yang berbentuk Republik.
3. Masyumi mempunyai keinginan yang tersirat untuk mengajak para pengikut DI/TII Aceh agar memilih Masyumi dalam pemilu (1955).⁶⁷

Dengan demikian, negara Islam akan berdiri di Indonesia tanpa pertumpahan darah dan rakyat Indonesia dapat hidup tentram. Ini terwujud jika Masyumi dapat menang secara mayoritas di Parlemen.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 8-10.

⁶⁶ Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9 (Qs 49:9).

⁶⁷ Lihat Anggaran Dasar Partai Masyumi pasal tiga dan empat yang diterima dalam sidang Mukhtamar Masyumi IV (dalam sidang VII) pada 29 Agustus 1952. Serta adanya upaya perundingan yang dilakukan oleh Kabinet Burhanuddin Harahap menunjukkan bahwa Masyumi ingin agar DI/TII Aceh turut membantu memenangkan Masyumi dalam Pemilihan Umum tahun 1955.

Sikap moderat Masyumi ternyata mendapat kecaman dan lawan-lawan politiknya, khususnya PNI dan PKI. Masyumi di bawah Natsir, dengan sikap yang moderat nampak dalam cara menangani DI/TII Masyumi berharap agar pemerintah dapat memberikan otonomi untuk umat Islam dalam menggunakan hukum pidana Islam. Karena usulan ini, Masyumi mendapat kecaman dan PKI dan PNI sebagai lawan politiknya. Sikap ini tidak diinginkan oleh lawan politiknya, apa lagi dari perspektif militer yang sangat keras menentang dilakukannya perundingan. Tantangan terhadap politik Masyumi terlihat antara lain, dari tuduhan bahwa Masyumi terlibat dalam pemberontakan DI/TII, dan tuduhan ini sering dilontarkan oleh PKI dan PNI.⁶⁸

Tuduhan yang berat untuk dielakkan oleh Masyumi adalah turut membantu Daud Beureueh dan Qahhar,"⁶⁹ terutama ketika Natsir berusaha mengajak para tokoh DI/TII Aceh dan Sulawesi Selatan agar bersama-sama bergabung dalam Republik Indonesia, dan menentang kediktatoran rezim Soekarno dengan Demokrasi Terpimpinnya.

Kegagalan Masyumi dalam memperjuangkan "Negara Republik yang berbentuk Islam" telah menciptakan kekecewaan sebagian besar kalangan Islam fanatik. Apalagi secara eksplisit, ideologi negara tidak lagi mengandung unsur ke-Islamannya setelah dihilangkan tujuh kata dan Piagam Jakarta yang telah disepakati secara kompromis.

Masyumi dipandang telah bekerja sama dengan para pemberontak untuk mendirikan sebuah negara Islam hanya karena menjadi mediator dalam

⁶⁸ Gunawan, *M. Natsir Darul Islam...*, hal. 37-38.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 39.

menyelesaikan konflik yang terjadi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan kenyataan historis inilah keberadaan Masyumi merupakan sebuah partai era ORLA yang tidak dapat diterima, oleh pemerintah, dan dipandang sebagai salah satu partai politik terlarang untuk dihidupkan kembali dalam dunia ORBA. Kenyataan ini telah menumbuhkan anggapan dalam kehidupan politik sekarang tentang kurang bersahabatnya golongan Islam dan sering dikatakan sebagai penghalang pembangunan yang diprogramkan oleh pemerintah.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bubarnya ORLA akibat kudeta berdarah yang dilakukan oleh PKI, sekaligus berakhirnya karir politik Soekarno, Kegagalan Partai Masyumi dalam memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara dengan Islam sebagai misi utama partainya, karena tidak mendapatkan suara mayoritas rakyat, sehingga hanya menguasai 43,5% kursi parlemen, itupun setelah berkoalisi dengan semua Partai Islam. Dengan demikian, perjuangan Islam politik semakin berat dalam memperjuangkan misinya, yaitu mewujudkan Islam sebagai ideologi negara. Akibat dan kegagalan ini muncul kekecewaan yang dalam bagi pendukung Masyumi, dan telah terjadi pemberontakan di daerah-daerah, seperti yang dilakukan oleh kelompok Karto Suwirjo dengan memproklamkan negara Islam atau dikenai dengan pemberontakan DI/TII, dan telah menjadi salah satu sebab dibubarkannya Masyumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dalam bab sebelumnya tentang Islam politik di Indonesia, dapat diketengahkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Peran Masyumi dalam islam politik di indonesia yang pertama adalah adalah sebagai sebuah mesin politik yang ingin merespon langsung keadaan revolusi yang sedang berjalan di Indonesia, sesuai dengan program perjuangan yang ditegaskan pada 17 Desember 1945, kemudian yang ke dua adalah Partai Masyumi sebagai organisasi yang memiliki ideologi Islam yang tidak mau bekerjasama dengan PKI, dan sangat keras menentang komunisme, bahkan Peran masyumi waktu itu juga tidak terlepas dari dukungan dari umat muslim dikarenakan umat Islam telah memberikan andil yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan, baik perjuangan secara fisik maupun non fisik. Kemudian Maklumat Wakil Presiden telah memberikan angin segar bagi kalangan Islam untuk mewujudkan kembali keinginannya, sehingga golongan Islam membentuk suatu wadah Islam politiknya yaitu Masyumi melalui KUII pada tanggal 7-8 Nopember 1945, guna mewujudkan kembali tujuan Islam politiknya.

Kedua, Perjuangan Masyumi dalam mengajukan islam sebagai idiologi Negara sudah sangat jelas terlihat di dalam majelis konstituante, kerana pada saat itu partai masyumi berusaha dan berjuang agar Islam menjadi dasar idiologi Negara, walaupun partai masyumi tidak mayoritas di parlemen akan tetapi

perjuangan dan ikhtiyar mereka berusaha semaksimal mungkin walau pada akhirnya tidak menang dan harus mendukung pancasila sebagai dasar idiologi Negara, tidak terlepas dari peran dukungan dari ummat islam pada masa itu, Karena ummat islam pada masa itu telah memperjuangkan masyumi sebagai wadah organisasi aspirasi politik ummat islam, mengingat kembali berbagai pertimbangan kelompok islam atas perubahan-perubahan piagam Jakarta tanggal 18 agustus 1945 karena keadaan situasi dan kondisi tanah air dalam mara bahaya, dimana tentara sekutu mengelilingi kita, akan mengembalikan Belanda/Nica untuk menjajah kembali Negara kita dan tentara DAI Nippon masih lengkap menguasai tanah air kita Masyumi yang dibentuk dan hasil KUII, dalam AD/ART disebutkan bahwa tujuan perjuangannya adalah menegakkan kedaulatan negara RI dan agama Islam dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan negara.

Ketiga, Adapun penyebab dan akibat Partai Masyumi dibubarkan adalah karena asas dan ide perjuangannya dipandang sangat bertentangan dengan lawan-lawan politiknya dalam Majelis konstituante, menentang kebijakan presiden sukarno tentang demokrasi terpimpin, dianggap menghambat proses revolusi, dituduh terlibat dalam PRRI, dan dianggap melindungi DI/TII. Tahun 1959 adalah tahun bersejarah khususnya bagi politikus ialam dalam sistem kepartaian di Indonesia. Setelah kebebasan yang dipertontonkan empat tahun sebelumnya, Presiden Soekarno mengeluarkan Pnps No 7 Tahun 1959 yang membatasi gerak partai. Tekanan terhadap partai semakin berat setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden No 128 Tahun 1960 yang menyatakan, partai yang diakui pemerintah hanyalah PNI, NU , PKI, Partai Katolik, Partai Indonesia (Partindo), PSII , Partai

Kristen Indonesia (Parkindo), IPKI, Perti, dan Murba. Sementara Masyumi dan PSI bernasib sama dengan puluhan partai lainnya, tidak diakui dan dibubarkan. Dalam Pemilu 1955, Masyumi menjadi partai Islam terkuat dengan menguasai 20,92 persen suara dan menang di 10 dari 15 daerah pemilihan, termasuk Jakarta Raya (26,12 persen), Sumatera Selatan (43,13 persen), Sumatera Tengah (50,77 persen), Sumatera Utara (37 persen), Kalimantan Barat (33,25 persen), Sulawesi Tenggara Selatan (39,98 persen), dan Maluku (35,35 persen). Pembubaran Masyumi pada tahun 1960 betul-betul merupakan pukulan telak bagi kekuatan politik Islam. Setelah bulan Juli 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit kembali ke UUD 1959, keterlibatan sejumlah tokoh Masyumi dalam pemberontakan PRRI/Permesta dan penolakan Masyumi untuk memecat mereka dari keanggotaan partai tersebut akhirnya memberikan alasan bagi Soekarno untuk membubarkan Masyumi melalui Keputusan Presiden No.200 tahun 1960 pada 17 Agustus 1960. dan pada akhirnya Partai Masyumi pun dibubarkan,

B. Saran-saran

Politik dalam Islam adalah sesuatu hal yang dibenarkan dan dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berpolitik selama tidak menggunakan Islam sebagai alat untuk mencapai kepentingan individu atau pribadi, suatu hal yang wajar saja, akan tetapi kalau mempolitisir Islam demi kepentingan pribadi/golongan maka akan menghancurkan Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan membuat golongan Islam menjadi termarginalkan dari golongan lain. Oleh karena itu, janganlah demi kepentingan pribadi/golongan mengakibatkan

kehancuran bagi kelestarian Islam sebagai agama. Akhirnya, marilah untuk tidak memperdebatkan yang mana Islam simbolis dan Islam substantif, namun yang lebih penting adalah mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada dalam kubu politik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER PRIMER

- Kembali ke Undang-undang Dasar 1945*. Jakarta, Kementrian Penerangan, 1959.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia. *Kepartaian di Indonesia*. Jakarta, t.p., 1951.
- Konstituante Republik Indonesia, *Risalah Perundingan*. Bandung: Masa Baru, 1957.
- Mohammad Natsir. *Capita Selecta*. Bandung - S'Gravenhage: W, van Hove, 1954.
- . *Some Observation Concerning the Role of Islam in National and International Affairs*. Ithaca: Southeast Asia Program, Department of Far Eastern Studies, and Cornell University, 1954.
- . *Capita Selecta Jilid II*. Dikompilasikan oleh D. P Siti Alimin, Jakarta: Pustaka Pendis, 1957.
- . *Islam sebagai Dasar Negara*. Bandung: Bulan Sabit, 1970.
- . *Islam sebagai Ideologi*. Jakarta: Penjiaran Ilmu. tt.
- Mohammad Hatta. *Menuju Negara Hukum*. Jakarta: Idayu Press, 1977.
- . *Pengenlan Pancasila*. Jakarta: Idayu Press, 1977.
- Muhammad Yamin. *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945, I, II, III*. Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960.
- . *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960.
- Rais St Alamsjah. *Sepuluh Orang Indonesia Terkemuka Sekarang*. Jakarta: Abadi, 1952.
- Soekarno. "*Lahirnya Pancasila*," dalam *Tujuh Bahan Indokrinasi*. Jakarta: Dewan Pertimbangan Agung, 1961.
- . *Di Bawah Bendera Revolusi*, 2 Jilid. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- . *Lahirnya Pancasila*. Bandung: Dua R, t.t.
- . *Pancasila sebagai Dasar Negara, III*. Jakarta: Kementerian Penerangan, tt.

Bajasut S. U. *Alam Fikiran dan Djedjak Perdluargan Prawoto Mangkusasmito*. Surabaya: Documenta, 1972.

Tentang Dasar Negara di Majelis Konstituante, Jilid. I dan II. Bandung: Masa Baru, 1957.

B. SUMBER SEKUNDER

H. Nasution,. *Memenuhi Panggilan Tugas, Kenangan Masa Gerilya*. Jilid. II. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

A. K Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.

Abdul Aziz Thaba. *Islam dan Negara dalam Politik Orde baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Abdullah Mum Salim. *Fiqih Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam alQur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Abdurrahman Surjomiharjo. *Budi Utomo Cabang Batavia*. cet. I. Jakarta: Pustaka Jaya, t.t.

Abu al-A'la al-Maududl. "Political Theory of Islam" dalam Khurshid Ahmad (ed), *Islamic Law and Constitution*. Lahore: Islamic Publication, 1960.

Abu al-Hasan Ali 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardl. *Kitab al-Ahkam alsuthaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1966.

Abu Hanifah. *Tales of A Revolution*. Sidney; Aungus and Roebertson, 1979.

Abu Muslim. "Poligami dan Poliandri: "Kalau Orang Sakit Mau Jadi Dokter" *Aliran Islam*. Bandung Th. V. No. 30. Nopember 1951.

Abubakar. *Sejarah Hidup K. H. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta, 1957.

Ahmad Syafli Maarif. ""Islam Politik dan Demokrasi di Indonesia" dalam Suntingan Basco Cawollo dan Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: LEPPENAS, 1983.

-----, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Arief Budiman. "The Emergence of Bureaucratic Capitalist State in Indonesia," Lim Teck Ghee (ed), *Reflections on Development in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1988.

- Azyumardi Azra. "Islam dan Negara: Eksperimen dalam Masa Moderen Tinjauan Sosio Historis," dalam *Politik Demi Tuhan*. Abu Zahrah, (ed.). Bandung. Pustaka Hidayat, 1999.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bahtiar Effendy. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Terj. Ihsan Ali-Fauzi. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Bassam Tibi. *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*. Forish Publication, Roland, 1983.
- . *Krisis Modem dalam Peradaban Islam*, terj. Yudian W. Asmin, Dkk.. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Benda, Harry J. *Continuity and Change in Southeast Asia*. The Hague: New Haven, 1972.
- Boland, B. J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1971.
- Carvallo. Basco dan Desrizal (ed.). *Aspirasi Islam Indonesia*. Jakarta; LEPPENAS, 1993.
- Chambert-loir, Hendri dan Hasan Mu'arif Ambari. (ed). *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Dahm, Bernhard. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Deliar Noer. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Kuala Lumpur. Oxford University Press, 1973.
- . *Partai-Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- . *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*, Terj. Deliar Noer. Jakarta: LP3ES, 1996
- . *Membincang Tokoh-Tokoh Bangsa*. Bandung: Mizan, 2001.
- Dijk, C. Van. *Rebellion under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*. The Hague: Martin us Nijhoff, 1981.
- . *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- Din Syamsuddin, IV. "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islami", dalam *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*. (ed.Abu Zahrah. Bandung Pustaka Hidayat, 1999).

- Djarwani Hadikusuma. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. Yogyakarta, 1974.
- Eep Saefulloh Fatah. *Pengkhianatan Demokrasi Ala Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Endang Saifuddin Anshari. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Fachry Ali dan 'Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.
- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1962.
- , *Dynamics of Guided Democracy*, Ruth McVey (ed.) *Indonesia*. New Haven: Southeast Asia Studies, Yale University, by Arrangement with Human Relations Area Files Press, 1963.
- Frederick, William H dan Soeri Soeroso (ed.). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Gottscbakh, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: U.I. Press, 1986.
- Gove, Philip Babcock (ed.). *Webster's Third New International Dictionary of The English Language*. Spring Field, Massachusetts. G&C Merriam Company, 1961.
- Hamid Enayat. *Moder Islamic Political Thought*. Austin: t.np., 1982.
- Hardi. *Menarik Pelajaran dan Sejarah*. Jakarta: Haji Masagung, tt.
- Harun Nasution, dan Azyumardi Azra. (ed.). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Hasan Muarif Ambari. (et al.). *Ensikiopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1998.
- Hasan Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, 1996.
- Hendra Gunawan. *M Natsir dan Darul Islam. Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958*. Jakarta: Media Da'wan, 2000.
- Hockett, Hamer Carey. *Critical in Historical Research and Writing*. New York: Mac Millan Company, t.t.
- Husnut Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1986.

- Ibrahim Ainan, T. *Hasil Pemilihan Umum 1955 untuk Dewan Perwakilan Rakyat*. Jakarta: Leknas, 1.971.
- . *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- . Perang Aceh 1872-1912 Perang di Jalan Allah. "*Suara Muhammadiyah*, 61, No. 2, Rajab II Sya'ban, 1401/Juni 1981.
- Ichlasul Amal. *Regional and Central Government, in Indonesia Politics: West Sumatra and South Sulawesi 19-49-1979*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Kacung Marijan. *Quo Vadis NU: Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Kahin, George. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1958.
- . *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Terj. Ismail dan Zahardum. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1980.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Kurniawan Zein dan Sanfuddin H A. *Syariat Islam Yes Syariat Islam No:Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945*. (ed.). Jakarta: Paramadina, 2001.
- Made Sutaba, dkk. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisms dan Kolonialisme di Daerah Bali*. Depdikbud, Dijarahnita, Proyek IDSN, 1983/1984.
- Mardanas Satwan. *Teuku Umar*. Depdikbud, Dijarahnita, Proyek IDSN, 1984.
- Masykuri Abdillah. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Jakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Migdal, Joel S. *Strong Societies and Weak States: State-Society Relations and State Capabilities in the Third World*. Princeton: Princeton University Press, 1998.
- Mochtar Mas'oed. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta:LP3ES, 1989.
- Mohammad Mahfud, MD. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid. I. Medan: Waspada Medan, 1981.
Muhammad al-Ghazil. *Nashihat al-Mulk*. Thehera: tp., t.tp.

- Muhammad Ali Haidar. *Nahdatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Katimin, *Islam Politik di Indonesia: Membuka tabir Perjuangan Islam Ideologis dalam Sejarah Politik Nasional*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Muhammad Dawam Raharjo. *Kecendekiawan dan Masalah Legitimasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1999.
- , *Kecendekiawan dan Masalah Legitimasi Politik di Inddonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muhammad Rusli Karim. *Negara dan Peminggiran Islam Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- , *Perjalanan Patrai-partai Politik: Sebuah Potret Pasang Surut*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Muhammad Syafi'i Anwar. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muhammad Syafi'i Harjono (ed.). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Muhammad Wahyuni Nafis. (ed.). *Kontekstual Ajaran Islam: 70 Tahun Profesor Dr.H. Munawir Sjadzali, MA* Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muhammad Yamin. *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, I, II, III*. Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960.
- , *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960.
- Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI. Press, 1990.
- Nazaruddin Syamsuddin. *The Republican Revolt: A Study of The Atjehnese Rebellion*. Singapore: Institute of South East Asian Studies, 1985.
- Mel, Robert Van. *The Emergence of The Modern Indonesia Elite*. Chicago: Quadrangle Books md., and The Hague/Bandung: W. Van Hoeve, Ltd., 1960.
- Nogroho Notosusanto (ed.). *Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Prijono. *Riwayat Penjajahan Barat dan Perlawanan Umat Islam dalam Beberapa*

Penggalan dari Sejarah Perjuangan Islam. Jakarta: t.p., 1605/1945.

- Rais St. Alamsjah. *Sepuluh Orang Indonesian Terkemuka Sekarang.* Jakarta: Abadi, 1952.
- Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik.* Jakarta: Grasindo, 1992.
- Sagimun. M.D. *Pahlawan Dipanagara Berjuang.* Cetakan II. Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Samson, Allan. A.. "Islam in Indonesian Polities" *Asian Survey*, No. 12. Vol. VII, December, 1968
- "Army and Islam in Indonesia," *Pacific Affairs*, Vol. XLIV, No.4, Winter. 1971-1972.
- Setiawan B. (et. al.). *Ensiklopedi Nasional Indonesia.* Jilid 10. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Sijabat W.B. *Aku SiSingamangaraja.* Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Soemarso Soemarsono. (ed.). *Mohammad Roem 70 Tahun Perjuangan Perundingan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Solichin Salam. *Sejarah Partai Muslimin Indonesia.* Jakarta: Lembaga Pendidikan Islam, 1970.
- Subagia I.N. (ed.). Panitia Peringatan 70 Tahun Wilopo, *Wilopo 70 tahun.* Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Sugiarso Soerojo. *Siapa Menabur Angin: G3OS PKI dan Peran Bung Karno.* Jakarta: Srimurni, 1988.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1982.
- Sundhaussen, "Past and Present Encounters with Democracy," dalam Larry Diamonds (eds.), *Democracy in Developing Countries*. Asia Vol. III London: Lyone Rienner, 1989.
- Syafa'at Mintaredja. *Islam dan Politik Islam dan Negara di Indonesia.* Jakarta: T.P., 1973.
- Syafri M. Harjono. (ed.). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir.* Jakarta: Pustaka 'Firdaus. 1996.

Uhlen, Ander. *Oposisi Berserakan: Arus Deras Demokrasi Golongan ke Tiga di Indonesia*, terj. Rofiq Sujud. Jakarta: Mizan, 1998.

Woodward, Mark R. (ed.). *Jalan Baru Islam: Menemukan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.

Yusril Ihza Mahendra. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Jama "at-i-Islami*. Jakarta: Paramadina, 1999.

